

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SIKAP
SOSIAL SISWA SMA NEGERI 71 JAKARTA**



**Mutia Hariyani
4815122444**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutia Hariyani

No Registrasi : 4815122444

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pendekatan Pembelajaran Saintifik Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SMA Negeri 71 Jakarta” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 4 Februari 2017

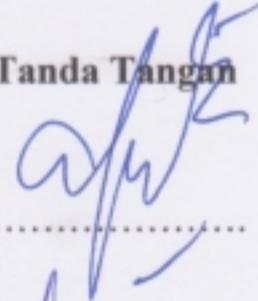
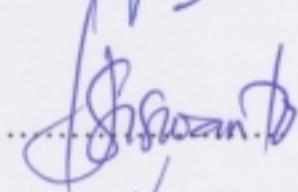
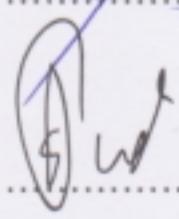


Mutia Hariyani

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial



NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		14-02-2017
2.	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		07-02-2017
3.	<u>Ubedilah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Penguji Ahli		27-01-2017
4.	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Dosen Pembimbing I		31-01-2017
5.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		30-01-2017

Tanggal Lulus: 19 Januari 2017

ABSTRACT

Mutia Hariyani, *The Learning Scientific Approach as an Effort to Improve Students Social Attitude SMA Negeri 71 Jakarta. Undergraduate Thesis. Jakarta: Education of Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta, 2017*

This study aimed to determine how the implementation of a scientific approach on the subject of sociology at SMA Negeri 71, Jakarta. Forms of social attitudes that are expected to be formed. Whether scientific approach can improve students social attitude.

This research approach used a qualitative approach with descriptive research. Data collection technique was done through observation, deep interviewing, and review of documents. The author do observation to dig deeper into about the application of learning scientific approach carried out by teachers and how teachers to improve students social attitude. The author also interviewing informant, the number of informants is 7 people consisting of 2 sociology teacher, 1 deputy head of school curriculum areas, and 6 students. This research requires the validity of data that has been done by triangulation of data by the deputy head of school curriculum areas.

The results of this study reveal that learning by implementation of scientific approach has been implemented properly. Learning by implementation of scientific approach can improve students social attitude such as, honest, discipline, responsibility, tolerance, mutual cooperation, respectful, and confident in students daily life. Students who have a good social attitude can make their communication to be effective with other people and can be accepted by group or peer group.

Keywords: *Scientific Approach, Social Attitudes*

ABSTRAK

Mutia Hariyani, Pendekatan Pembelajaran Sainifik Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SMA Negeri 71 Jakarta. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 71 Jakarta, bentuk-bentuk sikap sosial apa saja yang diharapkan bisa terbentuk. Dan apakah pendekatan pembelajaran saintifik dapat meningkatkan sikap sosial siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen. Penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran pendekatan saintifik yang dilaksanakan oleh guru dan cara guru untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan informan, jumlah informan adalah 7 orang yang terdiri dari 2 orang guru sosiologi, 1 orang wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan 6 orang siswa. Penelitian ini membutuhkan keabsahan data yang telah dilakukan dengan cara triangulasi data oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendekatan saintifik dilaksanakan guru dengan cukup baik. Pendekatan saintifik ini dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan pada proses pembelajaran. Pembelajaran pendekatan saintifik ini juga dapat meningkatkan sikap sosial siswa seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan, dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa yang mempunyai sikap sosial yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain dan dapat diterima oleh kelompok atau teman sebaya.

Kata kunci: Pendekatan Pembelajaran Sainifik, Sikap Sosial

MOTTO

Optimisme adalah rasa percaya yang menuju ke arah pencapaian prestasi, tidak ada yang dapat dilakukan tanpa harapan dan keyakinan.

-Helen Keller-

“All the impossible is possible for those who believe!”

Setiap hari kita membutuhkan pemikiran-pemikiran yang baik untuk menjalani hidup. Dan ingatlah, anda memperoleh sesuai dengan apa yang anda pesan dalam hidup.

-Albert Einstein-

Kesabaran sangat dibutuhkan saat ingin mencapai sebuah kesuksesan

-Mutia Hariyani-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Untuk yang memberiku CITA& CINTA

“Skripsi ini Kupersembahkan untuk
Mama dan Papa yang telah mengasuhku dengan
penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang,
serta memberikan semangat
untuk tetap berjuang meraih cita-cita”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan umatnya yang setia hingga akhir zaman. Serta ucapan terima kasih atas dukungan Kedua orang tua saya yang telah memberikan semangat untuk tetap berjuang meraih cita-cita. Kepada ayahanda yang telah mendukung berupa semangat, terumata mendukung dalam bentuk materi hingga dapat menyelesaikan menjadi seorang sarjana. Kepada Ibunda tersayang yang telah memberikan curahan kasih sayang yang tidak pernah habis hingga sekarang. Dan kepada kakak tersayang yang telah memberikan semangat dan doa yang tiada henti. Atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pembelajaran Pendekatan Saintifik Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Sikap Sosial Siswa SMA Negeri 71 Jakarta”. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Robertus Robet, MA, selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
4. Dr. Eman Surachman, MM selaku dosen pembimbing I skripsi. Terima kasih atas semua saran dan bimbingan akademik yang diberikan. Hal itu membuat penulis selalu belajar dan termotivasi menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang direncanakan.
5. Syaifudin, M.Kesos selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas semua saran dan bimbingan akademik yang diberikan. Hal itu membuat penulis

selalu belajar dan termotivasi menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang direncanakan.

6. Ubedilah Badrun, M.Si selaku Penguji Ahli yang telah memberikan kritis dan saran yang membangun bagi penulis
7. Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Sidang pada penelitian penulis serta masukan yang telah diberikan
8. Achmad Siswanto, M.Si selaku Sekertaris Sidang pada penelitian penulis serta masukan yang telah diberikan
9. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Pembimbing Akademik penulis di Jurusan Sosiologi atas atensinya selama ini
10. Devi Septiandini, S.Pd, selaku dosen program studi sosiologi yang telah membantu dan memberikan banyak masukan yang sangat berharga dalam penelitian ini
11. Seluruh dosen-dosen dan staff program studi Sosiologi FIS UNJ. Terima kasih banyak untuk ilmu dan wawasan yang diberikan dalam proses belajar mengajar selama ini.
12. Sahabat-sahabat tersayang Varlyn, Cindy, Mita, Noni, Novie, Rizky, Eveline, Valmai, Vida, Lito, Arlaine, Bunga yang telah menjadi pemacu semangat dan tiada henti memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang khusus saya berikan kepada Reza M.Hasan yang telah banyak membantu dan tidak bosan-bosannya mengingatkan dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dan untuk teman-teman seperjuangan yang telah berjuang bersama Bungaran, Fachri, Danies, Vicky, dan masih banyak teman-teman yang berjuang bersama.
13. Teman-teman Pendidikan Sosiologi Reguler Angkatan 2012 untuk kebersamaan dan tawa candanya selama ini.
14. Guru Sosiologi SMA Negeri 71 dan staff SMA Negeri 71, beserta Murid SMA Negeri 71 Jakarta dalam memberikan informasi dan keterbukaannya pada saat proses observasi dan wawancara.

15. Terima kasih pula untuk pihak-pihak lain yang turut menjadi informan dalam skripsi ini.

Terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan. Untuk itu, penulis berharap agar dapat diberikan opini, sumbangan argumen dan saran dalam rangka mengoreksi penelitian ini secara lanjut. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Jakarta, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan Penelitian	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	11
1.5 Kerangka Konseptual	17
1.5.1 Pendekatan Pembelajaran Sainifik	17
1.5.2 Sikap Sosial	29
1.5.3 Teori Konstruksi Sosial	38
1.5.4. Hubungan Antar Konsep	41
1.6 Metode Penelitian	46
1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
1.6.2 Subjek Penelitian	47
1.6.3 Peran Peneliti	48
1.6.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
1.6.5 Teknik Pengumpulan Data	49
1.6.6 Triangulasi Data	52
1.7 Sistematika Penulisan	52
BAB II KONTEKS SOSIAL-KULTURAL SMA NEGERI 71 JAKARTA	
2.1 Pengantar	54
2.2 Deskripsi SMA Negeri 71 Jakarta	54
2.2.1 Profil dan Kondisi SMA Negeri 71 Jakarta	54
2.2.2 Visi dan Misi SMA Negeri 71 Jakarta	57
2.3 Interaksi Sosial Di SMA Negeri 71 Jakarta	58
2.4 Kurikulum Sekolah	60
2.5 Penutup	63

**BAB III PELAKSANAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 71 JAKARTA**

3.1 Pengantar	66
3.2 Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	67
3.3 Bentuk-Bentuk Sikap Sosial Siswa	73
3.4 Dampak Pembelajaran Melalui Pendekatan Saintifik Bagi Siswa	82
3.4.1 Dampak Sosiologis	82
3.4.2 Dampak Psikologis	83
3.5 Penutup	85

**BAB IV IMPLEMENTASI KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PENINGKATAN
SIKAP SOSIAL**

4.1 Pengantar	88
4.2 Proses Pendekatan Pembelajaran Saintifik	89
4.3 Konstruksi Sosial Dalam Peningkatan Sikap Sosial	95
4.4 Refleksi Pendidikan Atas Pembelajaran Pendekatan Saintifik	106
4.5 Penutup	111

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran	117

DAFTAR PUSTAKA 119

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Esensial Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013	4
Tabel 1.2 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis	15
Tabel 1.3 Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Kompetensi yang akan Dikembangkan	28
Tabel 1.4 Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK Paket C	33
Tabel 1.5 Bentuk Sikap Sosial Menurut Kurikulum 2013	34
Tabel 1.6 Rubrik Penilaian Proses Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pendekatan Saintifik	38
Tabel 1.7 Karakteristik Subjek Penelitian	48
Tabel 2.1 Konversi Nilai Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap	62
Tabel 4.1 Hasil Konstruksi Sosial Peningkatan Sikap Sosial	102

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Tiga Ranah Proses Pembelajaran	23
Skema 1.2 Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan Saintifik.....	24
Skema 1.3 Tiga Tahapan Berger dalam Konstruksi Sosial	41
Skema 1.4 Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa	45
Skema 4.1 Konstruksi Sosial dalam Peningkatan Sikap Sosial	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gedung SMA Negeri 71	55
Gambar 3.1 Langkah Pembelajaran yang Dituliskan Pak Laode di RPP	71
Gambar 3.2 Kelompok-kelompok Belajar Siswa	74
Gambar 4.1 Rekapitulasi Penilaian Sikap	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadi seseorang yang memiliki kecakapan hidup yang baik sehingga pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa dan Negara, karena itu pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sesuai dengan Undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM adalah dengan mengembangkan kurikulum yang sudah ada. Mantan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan, Muhammad Nuh, menciptakan sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang dirancang untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yang diperbaharui menjadi kurikulum 2013 mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2014/2015.

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1). Lihat Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006) hlm. 304.

Namun, karena kurikulum 2013 masih memiliki kelemahan dan perlu adanya pengkajian ulang serta belum siapnya pendidik atau guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran, pemerintah mengeluarkan surat edaran menteri yang ditindak lanjuti dengan dikeluarkan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan kurikulum 2013.²

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa. Pengembangannya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dan standar kompetensi lulusan. Kurikulum 2013 ini juga dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa berada pada posisi sentral dan aktif belajar, bukan hanya sekedar menerima info dari gurunya saja. Siswa saat ini harus terbiasa mencari informasi sendiri, mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mampu bekerja efektif dalam kelompok dan membangun jaringan. Siswa juga diharuskan dapat menguasai kompetensi yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar melalui kegiatan menanya, menalar, mencoba, mengolah data dan membuat kesimpulan. Karena dari itu kurikulum 2013 sangat cocok diterapkan karna akan mendorong siswa melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan

² Permendikbud, Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 dalam <http://dki.kemenag.go.id/file/file/PERATURANLAINNYA/hpos1418615808.pdf>, diakses 18 Februari 2016.

dari apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran. Pendekatan pembelajaran yang cocok pada proses pembelajaran kurikulum 2013 adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Saintifik. Melalui pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik.³

Pendekatan pembelajaran Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep yang ditemukan.⁴ Menurut Miarso, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative secara menetap pada diri orang lain.⁵ Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Proses pembelajaran dengan pendekatan Saintifik ini menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan saintifik ini mempunyai hasil akhir yaitu peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi

³ Nury Yuniasih, "Analisis Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 Di SDN Tanjungrejo 1 Malang", dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Universitas Kanjuruhan Malang, Vol 5, No 1, 2015. hlm 574-581. Dikutip melalui jurnal online <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/688>.

⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014) hlm. 51.

⁵ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004) hlm.545.

manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁶ Terdapat perbedaan esensial kurikulum 2006 (KTSP) dengan kurikulum 2013, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Perbedaan Esensial Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013

KTSP 2006	Kurikulum 2013
Materi didominasi pengetahuan	Materi memuat secara berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, tiap mata pelajaran pengetahuan)
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki standar kompetensi lulusan sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
Bahasa Indonesia sejajar dengan mata pelajaran lain	Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa)
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar
Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah	Berbagai jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain. Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya.

Sumber: Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014)

Pendekatan pembelajaran saintifik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang selama ini kita kenal dengan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan menyimpulkan. Langkah-langkah pembelajaran ini akan memunculkan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran yang akan

⁶ Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 54.

meningkatkan kompetensi sikap sosial siswa. Karena karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Pendekatan saintifik ini dianggap cukup efektif dalam peningkatan kompetensi siswa yang didalamnya terdapat aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi mencakup semua kecakapan, kebiasaan, keterampilan yang diperlukan seseorang dalam kehidupan, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, siswa, dan karyawan.⁷ Salah satu kompetensi yang dicapai dari pendekatan saintifik adalah sikap sosial siswa.

Terdapat salah satu contoh kasus dalam mengenai pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang diberikan penekanan lebih pada sikap sosial siswa agar membentuk siswa yang jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan dan percaya diri belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan. Sikap sosial siswa yang diharapkan belum tampak sepenuhnya, hal ini terlihat saat kegiatan proses pembelajaran siswa masih terlihat berbicara dengan teman, mengganggu teman, ataupun siswa masih terlihat kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012) hlm. 18.

tugas yang diberikan guru. Hal tersebut tentu menunjukkan sikap sosial siswa pada aspek tanggung jawab dan disiplin belum sesuai dengan harapan. Permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap tiga orang guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, peran guru sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan sikap sosial siswa. dimana guru menggunakan pendekatan integrasi intradisipliner dalam proses pembelajaran untuk lebih mengembangkan sikap sosial siswa. Guru meyakini pendekatan tersebut akan mengembangkan sikap sosial karena pada proses pembelajaran siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kompetensi sikap yang dialami siswa saat proses pembelajaran, yang salah satunya adalah sikap sosial.⁸

SMA Negeri 71 Jakarta Timur salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 mengamanatkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini telah dilakukan saat melakukan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 71. Sebelum mulai pembelajaran, dilakukan observasi dikelas dengan melihat guru mengajar dan kondisi siswa di kelas pada proses pembelajaran. Guru memulai proses pembelajaran dengan ceramah, tetapi tidak ingin membuat siswa menjadi pasif. Karena dari itu siswa dituntut untuk mencari informasi dari berbagai sumber agar siswa dapat aktif saat melakukan proses pembelajaran. Guru juga berusaha melakukan diskusi dengan siswa sehingga tercipta interaksi antar guru dengan siswa

⁸ Pande Putu Cahya Mega Sanjiwana, dkk, "Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V Pada Pembelajaran dengan Kurikulum 2013" dalam *e-journal PGSD Universitas Ganesha*, Vol. 3 No 1, 2015. hlm 1-10. Dikutip dalam jurnal online <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5631>.

dan antar siswa dengan siswa agar suasana kelas tidak pasif dan tidak didominasi oleh guru. Sebelum memulai pembelajaran guru juga meminta siswa untuk membaca buku selama 10 menit sebelum guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak tentang materi yang akan dipelajari hari itu. Dapat dilihat dengan cara guru mengajar, dalam proses pembelajaran akan tetap membuat siswa menjadi aktif.

Namun jika melihat sikap sosial siswa pada mata pelajaran Sosiologi terlihat sebagian siswa masih menyontek dalam mengerjakan tugas ataupun ujian. Dalam berdiskusi masih ada beberapa siswa tidak menerima pendapat yang berbeda darinya. Sebagian siswa masih belum berani mengajukan pertanyaan dan takut dalam mengemukakan pendapat. Dalam kerja kelompok juga masih ada yang tidak mau bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya. Dimana pendekatan pembelajaran saintifik dimaksudkan untuk mengembangkan sikap sosial yang dimiliki siswa secara optimal, baik itu dalam ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif.

Permasalahan ini diangkat oleh kenyataan yang ada pada saat penulis melakukan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) pada mata pelajaran sosiologi. Dimana terlihat masih sebagian siswa yang sikap sosialnya masih rendah atau perlu lebih ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran sosiologi. Seharusnya mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan sikap sosial siswa karena mata pelajaran sosiologi adalah mata pelajaran yang membahas tentang kehidupan dalam bermasyarakat.

Melihat realita penerapan pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran sosiologi, guru sudah menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik

dengan cukup baik, namun sikap sosial siswa masih rendah dan perlu lebih ditingkatkan. Karena dengan pendekatan pembelajaran saintifik, siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap sosial di dalam dirinya. Oleh sebab itu lah penulis tertarik untuk mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran saintifik dalam upaya meningkatkan sikap sosial siswa di SMA Negeri 71 Jakarta Timur.

1.2 Permasalahan Penelitian

Setiap manusia sangat memerlukan sikap sosial di dalam dirinya. Sikap sosial ini akan sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari seperti saling membantu, saling menghormati, dan saling berinteraksi. Sikap sosial ini perlu dikembangkan oleh siswa karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram.

Pada proses KBM di dalam kelas, sering kali kita melihat sikap siswa yang kurang peduli terhadap temannya, kurang peka terhadap lingkungan, kurang sosialisasi dan komunikasi antar siswa, sulit menyesuaikan diri dengan teman, dalam pertemanan masih suka memilih-milih teman yang cocok sehingga menimbulkan adanya genk, dan pada KBM masih ada siswa yang mencela ketika temannya sedang presentasi. Sikap-sikap tersebut pasti masih tertanam didalam sebagian diri siswa. Semua sikap tersebut menunjukkan siswa belum memiliki sikap sosial yang diharapkan oleh kurikulum 2013. Oleh sebab itu diperlukan solusi untuk meningkatkan sikap sosial siswa yang baik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas X dan XI SMA Negeri 71 Jakarta Timur adalah dengan melakukan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Karena pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan mendorong siswa secara aktif untuk melakukan keterampilan ilmiah seperti menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Hal tersebut tentunya membuat interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa akan terjalin efektif. Interaksi tersebut diharapkan mampu menumbuhkan sikap sosial bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, serta pembahasan penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang dituju, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 71 Jakarta Timur?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk sikap sosial yang diharapkan bisa terbentuk melalui pendekatan pembelajaran saintifik?
- c. Bagaimana proses peningkatan sikap sosial melalui pendekatan pembelajaran saintifik pada siswa SMA Negeri 71 Jakarta Timur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran sosiologi, bentuk-bentuk sikap sosial apa

saja yang diharapkan bisa terbentuk, dan proses peningkatan sikap sosial melalui pendekatan pembelajaran saintifik pada siswa SMA Negeri 71 Jakarta Timur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat untuk memperkaya kajian pendidikan sosiologi, khususnya mengenai pembelajaran ilmiah untuk meningkatkan sikap sosial, serta dapat menjadi bahan masukan untuk mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dengan sampel yang lebih banyak.

b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru untuk dijadikan bahan masukan dalam memperdalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah agar dapat lebih meningkatkan sikap sosial siswa. Bagi penulis selanjutnya, hasil penelitian ini sebagai sarana memperluas wawasan dan pengaplikasian ilmu yang telah diterima di bangku kuliah dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, masukan serta referensi terhadap penelitian selanjutnya yang terkait dengan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan sikap sosial siswa.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis berguna sebagai acuan penulis dalam menyelesaikan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan pendalaman terhadap beberapa studi ilmiah yang berkaitan dengan pendekatan saintifik dan konsep mengenai sikap sosial siswa. Penelitian biasanya mengacu pada penelitian terdahulu karena dapat dijadikan sebagai referensi dalam sebuah penelitian.

Berbagai jurnal sudah banyak yang membahas tentang pendekatan pembelajaran saintifik dan beberapa yang membahas tentang konsep sikap sosial siswa. Namun, penelitian yang membahas tentang pendekatan pembelajaran saintifik sebagai upaya meningkatkan sikap sosial siswa masih minim. Minimnya studi tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tinjauan penelitian sejenis.

Adapun studi-studi berikut ini yang berkaitan dengan topik dan konsep yang digunakan oleh penulis. **Pertama**, ditulis dalam bentuk jurnal internasional oleh Isa Muhammad Sid, Eddy Sutadji, dan Machmud Sugandi dengan judul “*The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool for Vocational Students Vocation Program of Autotronic (Automotive Electronic) Engineering*”.⁹ Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar serta produk pendukung bahan ajar berbentuk *groupsheet*, *photoviewer*, dan scenario pembelajaran untuk

⁹ Isa M. Said, Eddy Sutadji, dan Machmud Sugandi, “*The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool For Vocational Students Vocation Program of Autotronic (Automotive Electronic) Enginnering*” in *IOSR Journal of Research & Method in Education* Vol.6, No 3 Ver. IV, 2016. hlm 67-73. Dikutip dalam jurnal online <http://www.iostjournals.Org/iosr-jrme/papers/Vol-6%20Issue-3/Version-4/L0603046773.pdf>.

mendukung pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan saintifik juga meneliti bagaimana pengaruhnya dalam proses pembelajaran di SMK. Proses pembelajaran pada K-13 di SMK menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Pendekatan saintifik bisa diintegrasikan ke dalam beberapa model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran saintifik adalah model pembelajaran kooperatif.

Kedua, ditulis dalam bentuk jurnal oleh Luh Md, Sariasih, Nym. Dantes, I Md. Tegeh dengan judul *“Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Mata Pelajaran IPS Terhadap Sikap Sosial Siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga Pada Siswa Kelas IV SD di Pedesaan Tahun Pelajaran 2014/1015”*. Dalam penelitiannya mendeskripsikan tentang Penerapan pendekatan saintifik yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Siswa diarahkan agar aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Guru hanya sebagai pembimbing atau memfasilitasi siswa dalam belajar. Hal ini dilakukan agar dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa secara optimal.¹⁰

Ketiga, ditulis dalam bentuk jurnal oleh Eka Aprilia Permatasari dengan judul *“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran*

¹⁰Luh Md, Sariasih, Nym. Dantes, I Md. Tegeh, “Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Mata Pelajaran IPS Terhadap Sikap Sosial Siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga Pada Siswa Kelas IV SD di Pedesaan Tahun Pelajaran 2014/1015” dalam *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3 No 1, 2015. hlm 1-10. Dikutip dalam jurnal online <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/5666/4123>.

Sejarah".¹¹ Dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di sekolah dan bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini melihat sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 dimana pada mata pelajaran sejarah guru berusaha untuk mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik. Di dalam kelas siswa diajak untuk mengamati suatu obyek, kemudian guru menjelaskan sedikit, dan kemudian siswa diberi pertanyaan uraian untuk didiskusikan secara kelompok dan hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas. Dari kegiatan diskusi siswa akan lebih berani untuk berbicara di depan banyak orang. Diskusi ini akan memunculkan keterampilan-keterampilan yang diperoleh siswa seperti, menghargai pendapat orang lain, dan juga kompetensi mempresentasikan. Sarana dan prasarana juga sangat penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar seperti LCD.

Keempat, ditulis dalam bentuk jurnal oleh Helita Multisari, Yon Rizal, dan Nurdin dengan judul "*Sikap Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif PBL dan PJBL*".¹² Dalam penelitiannya ingin mengetahui kualitas sikap sosial melalui penerapan model pembelajaran kooperatif PBL dan PJBL. Menurutnya, penerapan model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Melihat hasil dari penelitian ini,

¹¹Eka Aprilia Permatasari, "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah" dalam *Jurnal Indonesian Journal of History Education* Vol.3 No 1, 2014. hlm 11-16. Dikutip dalam jurnal online <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/3884/3545>.

¹²Helita Multisari, Yon Rizal, Nurdin, "Sikap Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif PBL dan PJBL" dalam *Jurnal Edukasi Ekobis*, Vol 3, No 2, 2015. hlm 1-13. Dikutip dalam jurnal online <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JEE/article/view/8106/4939>.

sikap sosial siswa melalui penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning*. Karena melalui model pembelajaran PBL siswa dituntut untuk mampu menemukan solusi dari permasalahan yang mereka temukan, kemudian mampu menginformasikan masalah dan solusi yang mereka temukan kepada kelompok lain dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan tinjauan studi pustaka di atas, maka dapat dibuat suatu pemetaan untuk menggambarkan temuan-temuan para penulis. Agar lebih jelas, perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Tinjauan Penelitian Sejenis	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Isa M. Said, Eddy Sutadji, dan Machmud Sugandi, <i>“The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool For Vocational Students Vocation Program of Autotronic (Automotive Electronic) Enginnering”</i> IOSR Journal of Research & Method in Education Vol.6, Issue 3 Ver. IV, 2016 hlm 67-73	Penulis melihat konsep pendekatan saintifik. Proses pembelajaran pada K-13 di SMK juga sudah menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.	Penerapan pendekatan saintifik di diterapkan pada siswa SMK dan melihat model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran serta menghasilkan produk berupa bahan ajar.
2.	Luh Ms, Sariasih, Nym. Dantes, I Md. Tegeh <i>“Pengaruh Pendekatan Sainifik dalam Mata Pelajaran IPS Terhadap Sikap Sosial Siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga Pada Siswa Kelas IV SD di Pedesaan TahuN Pelajaran 2014/2015”</i> e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.3 No.1, 2015	Membahas tentang pengaruh penggunaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap sikap sosial siswa.	Penelitian ini membahas sikap sosial siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga, sedangkan penelitian penulis ini tidak melihat pola asuh keluarga.
4.	Helita Multisari, Yon Rizal, dan Nurdin, <i>“Sikap Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif PBL dan PJBL”</i> Jurnal Edukasi Ekobis, Vol 3, No 2, 2015	Membahas tentang sikap sosial siswa dari proses pembelajaran.	Penelitian yang dilakukan Helita Dkk hanya melihat sikap sosial dari proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL dan PJBL, sedangkan penelitian ini ingin melihat sikap sosial dari proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik..

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Tinjauan Penelitian Sejenis	
		Persamaan	Perbedaan
3.	Eka Aprilia Permatasari, <i>“Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah”</i> Indonesian Journal of History Education Vol.3 No:1, 2014 hlm 11-16	Membahas tentang implementasi pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dimana siswa diajak untuk melakukan kegiatan pembelajaran 5M untuk melakukan kegiatan diskusi. Diskusi ini akan memunculkan keterampilan-keterampilan seperti menghargai pendapat orang lain, dan juga kompetensi mempresentasikan.	Penelitian yang dilakukan Eka dilakukan pada mata pelajaran sejarah, sedangkan penulis melakukan penelitian pada mata pelajaran sosiologi.
5	Mutia Hariyani <i>“Pendekatan Pembelajaran Sainifik Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SMA Negeri 71 Jakarta”</i> Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017	Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya, sama sama membahas tentang pembelajaran pendekatan saintifik dan melihat konsep sikap sosial pada proses pembelajaran	Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya, penulis ingin membahas tentang penerapan pendekatan saintifik sebagai upaya meningkatkan sikap sosial siswa

Sumber: diolah dari penelitian sejenis , 2016

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang, ide atau gagasan yang menjadi dasar terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan, sekaligus menjadi dasar untuk menentukan strategi, model dan metode yang akan digunakan. Pada pendekatan pembelajaran, orang baru memikirkan ide atau gagasan mengenai strategi atau metode apa yang terbaik dan paling efektif saat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini akan memberikan gambaran serta arah yang pasti untuk ditempuh dalam proses pembelajaran dengan mengimplementasikan strategi atau metode yang efektif. Banyak pendekatan pembelajaran yang kita kenal dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Tiap pendekatan memiliki karakteristik yang berhubungan dengan apa yang akan menjadi fokus dalam pembelajaran.

Perceival dan Ellington dalam buku teori belajar dan pembelajaran, mengemukakan dua kategori pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran berorientasi guru (*teacher oriented*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa (*learner oriented*).¹³ Kedua jenis pendekatan ini tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Perlu dilihat mana yang cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang saat ini banyak digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

¹³Lihat Eveline Siregar & Hartini, *Op.Cit.*, hlm 75.

Gagne & Briggs dalam buku desain instruksional modern mengatakan pembelajaran adalah *a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated*.¹⁴ Pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi. Maksudnya adalah pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dirancang terlebih dahulu agar terarah pada tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Pengertian pembelajaran juga dikemukakan oleh Miarso yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.¹⁵

Jadi pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja yang dirancang terlebih dahulu dengan tujuan yang telah ditetapkan agar tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan seseorang belajar. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan.¹⁶ Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa. Siswa sebagai subjek belajar diarahkan untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

¹⁴Lihat Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012) hlm.10.

¹⁵Yusufhadi Miarso, *Op.Cit.*, hlm.545.

¹⁶Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm.18.

Pembelajaran juga harus memiliki tujuan. Tujuan memberikan arah terhadap semua kegiatan dan bahan yang akan disajikan. Setiap bahan dan pendekatan mengajar dirancang dan dilaksanakan dengan maksud pencapaian tujuan secara maksimal. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku atau performansi. Tujuan tersebut ada yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷ Karena dari itu setiap proses pembelajaran akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut informasi yang didapat akan diingat dan kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses kognitif saja, tetapi dapat membentuk proses afektif atau sikap perilaku. Pembentukan sikap perilaku melibatkan pemberian contoh untuk ditiru oleh siswa. Contoh tersebut dapat berasal dari pengajar atau orang lain. Pembelajaran afektif ini hampir selalu didahului dan dikombinasikan dengan proses pembelajaran kognitif.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah),

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Op.Cit.*, hlm 105.

merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.¹⁸ Pembelajaran pendekatan saintifik menekankan bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Barringer dalam Yunus Abidin mengemukakan bahwa pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat.¹⁹ Melihat pernyataan tersebut, pembelajaran ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan.

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran saintifik ini dikembangkan dengan berdasarkan pada konsep penelitian ilmiah, dimana upaya untuk memahami pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengkaji konsep penelitian. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, dan analisis data

¹⁸Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014) hlm. 51.

¹⁹Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014) hlm 125.

yang teliti untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Penelitian ini bukan sekedar pengalaman, sebab penelitian dilakukan secara sistematis dan terkontrol, bukan sekedar mengumpulkan data, sebab data tersebut harus dianalisis secara cermat, dan tentu juga bukan hanya kegiatan untuk memindahkan informasi, sebab informasi tersebut haruslah dapat dijadikan dasar untuk mengambil sebuah keputusan.

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran saintifik adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.²⁰

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan teori belajar Konstruktivistik. Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh siswa. pengetahuan berada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru.²¹ Proses belajar konstruktivistik bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar kedalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya.

²⁰*Ibid.*, hlm 126-127.

²¹Lihat Eveline Siregar & Hartini, *Op.Cit.*, hlm 39.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Niat belajar siswa yang paling penting karena akan memunculkan niat belajarnya. Peran guru membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan dengan lancar. Guru membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri, bukan hanya menstransfer pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang, mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman.²²

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMA dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai persoalan yang terjadi disekitarnya. Pembelajaran saintifik ini dikembangkan dalam rangka menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dengan tujuan ini pembelajaran diharapkan mampu melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

²²*Ibid.*, hlm 42.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dilihat dalam skema 1.1. Dalam ranah sikap menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa”. Hasil akhir dari pembelajaran saintifik ini adalah peningkatan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.²³ Pembelajaran saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Skema 1.1
Tiga Ranah Proses Pembelajaran

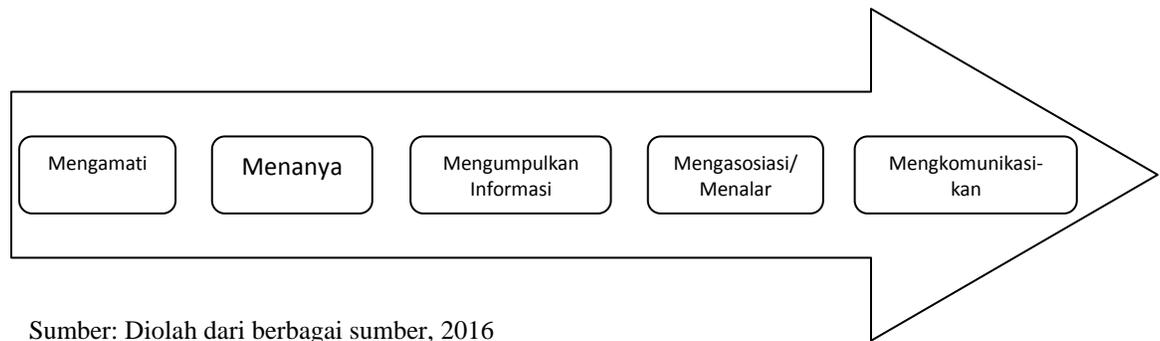


Sumber: Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014)

Pendekatan pembelajaran saintifik memiliki langkah-langkah yang selama ini kita kenal dengan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/ menalar, dan mengkomunikasikan.

²³Daryanto, *Op.Cit.*, hlm 54-55.

Skema 1.2
Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Saintifik



a. Mengamati

Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) karena memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga yang relative banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Mengamati juga sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati ini siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti 1) menentukan objek untuk diamati, 2) membuat instrument pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati, 3) menentukan secara

jelas data-data apa yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder, 4) menentukan di mana tempat objek yang akan di amati, 5) menentukan secara jelas bagaimana pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar, 5) menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan. Kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran ini akan membuat keterlibatan siswa secara langsung. Melalui tahap mengamati kompetensi sosial yang diharapkan bisa terbentuk adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah diamati, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan. Siswa dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Melalui bertanya siswa mengembangkan rasa ingin tahunya. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan siswa, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Aktivitas bertanya ini memiliki beberapa fungsi seperti membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong siswa untuk aktif belajar, mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat, memperkaya kosakata, mengembangkan toleransi sosial dalam kehidupan

berkelompok, serta melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Siswa dapat membaca buku lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut akan terkumpul informasi.

Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. Mengasosiasi/ Menalar

Mengasosiasi/ menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif, namun situasi siswa harus lebih aktif daripada guru

Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. .

e. Mengkomunikasikan

Pada pembelajaran ilmiah guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menulis atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif.

Melalui tahap ini adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Tabel 1.3
Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran Dengan Kegiatan Belajar Dan Kompetensi Yang Akan Dikembangkan

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi Sosial Yang Dibentuk
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak	Melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan Informasi	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasi/Me-nalar	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi, pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2016

Pendekatan pembelajaran saintifik memiliki beberapa prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu 1) pembelajaran berpusat pada siswa, b) pembelajaran membentuk *student self concept*, c) pembelajaran terhindar dari verbalisme, d) pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip, e) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, f) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, g) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.²⁴

1.5.2 Sikap Sosial

Kompetensi memiliki makna yang lebih luas yaitu mencakup semua kecakapan, kebiasaan, keterampilan yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi, warga masyarakat dan siswa. Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau *life skill* yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga dan mengembangkan diri. Kecakapan dan keterampilan-keterampilan tersebut tidak sekedar berkenaan aspek fisik-biologis, tetapi aspek-aspek intelektual, sosial, dan afektif (perasaan, sikap, nilai).²⁵ Sagala mengemukakan:

²⁴Daryanto, *Op.Cit.*, hlm 58-59.

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Op.Cit.*, hlm 18.

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai kualitas.²⁶

Gordon juga menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi antara lain adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), minat (*interest*), dan sikap (*attititude*).²⁷ Sikap menurut Gordon adalah perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.²⁸

Manusia adalah makhluk yang unik karena memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak ia lahir, tetapi didapatkan dari proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya. Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga serta sikapnya akan terbentuk dalam interaksinya bersama orang-orang yang ada disekitarnya. Sikap merupakan masalah yang penting karena sikap seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Seseorang dapat menduga respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya dengan mengetahui sikapnya. Sikap mempunyai peran besar sebab sikap yang sudah terbentuk pada diri

²⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV Alfabeta, 2009) hlm 54.

²⁷Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 38-39.

²⁸*Ibid.*, hlm 38-39.

manusia turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek.²⁹ Sikap ini dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.

Individu yang mempunyai sikap sosial yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat individu tersebut lebih berhasil dalam berinteraksi. Sikap sosial juga sangat dibutuhkan oleh siswa agar bisa diterima oleh kelompok atau teman sebayanya.

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi perasaan suka atau tidak suka. Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap satu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.³⁰

Gerungan membedakan sikap kedalam sikap sosial dan sikap individual.³¹ Sikap sosial pernah dirumuskan sebagai berikut: suatu sikap sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh

²⁹Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hlm 123.

³⁰Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 67.

³¹Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010) hlm 52.

seseorang, tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Sikap sosial yang terbentuk berkaitan dengan situasi rangsangan yang bersifat sosial.

Sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan karenanya maka sikap sosial turut merupakan suatu faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motif dan motivasi; yaitu merupakan salah satu penggerak internal di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Kurikulum 2013 telah dikembangkan berdasarkan pada standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar Kompetensi Lulusan merupakan salah satu dari delapan standar nasional. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum. Cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan berdasarkan elemen-elemen yang harus dicapai yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun

2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dapat dilihat dalam tabel berikut ini³²

Tabel 1.4
Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK Paket C

DIMENSI	KOMPETENSI LULUSAN
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
Keterampilan	Memiliki kemampuan piker dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan procedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, ideology, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2017

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebagai bagian dari lingkungan sosial merupakan dunia yang melatih keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa dalam kehidupan bersama orang lain serta membantu mengembangkan penyesuaian sosial siswa. Kurikulum 2013 yang di gunakan di beberapa sekolah dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran juga dapat mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa. Kurikulum 2013 juga membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial yang terkait dalam pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Bentuk-bentuk sikap sosial pada kurikulum 2013 ini mengacu

³²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. dikutip dalam <http://litbang.kemdikbud.go.id/data/bsnp/01.-A.-Salinan-Permendikbud-No.-54-tahun-2013-ttg-SKL.pdf>, diakses 24 Januari 2017.

pada KI-2 yaitu sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.

Tabel 1.5
Bentuk Sikap Sosial Menurut Kurikulum 2013

No	Aspek Sikap Sosial	Definisi
1	Jujur	Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sikap jujur dapat ditanamkan dan dikenalkan kepada siswa melalui perbuatan yang nyata.
2	Disiplin	Disiplin ialah perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara flexible tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati.
3	Tanggung Jawab	Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan sang pencipta. Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan, artinya orang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan diri orang lain. Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak dini.
4	Toleransi	Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi.

No	Aspek Sikap Sosial	Definisi
5	Gotong Royong	Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.
6	Santun atau Sopan	Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relative, artinya yang dianggap baik atau santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.
7	Percaya Diri	Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2016

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, melalui proses pembelajaran siswa yang sesuai dengan motivasi dan keinginan mereka. Demikian juga sikap harus diarahkan pada suatu objek tertentu, sehingga memudahkan mengarahkan belajar siswa pada sasaran belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga serta sikapnya terbentuk dalam interaksinya bersama orang-orang disekitarnya. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain. Pembelajaran untuk pembentukan sikap sangat bergantung pada kepribadian masing-masing siswa. Hal tersebut disebabkan karena siswa mempunyai sifat bawaan, misalnya kecerdasan, tempramen, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Pembentukan sikap sosial senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial didalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.

Kerangka kurikulum dan pengajar sering merujuk pada taksonomi Bloom sebagai pedoman dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan strategi-strategi penilaian yang dapat digunakan dalam berbagai macam tingkat pembelajaran. Taksonomi ini meliputi tiga domain yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotik. Pada domain afektif, meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri.³³ Domain afektif ini dibagi menjadi lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*receiving*): meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut, misalnya siswa menerima sikap jujur sebagai sesuatu yang diperlukan.
- b. Pemberian respons (*responding*): meliputi sikap ingin merespons terhadap sistem, puas dalam memberi respons, misalnya bersikap jujur dalam setiap tindakannya.
- c. Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*): penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tertentu, misalnya jika seseorang telah menerima sikap jujur, ia akan selalu komit dengan kejujuran, menghargai orang-orang yang bersikap jujur dan ia juga berperilaku jujur.

³³Eveline Siregar & Hartini, *Op.Cit.*, hlm 11.

- d. Pengorganisasian (*organization*): meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan, misalnya berperilaku jujur ternyata berhubungan dengan nilai-nilai yang lain seperti kedisiplinan, kemandirian, keterbukaan, dan lain-lain.
- e. Karakteristik (*characterization*): karakteristik meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya, misalnya karakter dan gaya hidup seseorang, sehingga ia dikenal sebagai pribadi yang jujur, keteraturan pribadi, sosial dan emosi seseorang sehingga dikenal sebagai orang yang bijaksana.

Kurikulum 2013 juga mensyaratkan adanya penilaian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu terdapat kriteria penilaian komponen dari sikap sosial siswa yang akan dinilai dengan cara observasi yang dilakukan oleh guru. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan guru secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Tabel 1.6
Rubrik Penilaian Proses Pembentukan Sikap Sosial Melalui
Pendekatan Saintifik

No	Nama Siswa	Komponen Sikap Sosial							Total Skor
		Kejujuran	Kedisiplinan	Tanggung Jawab	Toleransi	Kerjasama	Kesopanan	Percaya Diri	

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2016

Penilaian harus menggunakan penilaian acuan kriteria untuk menentukan nilai capai dari siswa. Masing-masing dari komponen sikap sosial memiliki skor yang diisi dari angka 1-4. Tiap angka tersebut mempunyai deskripsi verbal, skor 4: jika siswa memiliki sikap sangat baik, skor 3: jika siswa memiliki sikap baik, skor 2: jika siswa memiliki sikap cukup, dan skor 1: jika siswa memiliki sikap yang kurang. Guru menilai dengan cara observasi pada proses pembelajaran berlangsung saat diskusi antar kelompok. Selanjutnya jika seluruh materi pelajaran telah selesai, guru melakukan rekapitulasi nilai akhir dari skor yang telah diberikan, dari rekapitulasi tersebut akan mendapatkan nilai akhir dari skor yang telah diberikan oleh guru.

1.5.3 Teori Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial, tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori

konstruksi sosial dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Menurut Peter L Berger, ada tiga tahapan dalam melakukan konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.³⁴ **Eksternalisasi**, merupakan suatu penyesuaian diri secara terus-menerus dengan dunia sosio-kultural baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. **Obyektivasi**, adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsernya semula, dalam bentuk suatu kefactaan yang eksternal terhadap para produser itu sendiri. kebiasaan yang sering dilakukan akan menjadi sebuah kebudayaan. Tahap ini merupakan gejala dari respons eksternalisasi yang sudah dilakukan individu dalam aktivitasnya. **Internalisasi**, adalah proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang mendarah daging, menjadikan sesuatu yang asing menjadi sesuatu yang dikenal dan dipahami sebagai bagaian dari diri sendiri sehingga realitas obyektif dapat dipahami sebagai realitas obyektif.

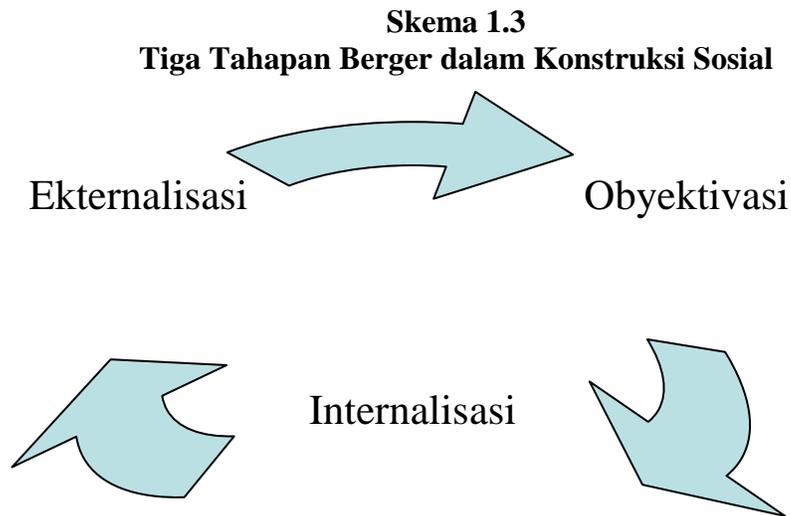
Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini juga masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia. Dimana kenyataan itu menjadi realitas obyektif, proses ini disebut obyektivasi. Masyarakat dengan segala pranata sosialnya akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dari sudut manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Dengan kata lain, melalui

³⁴Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991) hlm 4.

eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui obyektivasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia, melalui internalisasi manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan. Tiap tindakan yang sering diulang pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu.

Hubungan antara manusia sebagai produsen, dan dunia sosial sebagai produknya, tetap merupakan hubungan yang dialektis. Artinya, manusia dan dunia sosialnya, berinteraksi satu sama lain. Eksternalisasi dan obyektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Momen ketiga dalam proses ini, yakni internalisasi yang diartikan sebagai dunia sosial yang sudah diobyektivasi dimasukan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi.³⁵ Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

³⁵Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 2012) hlm 82-83.



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2016

1.5.4 Hubungan Antar Konsep

Sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 mengamanatkan penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dirancang agar siswa secara aktif dalam mengkonstruksi konsep melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep. Selain itu siswa juga dapat menggali informasi secara mandiri dan tanpa bergantung pada informasi yang searah dari guru.

Pembelajaran saintifik adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas inkuiri yang menuntut

kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan teori belajar Konstruktivistik. Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh siswa. Pengetahuan berada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Proses belajar konstruktivistik bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar kedalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya. Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang, mengkonstruksi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman.

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses kognitif saja, tetapi dapat membentuk proses afektif atau sikap perilaku. Pembentukan sikap perilaku melibatkan pemberian contoh untuk ditiru oleh siswa. Contoh tersebut dapat berasal dari pengajar atau orang lain. Pembelajaran afektif ini hampir selalu didahului dan dikombinasikan dengan proses pembelajaran kognitif.

SMA Negeri 71 Jakarta yang telah menggunakan Kurikulum 2013 dan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran juga dapat mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa. Kurikulum 2013 juga membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial yang terkait

dalam pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Bentuk-bentuk sikap sosial pada kurikulum 2013 ini mengacu pada KI-2 yaitu sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.

Dalam teori Konstruksi Sosial Peter L Berger, proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik termasuk ke dalam tahap internalisasi. Dimana guru dalam mata pelajaran sosiologi menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik. Dalam tahapan internalisasi ini siswa berusaha beradaptasi dengan pendekatan yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan ini tergantung dari apakah siswa tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran saintifik yang diterapkan guru.

Teori konstruksi sosial digunakan untuk membantu menjelaskan proses pembelajaran pendekatan saintifik yang digunakan guru dengan mengaplikasikan aktivitas-aktivitas dari konsep pendekatan saintifik yaitu langkah pembelajaran 5M untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Dalam teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, penerapan pendekatan pembelajaran saintifik termasuk ke dalam tahap internalisasi. Dimana guru mempunyai peran penting untuk menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik. Dalam tahapan internalisasi ini guru juga akan membuat siswa beradaptasi dengan pendekatan yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan ini tergantung dari

apakah siswa tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran saintifik yang diterapkan guru.

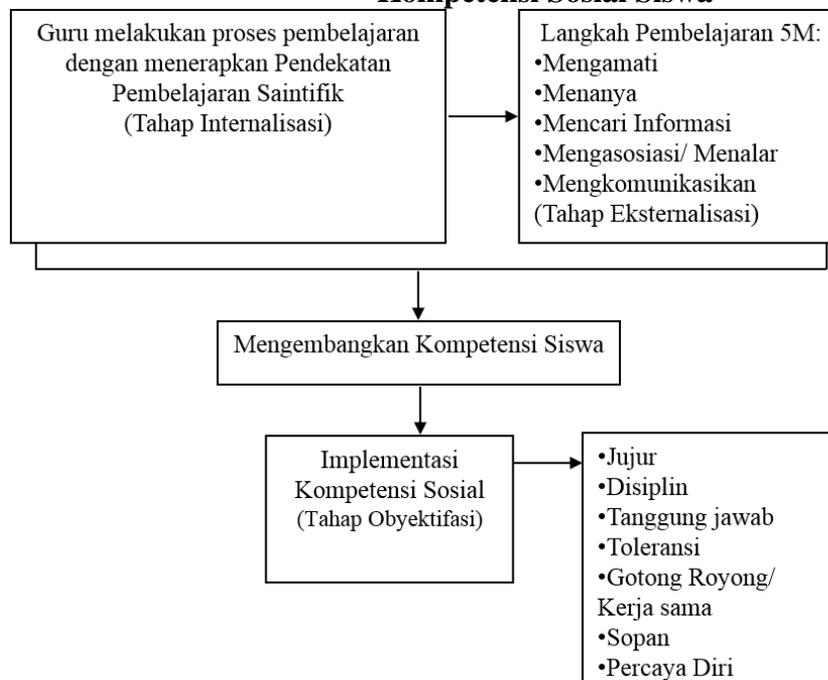
Guru yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran biasanya mengikuti prosedur yang dimiliki oleh konsep pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik memiliki aktivitas-aktivitas berupa langkah-langkah pembelajaran 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran pendekatan saintifik ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai persoalan yang terjadi disekitarnya.

Langkah-langkah pembelajaran 5M yang digunakan guru ini termasuk ke dalam tahap eksternalisasi. Guru juga menentukan proses pembelajaran yang seperti apa yang cocok diterapkan bagi pendekatan pembelajaran saintifik. Guru menggunakan langkah-langkah pembelajaran 5M karena cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Tahapan eksternalisasi ini akan membuat siswa berusaha untuk berinteraksi dalam langkah pembelajaran 5M ini. Karena dalam langkah pembelajaran 5M ini lebih membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga tidak akan bosan karena melakukan kegiatan langkah pembelajaran tersebut. Dalam tahap ini, siswa akan bereksistensi. Tahap ini merupakan gejala dari respon eksternalisasi yang sudah dilakukan siswa dalam aktivitas langkah pembelajaran. Pembiasaan siswa dalam melakukan langkah pembelajaran 5M pada proses pembelajaran merupakan inti dari proses pengeksternalisasi terbentuknya sikap sosial

siswa. Jika sikap sosial siswa ini tertanam di dalam diri siswa, sikap sosial tersebut akan menjadi tradisi di dalam kehidupan diri siswa.

Implikasi dari produk-produk dari aktivitas langkah-langkah pembelajaran 5M berupa meningkatkan sikap sosial termasuk ke dalam tahap obyektivasi. Tahap obyektivasi ini merupakan hasil yang dicapai dari proses eksternalisasi. Implikasi dari langkah pembelajaran 5M berupa meningkatkan sikap sosial siswa. Aspek sikap sosial disini berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, sopan santun, dan percaya diri. Setelah melakukan tahap eksternalisasi dan melihat hasilnya, sikap sosial siswa mulai terobyektivasi oleh siswa.

Skema 1.4
Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Mengembangkan
Kompetensi Sosial Siswa



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2016

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berangkat dari perspektif yang bersifat induktif yakni kasus-kasus berdasarkan pengalaman nyata atau situasi lapangan penelitian kemudian dirumuskan dan dikembangkan melalui konsep atau teori.³⁶

“Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. It consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. These practices transform the world. They turn the world into a series of representations, including fieldnotes, interviews, conversations, photographs, recordings and memos to the self. At this level, qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring them.

Jadi penelitian kualitatif ini merupakan kegiatan yang menempatkan pengamat di dunia, pengamat bermaksud menafsirkan fenomena yang terlihat, dan merepresentasikan dengan catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo untuk diri sendiri. penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman-pengalaman yang diteliti.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah bila dihadapkan dengan kenyataan untuk mengkaji pembelajaran sanitifik dalam upaya meningkatkan kompetensi sikap sosial siswa. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih

³⁶John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (United States of America : Sage Publications, 2007) hlm 36.

peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁷

Penelitian kualitatif ini harus datang ke tempat penelitian, berada di sana dalam waktu yang memadai dan menggali masalah menggunakan cara berinteraksi dengan subjek penelitian. Penulis akan melakukan observasi yang mengharuskan terlibat secara aktif di dalam penelitian ini. Penulis juga melakukan wawancara mendalam untuk menggali lebih dalam apa yang ditemukan selama pengamatan. Dengan cara ini penulis akan menemukan dan merumuskan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah berupa kata-kata, dengan demikian laopran penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan datan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu penelitian menggunakan metode kualitatif di lalui dengan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut nantinya akan dibuat sebuah laporan dalam bentuk deskriptif atau naratif.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Guru kelas X dan XI mata pelajaran Sosiologi, 2 siswa dari kelas X, 2 siswa dari kelas XI, 2 siswa kelas XII. Informan yang berasal dari siswa dipilih secara acak sesuai dengan kondisi ketika penulis turun lapangan. Penulis mengalami kesulitan saat meminta siswa menjadi informan, karena dari itu penulis mengambil sampel siswa yang mau diwawancara, baik secara

³⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 9.

langsung maupun tidak langsung seperti menggunakan media sosial (chating) secara personal. Untuk lebih jelasnya, karakteristik dari subjek penelitian ini akan dipaparkan ke dalam tabel.

Tabel 1.7
Karakteristik Subjek Penelitian

Nama Informan	Target Informasi	Karakteristik Informan
Drs. Laode Suherman, M.Pd	Penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, langkah-langkah pembelajaran yang digunakan, proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi sosial siswa, dampak pembelajaran saintifik bagi siswa	Guru sosiologi kelas X dan XII di SMA Negeri 71 jakrta. Sudah menjabat sebagai guru selama 25 tahun. Beliau telah sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik dari tahun 2014
Drs. Mudjahid Halim		Guru sosiologi kelas XI di SMA Negeri 71 Jakarta. Sudah menjabat sebagai guru selama 27 tahun dan telah mempunyai pengalaman mengajar di beberapa sekolah. Beliau telah menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik dari tahun 2013 sejak diberlakukannya K-13
Fabrizio dan Balqis	Pengaruh pembelajaran bagi kompetensi sosial siswa yang didapatkannya dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik	Siswa kelas X yang baru memulai dan beradaptasi dengan mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik
Archika dan Theresia		Siswa kelas XI yang sudah merasakan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik selama 2 tahun
Alyani dan Nurul		Siswa kelas XII yang sudah mengikuti dan memahami pembelajaran dengan pendekatan saintifik selama 3 tahun, dan akan lulus dengan hasil dari kurikulum 2013

Sumber: Data Penelitian, tahun 2016

1.6.3 Peran Peneliti

Peneliti berusaha mencari tahu mengenai pendekatan pembelajaran saintifik dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial di SMA Negeri 71 Jakarta. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, baik itu berupa data primer maupun sekunder. Data primer didapat peneliti dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui banyak informasi yang terkait dengan pembelajaran ilmiah dan sikap sosial. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder peneliti merujuk kepada dokumen-dokumen yang ada pada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, RPP yang diberikan oleh guru mata pelajaran sosiologi, serta penelitian-penelitian yang pernah diadakan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrument dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian.

1.6.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 71 Jakarta, tepatnya di Jalan Kavling TNI AL, Duren Sawit, Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan dimulai saat melakukan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan September-November 2015 dan berlanjut pada bulan Februari-April 2016.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Burhan Bungin mengartikan pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain indra lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.³⁸ Dalam pengamatan ini penulis terlibat langsung di lapangan. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui secara langsung melalui kondisi fisik dan nonfisik sekolah. Lalu mencatat hal-hal yang penting dari pemaparan yang disampaikan narasumber mengenai pembelajaran ilmiah dan cara meningkatkan sikap sosial siswa. Penulis disini juga mengamati sikap-sikap yang ada pada diri siswa pada saat KBM. Sikap ini dapat terlihat dari interaksi yang dilakukan antar siswa maupun guru dengan siswa, ataupun dengan mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menjalankan kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM). Pengamatan ini dilakukan selama penulis sedang melakukan kegiatan PKM, sehingga dalam melakukan pengamatan penulis terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

b. Wawancara

Secara umum wawancara adalah metode pengumpulan data yang berupa pertemuan 2 orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Dalam sebuah wawancara terdapat

³⁸Lihat Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2010) hlm 27.

beberapa unsur yang terdiri dari pewawancara, informan, dan materi untuk wawancara.

Penulis melakukan dua cara pengumpulan data yang dilakukan dalam wawancara yaitu wawancara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan dengan bertatap muka dengan informan, wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara secara tidak langsung dilakukan via media sosial *line* dan *e-mail*, wawancara juga dilakukan secara terstruktur pada pedoman wawancara namun dengan Bahasa yang lebih ringan supaya informan lebih gampang mengerti untuk menjawab pertanyaannya.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data secara sekunder dengan cara mengamati dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan obyek penelitian. Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan lengkap mengenai pembelajaran ilmiah seperti RPP yang dibuat oleh guru dan penilaian sikap yang dinilai oleh guru. Penelitian ini juga ditunjang dengan data dokumentasi seperti foto-foto keadaan fisik sekolah, KBM di kelas, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode kepustakaan juga dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data sekunder yang berhubungan dan mendukung terhadap permasalahan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti studi penelitian terdahulu yang

relevan dengan penelitian ini misalnya Jurnal Penelitian, Buku, Skripsi, dan Artikel internet.

1.6.6 Triangulasi Data

Penelitian ini membutuhkan validitas atau keabsahan atas data yang telah diperoleh selama proses pengamatan dan wawancara. Untuk mengetahui hal tersebut penulis melakukan beberapa cara antara lain: membandingkan temuan yang ada di lapangan dan informasi yang disampaikan oleh informan, Penulis mengkroscek hasil wawancara yang disampaikan oleh guru sosiologi dan siswa dengan mewawancarai Pak Rusbad sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informasi kunci.

Informan kunci dipilih sebagai data tambahan mengenai pendekatan pembelajaran saintifik apakah sudah terlaksana oleh guru sosiologi dan apakah pendekatan pendekatan saintifik ini menumbuhkan sikap sosial siswa. Di sini penulis ingin melihat apakah sikap sosial siswa sudah tumbuh dan meningkat dengan pendekatan pembelajaran saintifik yang dilaksanakan oleh guru sosiologi.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan berisi penjelasan secara singkat mengenai beberapa hal yang akan dibahas pada setiap babnya. Penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana di dalam setiap bab terdiri dari beberapa bagian sub-bab.

BAB I: Pendahuluan, Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis,

kerangka konseptual yang terdiri dari beberapa konsep yang relevan untuk mendukung penelitian ini, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran umum dari penelitian

BAB II: Konteks Sosial-Kultural SMA Negeri 71 Jakarta. Bab ini berisi deskripsi dari objek yang dijadikan tempat penelitian. Serta mengumpun beberapa hal pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III: Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Sainifik pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 71 Jakarta. Bab ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, Bentuk-bentuk sikap sosial siswa, dampak pembelajaran dengan pendekatan saintifik bagi siswa.

BAB IV: Implementasi Konstruksi Sosial dalam Peningkatan Sikap Sosial. Bab ini berisi tentang proses pendekatan pembelajaran saintifik, konstruksi sosial dalam peningkatan sikap sosial, refleksi pendidikan atas pendekatan pembelajaran saintifik.

BAB V: Penutup. Bab ini berisikan simpulan yang merupakan jawaban secara umum terhadap permasalahan yang ada pada penelitian ini. Kemudian terdapat pula saran dari penulis mengenai penelitian yang dikaji.

BAB II

KONTEKS SOSIAL - KULTURAL SMA NEGERI 71 JAKARTA

2.1 Pengantar

Bab II ini akan membahas mengenai Profil dan kondisi sekolah SMA Negeri 71 Jakarta yang di dalamnya terdapat kondisi fisik dari SMA Negeri 71 Jakarta, selain kondisi fisik juga akan dijabarkan visi misi yang dibuat oleh SMA Negeri 71 Jakarta untuk memiliki kualitas dan kemajuan yang baik bagi sekolah dan muridnya, di dalamnya juga terdapat kondisi kultural berupa Interaksi sosial antara siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa yang berada di lingkungan SMAN 71 Jakarta. Selain mengenai kondisi fisik dan kondisi kultural dari SMA Negeri 71 Jakarta, akan dipaparkan juga Kurikulum yang digunakan dan pendekatan pembelajaran apa yang digunakan oleh guru saat mengajar dikelas. Keterangan lebih jelasnya akan dijabarkan dalam bab ini.

2.2 Deskripsi SMA Negeri 71 Jakarta

2.2.1 Profil dan Kondisi Sekolah SMA Negeri 71 Jakarta

SMA Negeri 71 Jakarta yang terletak di Kavling TNI Angkatan Laut, Duren Sawit Jakarta Timur, DKI Jakarta berdiri tahun 1983 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan di wilayah Jakarta Timur terutama di wilayah Duren Sawit (Kecamatan Jatinegara), diresmikan tanggal 7 Agustus 1983, dengan Kepala Sekolah pertama Drs. Endang Suparman. Sebagai sekolah baru, fasilitas masih sangat terbatas, dengan jumlah siswa 155 orang dan 99 orang pria dalam 6 ruang kelas, 1

ruang perpustakaan, 1 ruang guru, 1 ruang Tu dan 1 ruang kepala sekolah. Seiring dengan perkembangan, SMA Negeri 71 semakin berprestasi. Tahun 2002-2003 SMA Negeri 71 mengalami rehab total, menjadi 3 lantai diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso tanggal 6 Februari 2004.³⁹

Dengan status akreditasi sekolah A (Amat Baik) SMA Negeri 71 selalu berbenah diri. Tercatat dengan status sebagai sekolah plus tingkat nasional Sertifikasi ISO 9001 : 2000 Sekolah Terstandarisasi Manajemen Internasional. Pelaksanaan SKM (Sekolah Kategori Mandiri) pusat pembinaan pelajaran kimia Jakarta Timur hasil ujian tp. 2006 – 2007, 2007, 2008 kualifikasi A *Immersion Programme* and *Twinning School* dengan Nanyang Junior College, National Technical University (Singapura) & University Teknologi Malaysia.

Gambar 2.1
Gedung SMA Negeri 71



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2015

SMA Negeri 71 Jakarta berada dilingkungan perumahan TNI Angkatan Laut dimana terdapat perumahan masyarakat elit dan masyarakat menengah, selain

³⁹Dokumen SMAN 71 Jakarta, Tahun 2016.

perumahan terdapat rumah susun dan PUSKESMAS yang tidak jauh berada dari SMA Negeri 71 Jakarta. Di sekitar SMA Negeri 71 juga terdapat sekolahan, yaitu sekolah MAN 9 dan SD Muhammadiyah. Karena berada di lingkungan sekolah, banyak masyarakat yang memanfaatkannya sebagai peluang usaha, diantaranya dengan membuka tempat fotocopy, warung makan dan toko alat tulis. Secara umum, keadaan lingkungan SMA Negeri 71 Jakarta cukup nyaman, aman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena lokasinya yang terletak di daerah perumahan dan tidak terletak pada jalan raya utama.

SMA Negeri 71 Jakarta memiliki 54 orang guru yang mengajar berbagai bidang mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling bagi siswa SMA Negeri 71 Jakarta. Jumlah ruang kelas di SMA Negeri 71 Jakarta sebanyak 24 kelas dengan rerata jumlah siswa perkelas sebanyak 36 orang, sedangkan jumlah siswa secara keseluruhan kurang lebih mencapai 864 orang siswa.

Keadaan fisik SMA Negeri 71 cukup baik namun hingga saat ini beberapa fasilitas masih dalam tahap perbaikan dan penambahan unit. Sekolah ini memiliki luas tanah seluas 4500 m² dengan ruang kelas yang berjumlah 24 kelas, yang setiap kelas memiliki luas sekitar 96 m². Kelas yang seluruhnya berjumlah 24 kelas ini terdiri dari 8 kelas X (4 kelas MIA dan 4 kelas IIS), 8 kelas XI, dan 8 kelas XII. Selain kelas, SMA Negeri 71 ini bangunan lainnya seperti masjid, ruang osis, ruang bimbingan konseling, ruang tata usaha, ruang seni, ruang koperasi, 5 ruang laboratorium yang terdiri dari dari laboraturium Bahasa, laboratorium IPA (fisika, kimia, dan biologi), dan laboratorium komputer.

SMA Negeri 71 juga memiliki fasilitas yang mendukung untuk menunjang kebutuhan siswa saat di sekolah seperti perpustakaan yang di dalamnya memiliki koleksi buku sebanyak 2213 judul buku, selain dapat memberikan layanan penyediaan dan peminjaman buku, perpustakaan di SMA Negeri 71 juga memberikan fasilitas layanan internet bagi siswa-siswinya. Selain perpustakaan terdapat 2 lapangan olahraga yang cukup besar yang dipergunakan untuk basket dan volley, serta kantin yang dapat digunakan siswa-siswi SMA Negeri 71 untuk membeli makanan ketika jam istirahat.⁴⁰

Saat ini sekolah juga telah menyediakan fasilitas untuk memperlancar proses KBM di sekolah. Dengan tersedianya “*Hot Spot Gratis*” di beberapa sudut sekolah, siswa dengan mudah dapat men-*download* materi pelajaran dan belajar dengan lebih menyenangkan.

2.2.2 Visi dan Misi SMA Negeri 71 Jakarta

SMA Negeri 71 Jakarta memiliki visi dan misi yang dibuat untuk memiliki kualitas dan kemajuan yang baik bagi sekolah dan muridnya. Visi dan Misi dari SMA Negeri 71 sebagai berikut:

a. Visi

Dengan berbekal iman dan taqwa serta disiplin yang tinggi, SMA Negeri 71 bertekad “*Unggul dalam Prestasi, Luhur dalam Budi Pekerti, dan Berwawasan Global*”

⁴⁰*Ibid.*

b. Misi

SMA Negeri 71 Jakarta mempunyai misi utama, diantaranya yaitu Meningkatkan iman dan taqwa seluruh warga sekolah, Meningkatkan efektifitas pembelajaran, Mengembangkan IPTEK, kecerdasan, keterampilan, dan kepribadian yang luhur, Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan secara berkelanjutan agar memiliki wawasan global, Meningkatkan disiplin seluruh warga sekolah.

2.3 Interaksi Sosial Di SMAN 71 Jakarta Timur

Interaksi sosial merupakan salah satu syarat yang diperlukan unruk saling mengenal dan memahami masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula di lingkungan pendidikan. Dimana interaksi dan komunikasi antar guru dan siswa merupakan salah satu bentuk transfer ilmu pengetahuan. Berikut merupakan interaksi yang telah diamati pada SMA Negeri 71.

Interaksi sosial yang terjadi diantara warga sekolah pada umumnya baik. Hubungan guru dengan guru lainnya memperlihatkan hubungan yang akrab, baik dan penuh persaudaraan, saling mendukung dan bekerja sama. Begitu juga hubungan antar guru dengan siswa, siswa memperlihatkan rasa hormatnya kepada guru, begitu juga sebaliknya guru memperlihatkan rasa kasih sayang kepada anak didiknya. Tak jarang siswa yang berkonsultasi dengan guru yang berkaitan dengan hal pelajaran dan masalah pribadi. Hubungan siswa dengan siswa secara umum memperlihatkan hubungan yang baik. Hubungan antara kakak dan adik kelasnya, juga terlihat cukup akrab dan saling bekerja sama. Hubungan guru dengan tata usaha juga cukup baik,

terjadi hubungan saling koordinasi dan kerjasama yang cukup berkaitan dengan administrasi yang bersangkutan.

- Interaksi Guru dengan guru

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 71 Jakarta, interaksi yang terjadi antar sesama guru terjalin dengan akrab, saling mendukung dan saling menghormati, dan terlihat sekali suasana kekeluargaannya, setiap guru berusaha untuk saling melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin tanpa mengganggu atau merugikan orang lain.

- Interaksi Guru dengan siswa

Senyum, sapa, dan salam merupakan salah satu kehiasaan yang diterapkan di SMA Negeri 71 Jakarta antara siswa kepada guru. Hal tersebut mengakibatkan suasana belajar yang akrab dan kondusif terbentuk dengan sendirinya, sehingga transfer ilmu pengetahuan menjadi lebih menyenangkan. Dengan kondisi yang demikian, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi diri baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Hal itu terlihat dan prestasi-prestasi yang diraih siswa-siswi SMA Negeri 71 Jakarta.

- Interaksi Siswa dengan Siswa

Keakraban, kerjasama, dan keinginan untuk mengernbangkan diri dan masing-masing siswa merupakan cerminan interaksi yang terjadi antara sesama siswa SMA Negeri 71 Jakarta. Hal tersebut menjadikan siswa memiliki sikap tenggang rasa, simpati maupun empati terhadap siswa lainnya. Misalnya, bila ada siswa yang

merasa kurang mengerti tentang salah satu mata pelajaran, maka siswa yang lain berusaha membantu dengan cara mengajari siswa yang tidak mengerti tersebut dan saling membantu jika ada temannya mendapatkan kesulitan. Namun ada juga siswa yang memiliki kelompok atau sebuah genk yang membuat mereka memisahkan diri dari siswa-siswa yang menurutnya tidak cocok dengan kelompok tersebut.

- Interaksi sosial secara umum

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara keseluruhan, masing-masing pihak saling mendukung, menghormati dan bekerjasama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh SMA Negeri 71 Jakarta. semua pihak ikut berpartisipasi untuk mewujudkan visi dan misi dari SMA tersebut demi kemajuan di segala bidang.

2.4 Kurikulum Sekolah

Kurikulum disusun dengan tujuan agar tercipta adanya keseragaman sistem mengajar yang dipakai oleh seluruh lembaga pendidikan formal baik milik pemerintah ataupun milik swasta sehingga prestasi sekolah satu dengan lainnya dapat diketahui. Kurikulum merupakan seperangkat alat rencana pengaturan mengenai kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum yang digunakan oleh SMA Negeri 71 Jakarta adalah kurikulum 2013. Seperti yang dikatakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa SMA Negeri 71 ini sudah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 tahun, dan akan

meluluskan angkatan pertama yang menerapkan kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015/2016:⁴¹

“Kebetulan SMAN 71 menerapkannya Kurikulum 2013 sudah hampir 3 tahun. Dan sekarang ini tahun ketiga SMAN 71 menerapkan Kurikulum 13 dan akan meluluskan angkatan pertama kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015/2016 ya ini adalah angkatan pertama kurikulum 2013”.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama tiga semester tetap menggunakan kurikulum 2013.

Struktur kurikulum SMA Negeri 71 Jakarta mengikuti struktur kurikulum 2013. Untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara SMA dan SMK, maka dikembangkan struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib mencakup 9 mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu untuk kelas X, dan 25 jam per minggu untuk kelas XI dan XII karena ada penambahan 1 jam yaitu dari 2 jam menjadi 3 jam untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemasan substansi untuk mata pelajaran wajib adalah sama dengan yang sudah ditentukan. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa siswa merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.

Kurikulum 2013 terdapat penilaian yang harus dilakukan oleh guru untuk melihat hasil belajar siswa. Bentuk penilaian di SMA Negeri 71 Jakarta adalah tes

⁴¹Hasil wawancara dengan Pak Rusbad, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 71 Jakarta Timur, Tanggal 21 April 2016.

dan non tes yang dapat berupa tes tertulis, tes lisan, portofolio, dan penugasan proyek. Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam predikat A-D, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Konversi Nilai Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	
D	1	1	K

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2016

SMA Negeri 71 Jakarta melaksanakan pembelajaran menggunakan sistem paket yang berarti bahwa semua siswa wajib mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 71 Jakarta yaitu kurikulum 2013.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pendalaman materi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi dan waktu penyelesaian tugasnya ditentukan oleh guru. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi dan waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh siswa.

Pendekatan saintifik digunakan oleh guru sosiologi dalam proses pembelajaran. Alasannya agar siswa aktif saat proses pembelajaran berlangsung dan kelas tidak menjadi pasif.⁴² Pendekatan yang digunakan guru sosiologi di SMA Negeri 71 Jakarta dalam pembelajaran ini merupakan pendekatan yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013 karena pendekatan saintifik ini diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

2.5 Penutup

SMA Negeri 71 Jakarta merupakan sekolah yang berada di lingkungan perumahan elit yaitu di kavling TNI Angkatan Laut dimana disekitarnya terdapat perumahan-perumahan mewah. Tidak jauh dari SMA Negeri 71 Jakarta terdapat beberapa sekolah seperti Man 9 dan SD Muhammadiyah. Keadaan lingkungan SMA

⁴²Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

Negeri 71 Jakarta cukup nyaman, aman, dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena lokasinya yang terletak di daerah perumahan dan tidak terletak pada jalan raya utama.

SMA Negeri 71 Jakarta memiliki jumlah pendidik sebanyak 54 orang guru yang mengajar diberbagai bidang mata pelajaran. Interaksi sosial secara umum di SMA Negeri 71 Jakarta seperti interaksi guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa masing-masing saling mendukung, menghormati, dan bekerjasama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh SMA Negeri 71 Jakarta.

Kurikulum yang digunakan SMA Negeri 71 Jakarta adalah kurikulum 2013. Guru-guru juga sudah mengikuti pelatihan mengenai kurikulum 2013 yang tetap diberlakukan karna sudah menerapkan kurikulum 2013 ini selama 3 tahun. Karena sudah menerapkan kurikulum 2013 guru-guru menyesuaikan pendekatan dalam proses pembelajaran dengan yang sudah diamanatkan oleh kurikulum 2013 yaitu salah satunya adalah pendekatan saintifik. Karena pendekatan saintifik ini akan mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri, sekolah menyediakan fasilitas untuk memperlancar proses KBM dengan menyediakan *hot spot* gratis agar siswa dapat *download* materi pelajaran dan informasi-informasi dengan lebih menyenangkan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi yang harus dikembangkan siswa seperti kompetensi sikap, keterampilan, dan sikap. Guru-guru di SMA Negeri 71 Jakarta dengan menggunakan pendekatan saintifik berusaha untuk mengembangkan

kompetensi-kompetensi tersebut, salah satu kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi sikap sosial. Karena sikap sosial juga merupakan bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru.

BAB III

**PELAKSANAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI
DI SMA NEGERI 71 JAKARTA**

3.1 Pengantar

Bab III ini berisi tentang temuan lapangan ketika melakukan penelitian. Dalam bab ini, terdapat lima sub-bab, yaitu satu bab pengantar, tiga bab deskripsi temuan lapangan, dan satu bab kesimpulan. Tiga bab deskripsi temuan lapangan diberi judul; pertama, Penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, kedua, kegiatan pembelajaran sebagai pembentukan sikap sosial siswa, ketiga, dampak pembelajaran dengan pendekatan saintifik bagi siswa. Dalam bab ini juga disertakan beberapa kutipan wawancara dengan beberapa informan sebagai bukti data penelitian.

Bab ini akan menjelaskan penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 71 Jakarta. Mata pelajaran sosiologi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran serta pengembangan karakter yaitu sikap sosial pada diri siswa, sehingga mata pelajaran sosiologi tidak lagi menjadi pembelajaran yang hanya mengaktifkan dimensi kognitif saja, tetapi juga afektif serta psikomotorik siswa. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini memungkinkan dapat meningkatkan potensi siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga aktivitas pembelajaran pun menjadi meningkat.

Guru yang menerapkan pendekatan ini akan melakukan proses pembelajaran dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan sesuai dengan konsep pendekatan saintifik yaitu 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Dari proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik ini, diharapkan suatu pembelajaran yang semula dianggap membosankan karena selalu menghafal dapat berubah menjadi aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

3.2 Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

SMA Negeri 71 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 tahun dari awal diberlakukannya kurikulum 2013 hingga sekarang pada tahun ajaran 2015/2016. Kurikulum 2013 ini mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.⁴³

Guru di SMA Negeri 71 Jakarta khususnya guru mata pelajaran sosiologi kelas X, XI, dan XII dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan pendekatan

⁴³Daryanto, *Op.Cit.*, hlm. 51.

saintifik. Seperti halnya yang sudah disampaikan oleh Pak Laode selaku guru mata pelajaran sosiologi kelas X bahwa dalam proses pembelajaran beliau menggunakan pendekatan saintifik, dan itu juga karena didalam RPP beliau menuliskan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah atau scientific.⁴⁴

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini tetap digunakan oleh guru sosiologi karena lebih efektif dalam proses pembelajaran dan membuat siswa di kelas akan menjadi aktif dibandingkan dengan pembelajaran yang mengharuskan guru ceramah atau proses pembelajaran hanya berlaku satu arah saja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pak Mudjahid selaku guru mata pelajaran sosiologi kelas XII:⁴⁵

“Iya, saya tetap menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran karna akan membantu saya membuat anak menjadi aktif, anak akan aktif untuk mencari, untuk menanya, untuk diskusi, untuk berpendapat. Anak Indonesia saat ini harus di rancang untuk berani tampil menyampaikan apa yang dipelajari, karena kan kultur kita ini adalah kultur kooperatif atau diam saja sementara pendekatan saintifik ini menuntut siswa untuk berkompetisi, aktif, berani untuk menyatakan dan menyampaikan apa yang diketahuinya.”

Penerapan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran tradisional. Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini guru tidak hanya sebagai sumber informasi bagi siswa, tetapi siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu, guru juga hanya sebagai fasilitator saja dalam proses pembelajaran, yang lebih banyak

⁴⁴Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

⁴⁵Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 20 April 2016.

aktif adalah siswa. Metode yang dipandang sejalan dengan prinsip pendekatan saintifik adalah *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Metode ini juga digunakan oleh Pak Laode dalam proses pembelajarannya:⁴⁶

“Pembelajaran ilmiah itu kan pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah yang biasa kita sebut dengan 5 M dalam proses pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dari langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran itu akan membuat siswa aktif. Kemudian model pembelajarannya itu ada 3 yaitu model *discovery learning*, *problem basic learning*, dan *project basic learning*. Itu merupakan model yang ada di dalam pendekatan saintifik. Saya menggunakan model tersebut sesuai dengan materi yang cocok dengan model pendekatannya.”

Metode-metode tersebut mengajarkan kepada siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi, menguji jawaban dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui pengindraan, dan pada akhirnya menarik kesimpulan dan menyajikan secara lisan maupun tertulis. Tidak ada perbedaan metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran sosiologi kelas X, XI, dan XII. Karena setiap metode yang digunakan guru akan diseimbangi oleh materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini memiliki langkah-langkah 5M dalam proses pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah ini juga

⁴⁶Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

digunakan oleh Pak Laode dan Pak Mudjahid. Berikut ini cara Pak Laode menggunakan langkah pembelajaran 5M ini pada mata pelajaran sosiologi:⁴⁷

“Mata pelajaran sosiologi itu kan kita mengkaji segala persoalan sosial dan realita kehidupan masyarakat dengan fakta-fakta sosial yang ada atau empiris, dan solusi-solusinya, karena dari itu saya menerapkannya pembelajaran ilmiah dengan menggunakan 5 M tadi itu, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Misalnya, saya meminta siswa untuk melakukan pengamatan terhadap masyarakat sekitar mereka yang ada hubungannya dengan materi interaksi sosial, selanjutnya saya memberikan kesempatan untuk siswa yang ingin bertanya mengenai masyarakat sekitar yang sudah diamatinya, setelah itu siswa dapat mengumpulkan data dari mana saja untuk menggali informasi agar lebih mendalam, setelah mendapatkan data siswa dapat berdiskusi, dan yang terakhir siswa akan menyajikan hasil kegiatan yang telah diamati tadi didepan kelas. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa dan tidak akan membosankan.”

Pembelajaran dengan menggunakan langkah 5M ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Karena langkah-langkah pembelajaran 5M ini mengharuskan siswa aktif dalam mengamati sebuah kasus yang berhubungan dengan materi, setelah mengamati kasus siswa diberikan kesempatan untuk bertanya sesuai dengan kasus yang diamati, lalu siswa dapat mencari informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kasus yang diamati, setelah semua informasi didapatkan siswa dapat berdiskusi mengenai kasus yang mereka amati.⁴⁸ Begitulah cara kerja langkah pembelajaran 5M yang membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan menarik dan tidak membosankan.

⁴⁷Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

⁴⁸Berdasarkan Pengamatan pada 14 April 2016.

Gambar 3.1

Langkah Pembelajaran yang dituliskan Pak Laode di RPP

Mengamati (*observing*)

- 1) Peserta didik menyimak dan mengamati penjelasan tentang definisi sosiologi, dilihat dari istilah keilmuan dan sebagai salah satu mata pelajaran.

Menanya (*Questioning*)

- 2) Peserta didik dituntut aktif dalam bertanya, untuk menumbuhkan rasa keingintahuan tentang definisi sosiologi, dilihat dari istilah keilmuan dan sebagai salah satu mata pelajaran.

Pengumpulan data (*Experimenting*)

- 1) Peserta didik duduk bersama dengan kelompoknya dan berdiskusi tentang definisi sosiologi, dilihat dari istilah keilmuan dan sebagai salah satu mata pelajaran.
- 2) Peserta didik dibimbing oleh guru melakukan pengumpulan data dengan prosedur yang benar.

Mengasosiasi (*Associating*)

- 1) Setelah data diperoleh, peserta didik dibimbing oleh guru mengolah dan yang ditugaskan guru.

Mengkomunikasikan (*Communicating*)

- 1) Setelah kesimpulan diperoleh, maka setiap kelompok membuat laporan tertulis dan menyampaikan/mempresentasikan hasil diskusi tentang pengertian dan sifat sosiologi sebagai salah satu bidang keilmuan dan mata pelajaran di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lain. Salah satu kelompok ditugaskan untuk menyimpulkan hasil presentasi dari berbagai kelompok. Peserta didik mencatat temuan baru yang didapat dari hasil diskusi tersebut.

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2016

Gambar diatas menunjukkan langkah pembelajaran yang telah dibuat Pak Laode di RPP dilakukan dengan langkah pembelajaran 5M, yaitu mengamati, menanya, pengumpulan data, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Pak Laode menggunakan langkah pembelajaran 5M sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya melalui mengamati, Pak Laode memberitahu siswa agar menyimak dan mengamati penjelasan tentang definisi sosiologi. Setelah siswa mengamati tentang definisi sosiologi, siswa dituntut untuk aktif bertanya dan mengembangkan rasa ingin tahu tentang definisi sosiologi. Setelah siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, Pak Laode memberikan kesempatan kepada siswa untuk duduk bersama kelompok yang telah dibuat pada awal proses pembelajaran untuk berdiskusi dan mengumpulkan informasi tentang definisi sosiologi. Setelah data diperoleh, siswa

dibimbing untuk mengolah data yang ditugaskan guru. Setelah kesimpulan diperoleh, maka setiap kelompok membuat laporan tertulis dan menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusi tentang definisi sosiologi.

Menurut Pak Laode pembelajaran dengan langkah 5M ini akan membuat siswa lebih menarik dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut serta siswa akan aktif dalam membangun makna atau pemahaman. Tidak jauh berbeda dengan Pak Laode, Pak Mudjahid menerapkan langkah pembelajaran 5M dengan caranya sendiri:⁴⁹

“Pertama, cara yang paling praktisnya yang sering saya lakukan adalah ketika awal saya masuk ke kelas, saya melakukan cek and ricek terkait materi yang sudah disampaikan sebelumnya, setelah itu memberi motivasi, memberikan apersepsi, menyampaikan hal-hal yang terkait dengan materi yang akan dipelajari khususnya yang berkaitan dengan indikator yang sudah ditentukan. Setelah itu anak baru diajak untuk mengamati, ya bisa membaca bisa, juga mendengarkan materi pelajaran sesuai dengan rincian KD, rincian subtopiknya apa, baru anak nanti kita dorong untuk membuka bukunya juga, setelah itu anak didorong untuk menanya, kalau anak tidak bertanya ya saya yang bertanya, artinya anak akan mencari jawaban kan, nah setelah itu ya kita coba anak untuk menyampaikan hasil eksplorasinya atau hasil penggalian informasinya itu. Tapi sekali lagi memang karna ini masih awal guru juga benar-benar harus proaktif, guru harus pandai-pandai untuk bisa memancing siswa dengan melontarkan pertanyaan ketika ada siswa yang belum memberikan pertanyaan karena itu guru yang harus bertanya. Tapi kalo untuk saya pribadi lebih banyak Tanya jawab untuk merangsang anak supaya aktif dalam proses pembelajaran.”

Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan oleh Pak Laode dan Pak Mudjahid ini akan membuat siswa agar terampil memecahkan masalah baik masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan lebih jauh memecahkan masalah dalam kehidupan siswa. Selain untuk membuat siswa terampil memecahkan masalah, langkah-langkah ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan langkah-langkah tersebut siswa akan dibiasakan untuk

⁴⁹Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 20 April 2016.

mengumpulkan sejumlah informasi, isu-isu penting, dan kejadian kontekstual lainnya melalui kegiatan bertanya, meneliti, dan menalar.

3.3 Bentuk-Bentuk Sikap Sosial Siswa

Langkah pembelajaran 5M ini juga memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar dan kompetensi yang akan dikembangkannya, salah satu kompetensi yang akan dikembangkan ini adalah sikap sosial siswa. Aspek yang diamati dari sikap sosial ini berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan, dan percaya diri.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas sehingga siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi selama mengikuti proses pembelajaran. Rasa percaya diri ini merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa agar mereka berani melakukan berbagai aktivitas belajar dan terbiasa dengan menanggung resiko pembelajaran. Selain untuk memiliki rasa percaya diri, dapat juga membina kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berargumentasi. Pembiasaan berkomunikasi ini juga akan memunculkan karakter positif dalam diri siswa yang antara lain bertanggung jawab, santun, toleran, berani, dan kritis serta etis.

Langkah pembelajaran ini sangat berkaitan dengan kompetensi siswa yang diharapkan, misalnya seperti mengumpulkan informasi dapat mengembangkan sikap jujur, menghargai pendapat orang lain, dan sopan. Langkah pembelajaran mengasosiasi atau menalar dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, dan disiplin.

Langkah pembelajaran mengkomunikasikan dapat mengembangkan sikap jujur dan toleransi siswa. Langkah pembelajaran tersebut digunakan Pak Laode dan Pak Mudjahid pada proses pembelajaran terutama saat kerja kelompok. Cara yang dilakukan oleh Pak Laode dan Pak Mudjahid ini sesuai dengan keadaan saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh Pak Laode:⁵⁰

“Saya lebih sering menggunakan langkah-langkah pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan saat anak-anak melakukan kerja kelompok. Karna menurut saya langkah-langkah tersebut lebih mudah diaplikasikan ketika siswa berkerja kelompok dibanding siswa berkerja secara individual. Dengan kerja kelompok ini saya juga bisa lebih mudah menilai sikap sosial mereka.”

Berikut disertakan gambar siswa saat proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Pak Laode bahwa lebih sering menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada saat siswa berkelompok.

Gambar 3.2
Kelompok-Kelompok Belajar Siswa



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2016

⁵⁰Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

Siswa juga lebih senang belajar berkelompok dibandingkan dengan mereka harus melakukannya secara individual.⁵¹ Bekerja bersama kelompok dianggap lebih membuat semangat karena bisa saling berbagi pendapat satu sama lain, mengerjakan tugas menjadi lebih ringan karena dibagi-bagi, saling memberitahu jika ada yang tidak dimengerti. Seperti apa yang disampaikan oleh Fabrizio:⁵²

“Kalo saya sih kak lebih suka belajar itu berkelompok, sekarang ini guru sosiologi juga lebih banyak menyuruh kita bikin kelompok. Saya suka berkelompok karna lebih enak kak, jadi semangat aja gitu, soalnya kan kita kerja bareng-bareng, bisa diskusi juga kalo ada yang gak paham, terus bisa bagi-bagi tugas juga misalnya kayak ada yang nyari informasi, ada yang nulis, ada yang nambahin pendapat kalo kayak gitu kan jadi lebih ringan aja gitu kak pekerjaannya dibanding ngerjain semuanya sendiri. Tugas jadi cepet selesai juga kak.”

Kompetensi yang diharapkan dari langkah-langkah pembelajaran salah satunya adalah Sikap sosial. Sikap sosial yang ingin dikembangkan dari langkah pembelajaran berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan percaya diri. Guru mengembangkan sikap sosial tersebut melalui kegiatan pembelajaran dari langkah-langkah pembelajaran 5M, Pak Laode dan Pak Mudjahid memiliki caranya sendiri untuk dapat mengembangkan sikap sosial pada diri siswa. Berikut cara-cara Pak Laode dan Pak Mudjahid selaku guru sosiologi dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

a. Mengembangkan Sikap Jujur

Pak Mudjahid mengatakan bahwa caranya untuk mengembangkan sikap jujur pada diri siswa Ia membentuk siswa dalam kerja kelompok untuk dapat mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Karena dengan

⁵¹Berdasarkan Pengamatan pada 14 April 2016.

⁵²Wawancara dengan Fabrizio, siswa kelas X SMA Negeri 71 Jakarta. Kamis, 21 April 2016.

langkah seperti itu siswa bisa saling *sharing* sesama teman dan bisa bekerja sama. Pak Mudjahid melihat kejujuran siswa dari pendapat yang diberikan siswa apakah itu punya dasar atau hanya mengarang saja. Hal tersebut disampaikan olehnya.⁵³

“Karena dalam KBM itu ada kesempatan bagi siswa untuk kerja sama ketika pada tahap-tahap belajar seperti mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, siswa bisa saling *sharing*, bisa kerjasama tapi nanti ketika pada anak asosiasi atau analisis berarti kan anak harus bisa menghubungkan-hubungkan berpikir secara analitis kan nah itu nanti akan membangun sikap-sikap kejujurannya. Misalnya kalau ada pendapat ini ada dibuku ini halaman sekian, pendapatnya dari mana, kalau yang tidak punya dasar kan tentu akan kalah dengan yang punya dasar.”

Lain hal dengan Pak Laode, ia mempunyai caranya sendiri untuk mengembangkan sikap jujur siswa. Jika Pak Mudjahid melakukannya dengan kerja kelompok, disini Pak Laode melakukannya dengan memberika tugas individual, menurutnya dengan memberikan tugas individual ini sikap jujur dapat terlihat dari jawaban siswa yang telah diberikan tugas oleh Pak Laode, apakah jawaban siswa sama dengan temannya atau jawaban itu memang jawaban dari pendapat siswa itu sendiri. Hal ini juga telah disampaikan olehnya.⁵⁴

“Untuk sikap jujur, biasanya saya memberikan tugas individual, itu kan juga dapat melihat kejujuran siswa dengan melihat jawaban dari siswa (menyontek), apakah jawaban siswa sama dengan siswa yang lain atau jawabannya berbeda dari siswa yang lain.”

Kegiatan belajar yang dapat mengembangkan sikap jujur siswa bisa dilakukan dengan memberikan tugas kepada individu atau kelompok sesuai dengan yang dilakukan oleh Pak Laode dan Pak Mudjahid. Dari kelompok misalnya bisa melihat pendapat dari kelompok tersebut apakah itu pendapat dari kelompok sendiri atau

⁵³Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 20 April 2016.

⁵⁴Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

mengambil pendapat dari sumber dan tidak mencantumkan sumber tersebut. Namun dari individu, bisa melihat dari tugas yang diberikan apakah jawabannya sama dengan temannya (menyontek) atau jawaban dari pemikiran sendiri.

b. Mengembangkan Sikap Disiplin

Sikap sosial yang kedua adalah disiplin. Untuk mengembangkan sikap disiplin tidak ada perbedaan dari Pak Laode dan Pak Mudjahid, mereka sama sama mengembangkan sikap disiplin dari hal pemberian tugas untuk mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Namun, selain dengan pemberian tugas Pak Laode melakukannya dengan berdiskusi. Seperti yang telah sampaikan olehnya:⁵⁵

“Untuk sikap disiplinnya saya lakukan pada saat kerja kelompok. pada saat diskusi kan mengandung nilai-nilai kerjasama, untuk melatih kedisiplinannya saya memberikan waktu, misalnya, untuk sekian waktu siswa mampu harus bisa menyelesaikan masalah ini, dari situ keliatan siswa dapat mengatur waktunya. Bagaimana caranya siswa mengatur waktu agar tugas yang diberikan selesai dengan waktu yang sudah saya tentukan. Karena kan pembelajaran itu juga terbatas oleh waktu, makanya tidak bisa pembelajaran itu terlalu bias kemana-mana jadi harus fokus dengan materi yang ada di RPP.”

Sikap disiplin sangat diperlukan bagi siswa karena dengan adanya sikap disiplin siswa dapat belajar untuk mengatur waktu agar tugas yang diberikan guru dapat selesai tepat waktu. Jadi siswa tidak menganggap remeh atau menggampangkan tugas yang sudah diberikan oleh guru.

c. Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab juga merupakan aspek dari sikap sosial. Pak Mudjahid memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan tanggung jawab dalam

⁵⁵Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

mengerjakan tugas yang sudah diberikan baik secara kelompok atau individu. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Pak Mudjahid:⁵⁶

“Tanggung jawab siswa itu antara lain satu, kalau ada tugas-tugas dikerjakan, jika ada catatan disuruh mencatat, itu kan sudah mengindikasikan kaitannya dengan tanggung jawab atau anak yang diberi tugas dia mengerjakan tugasnya. Intinya memberi tugas kepada siswa. Dari pemberian tugas ini juga kita dapat melihat apakah jawaban dari siswa tersebut dapat dipertanggung jawabkan apa tidak.”

Mengembangkan tanggung jawab siswa ini juga dilakukan Pak Laode dengan cara memberikan tugas di setiap kelompok, ini dimaksudkan untuk memberikan tanggung jawab kesetiap anggota kelompok untuk mengerjakan tugasnya masing-masing. Apakah kelompok tersebut dapat melakukan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas atau tidak. Dengan adanya kerja kelompok juga akan memunculkan sikap tanggung jawab pada diri siswa. Berikut penjelasan yang diberikan oleh Pak Laode:⁵⁷

“Sebetulnya kalau melihat tanggung jawab siswa itu kan dari banyak hal, misalnya pemberian tugas untuk setiap kelompok, pasti disetiap kelompok terdiri dari beberapa orang kan, nah disitu akan dibagi-bagi tugas masing-masing anggota kelompok ini misalnya untuk mencari informasi dari berbagai sumber, memberika pendapat dan sebagainya. Selain itu juga disetiap kelompok memiliki ketua kelompok untuk mengarahkan anggotanya dalam bekerja, disini juga dapat dilihat apakah ketua kelompok ini bertanggung jawab atas kelompoknya atau tidak. Kalau kelompok ini bermasalah, berarti ketua kelompoknya ini juga tidak bisa bertanggung jawab atas kelompoknya tersebut. Karena dengan cara itu tanggung jawab dari setiap anggota kelompok ini akan muncul.”

d. Mengembangkan Sikap Toleransi

Sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat berbaur di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu cara

⁵⁶Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 20 April 2016.

⁵⁷Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

mengembangkan sikap toleransi pada diri siswa dengan proses pembelajaran di kelas. Pak Mudjahid mengembangkan sikap Toleransi siswa dengan menghubungkan materi sosiologi seperti primordialisme dan multikultural ke dalam kehidupan sesungguhnya pada siswa. Dan menghargai pendapat teman juga sangat penting bagi sikap toleransi siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Mudjahid:⁵⁸

“Dalam hal toleransi itu banyak kaitannya dengan sara maupun perbedaan pendapat, jika dikaitkan dengan pelajaran sosiologi kan ada materi yang membahas tentang sara yaitu primordialisme dan multikultural. Pelajaran sosiologi ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi. Kalau toleransi mengenai pendapat maka pendapat anak tidak boleh di salahkan, hanya perlu diluruskan saja. Begitu juga yang dilakukan antar sesama siswa, harus belajar saling menghargai pendapat temannya ketika berpendapat atau sedang menjawab pertanyaan ketika presentasi.”

Pak Laode mengembangkan sikap toleransi siswa pada saat melakukan diskusi dikelas atau sedang presentasi, baik itu secara kelompok atau individu, yaitu dengan cara menghargai pendapat temannya saat sedang berpendapat. Berikut yang disampaikan oleh Pak Laode:⁵⁹

“Diskusi juga dapat menumbuhkan sikap toleransi siswa, kenapa begitu karena di dalam diskusi siswa pasti memiliki sikap egois, ada yang tidak bisa menerima pendapat dari temannya, dari situ keliatan juga nanti apakah siswa dapat menerima pendapat dari temannya atau tidak. Dan saya juga mengajarkan atau mengarahkan bagaimana cara siswa agar dapat menerima pendapat temannya agar tidak terjadi perdebatan saat melakukan diskusi. Cara Berkomunikasi saat diskusi juga dapat dilihat.”

e. Mengembangkan Sikap Gotong Royong atau Kerja Sama

Sikap gotong royong atau kerjasama ini dapat dilakukan pada saat kerja kelompok dengan cara memberikan tugas yang harus mereka selesaikan bersama. Tidak ada perbedaan yang dilakukan oleh Pak Mudjahid dan Pak Laode untuk

⁵⁸Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 20 April 2016.

⁵⁹Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

mengembangkan sikap gotong royong siswa. Seperti yang dikatakan oleh Pak Mudjahid:⁶⁰

“Dari sosiologi seperti materi-materi yang ada sangat memberikan dorongan untuk bekerja sama, misalnya ketika berdiskusi, siswa yang sudah mengerti harus membantu temannya yg belum mengerti tentang materi yang sedang didiskusikan. Tugas kelompok juga akan membangun sikap kerja sama, karena itu merupakan kerja kelompok mau tidak mau siswa harus bersama-sama membuat tugas kelompok tersebut.”

Pak Laode juga mengembangkan sikap gotong royong atau kerja sama siswa dengan memberikan tugas-tugas kelompok, karena dengan tugas kelompok ini juga Pak Laode akan menilai pekerjaan yang mereka lakukan bersama-sama. Berikut yang disampaikan oleh Pak Laode:⁶¹

“Menumbuhkan rasa kerja sama pada diri siswa juga dapat melalui pemberian tugas-tugas kelompok, dengan diberikannya tugas kelompok ini siswa akan mengerjakannya bersama-sama, saya juga memberikan kesepakatan kepada siswa agar memberitahukan siapa-siapa saja yang tidak bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok itu, dan nilai siswa yang tidak ikut serta dalam pembuatan tugas kelompok nilainya akan beda dengan teman-teman kelompoknya yang bekerja. “

f. Mengembangkan Sikap Percaya Diri

Upaya mengembangkan percaya diri siswa dilakukan pada langkah pembelajaran yaitu mengkomunikasikan, karena saat itulah siswa harus berani maju didepan kelas untuk menyampaikan hasil temuannya. Hal ini seperti apa yang telah disampaikan oleh Pak Mudjahid:⁶²

⁶⁰Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 20 April 2016.

⁶¹Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi kelas X dan XII SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

⁶²Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 20 April 2016.

“Dan yang terakhir dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa dilakukan pada langkah mengkomunikasikan, karena saat itulah siswa harus berani maju didepan kelas untuk menyampaikan hasil temuannya, dan yang pasti tidak boleh membeda-bedakan siswa dikelas, semua harus dianggap sama. Sikap-sikap sosial itu akan muncul ketika adanya interaksi, jadi dalam KBM ini harus ada interaksi antar murid dengan murid.”

Begitu juga yang disampaikan oleh Pak Laode mengenai mengembangkan sikap percaya diri pada diri siswa. berikut yang disampaikan olehnya:⁶³

“Kalau untuk percaya diri itu biasanya saya akan memberikan stimulus seperti sebuah kasus pada siswa untuk setiap siswa dapat berpendapat tentang kasus tersebut, dimana siswa yang tadinya tidak berani berpendapat dengan memberikan stimulus seperti itu akan membuat siswa menjadi berani untuk berpendapat.”

Melihat langkah-langkah pembelajaran yang digunakan Pak Laode dan Pak Mudjahid membuktikan bahwa sikap sosial siswa mulai tumbuh karena pendekatan pembelajaran saintifik ini. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Archika:⁶⁴

“iya, misalnya aja kan kita sekelas nih tapi kayak kita individual aja gitu kaya yaudah itu kan nilai-nilai aku, yaudah berarti aku berjuang sendiri untuk dapetin nilai bagus ga usah peduliin orang lain. tapi kalo dengan kayak kita disuruh bikin kelompok kita tuh jadi kayak saling mengenal satu sama lain, saling peduli satu sama lain terus juga saling melengkapi satu sama lain.”

Sesuai yang dikatakan oleh Archika bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat menumbuhkan sikap sosial yang harus ditanamkan di dalam diri siswa. Sikap sosial ini akan membantu individu untuk mengenal satu sama lain, tidak membuat dirinya menjadi individual. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hidup, karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Kompetensi sikap sosial inilah yang harus dikembangkan oleh guru di dalam diri siswa.

⁶³Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

⁶⁴Wawancara dengan Archika, Siswi kelas XI SMA Negri 71 Jakarta. Kamis, 21 April 2016.

3.4 Dampak Pembelajaran Melalui Pendekatan Saintifik Bagi Siswa

3.4.1 Dampak Sosiologis

Pendekatan pembelajaran saintifik merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Dengan pendekatan saintifik ini siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya tanpa melihat adanya perbedaan.⁶⁵ Karena pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik lebih banyak dilakukan pada saat kerja kelompok. Archika menyampaikan bahwa kerja kelompok inilah yang membuat interaksi sosial siswa berjalan dengan baik, saling mengenal kepribadian dari teman satu kelompok, dan juga saling peduli terhadap teman kelompok.⁶⁶

Pendekatan pembelajaran saintifik ini juga akan meningkatkan sikap sosial siswa, seperti sikap toleransi, tanggungjawab, sopan santun, dan gotong royong. Melalui langkah-langkah pembelajaran inilah guru dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Sikap toleransi ini seperti menghargai pendapat teman yang sedang melakukan diskusi di kelas pada saat proses pembelajaran atau sedang melakukan presentasi. Sikap tanggungjawab ini seperti seorang siswa yang bertanggung jawab dalam tugas kelompok yang dikerjakan bersama kelompoknya. Sikap sopan santun juga di dapatkan siswa dalam proses pembelajaran ketika mereka melakukan diskusi, sopan santun disini dilihat dari cara siswa berbicara kepada guru maupun temannya. Jadi pendekatan pembelajaran saintifik ini memiliki dampak bagi siswa dalam hal meningkatkan sikap sosial siswa.

⁶⁵ Berdasarkan Pengamatan pada 14 April 2016.

⁶⁶ Wawancara dengan Archika, Siswi kelas XI SMA Negri 71 Jakarta. Kamis, 21 April 2016.

3.4.2 Dampak Psikologis

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini bisa dibilang sangat efektif karena kondisi pembelajaran itu diharapkan dapat mengarahkan dan mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Pendekatan saintifik ini juga mengharapkan siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran dikelas sehingga akan tercipta suasana yang penuh dengan aktivitas, seperti siswa akan aktif untuk bertanya, mengemukakan pendapatnya, dan mencari jawaban dengan mengeksplorasi berbagai sumber. Begitu juga hal yang di sampaikan oleh Pak Mudjahid:⁶⁷

“Bagi siswa, karena memang ini masih tergolong baru, bisa saya sampaikan siswa memiliki keleluasaan, memiliki waktu untuk mengamati, untuk mengkritisi, menanya apa yang diamati, untuk mencari jawaban sendiri dengan eksplorasi, menggunakan buku teksnya atau lksnya atau juga internet, jadi anak kan bisa mengakses berbagai sumber belajar sehingga pendekatan saintifik ini dengan metode atau langkah-langkah 5M tersebut anak memiliki keleluasaan untuk mendapatkan informasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, bukan hanya dr guru tapi dari berbagai sumber. “

Siswa menjadi aktif juga karena proses pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan pada diskusi yang dilakukan setiap kelompok. Langkah-langkah tersebut mengharuskan siswa untuk mengamati sebuah kasus, kemudian mempertanyakan tentang kasus yang diamatinya, lalu mencari informasi tambahan tentang kasus tersebut, menghubungkan kasus tersebut dengan materi yang sedang dipelajari dan setelah selesai akan

⁶⁷Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 20 April 2016

dipresentasikan mengenai kasus tersebut dengan pendapat mereka sendiri. Begitu juga hal yang dilakukan oleh Pak Laode.⁶⁸

“Dampaknya tentu semua siswa itu aktif dan tidak ada yang tidak aktif karena nanti mereka juga akan dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, kemudian dari kelompok diskusi itu mereka saling berargumen untuk membahas suatu masalah sosial yang berhubungan dengan materi pelajaran, juga sesuai dengan kompetensi-kompetensi seperti kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indikator, kemudian dari indikator itu mereka mendiskusikan, dengan pembelajaran ilmiah ini mereka mengamati dulu, kemudian mereka membuat pertanyaan-pertanyaan, dari pertanyaan itu kemudian mereka mencari yang berhubungan dengan pertanyaan yang dibuat dan memfokuskan kepada materi, dan dari materi itu mereka mendiskusikan lagi, kemudian pada akhir itu mereka membuat laporan dan nanti mereka akan mempresentasikannya.”

Keaktifan siswa dalam proses belajar juga di benarkan oleh Pak Laode bahwa sebagian besar siswa dikelas akan menjadi aktif dan hanya sebagian kecil siswa yang dianggap tidak begitu aktif. Karena menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran ini sangat memberikan peluang bagi siswa yang tidak aktif akan menjadi aktif. Siswa yang tidak aktif akan diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya walaupun sedikit, jadi dapat melatih anak tersebut untuk berani mengeluarkan pendapatnya. Dengan cara seperti itu juga dapat melatih anak menjadi aktif. Begitu juga halnya di dalam didalam kelompok, setiap anak akan terdorong ikut serta dalam mengerjakan tugas, tidak ada yang hanya diam saja, walaupun hanya mencari jawaban atau memberikan pendapat untuk kelompoknya, itu sudah cukup untuk dibilang aktif dalam kelompok tersebut. Berikut yang dikatakan oleh Pak Laode:⁶⁹

⁶⁸Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

⁶⁹Wawancara dengan Pak Laode Suherman, Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

“Siswa yang tidak aktif itu mungkin ada, tapi hanya beberapa anak saja. Tapi kalo menurut saya sebagian besar sudah cukup aktif. Karena dengan pembelajaran ilmiah ini kan mereka ikut mencari, minimal membantu temannya untuk mencari materi. Misalnya saja dalam hal memberikan pendapat, walaupun orangnya itu-itu saja, kita (guru-siswa) mempunyai kesepakatan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang belum berpendapat atau mau bertanya dengan begitu mereka bisa hampir terbagi semua dalam bertanya atau berpendapat. Sebetulnya begini dalam pembelajaran ilmiah dengan diskusi kelompok itu kita bisa melihat anak ini apakah aktif atau tidak, kan waktunya hanya 3 jam pelajaran untuk kelas 10, apalagi jika waktunya tidak mencukupi, jadi dalam diskusi kelompok itu bisa saja tidak semuanya berbicara pada saat presentasi, tapi pada saat diskusi kelompoknya dia akan ikut berperan serta dalam mengemukakan pendapatnya. Itulah yang menjadi keunggulan pembelajaran ilmiah ini. Pada diskusi siswa itu mengaktifkan dia walaupun nanti ketika presentasi didepan kelas dia tidak ngomong, tetapi pada saat di dalam kelompok dia sudah ngomong.”

Pendekatan saintifik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Siswa diarahkan agar aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Guru hanya sebagai pembimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Proses pembelajaran yang terdapat dalam pendekatan saintifik ini akan melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam menemukan jawaban dari permasalahan. Keaktifan siswa ini juga akan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi pelajaran dengan ceramah dari gurunya saja.

3.5 Penutup

Guru sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta telah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik ini digunakan guru karena dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran dan membuat siswa di kelas akan menjadi aktif. Penerapan pembelajaran saintifik ini menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran tradisional. Guru

bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi siswa, guru dikelas hanya sebagai fasilitator saja. siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu oleh guru, karena dari itu siswa lebih banyak aktif dibandingkan guru.

Pembelajaran pendekatan saintifik ini memiliki langkah-langkah yang biasa kita kenal dengan 5M dalam proses pembelajaran. 5M ini adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Langkah pembelajaran 5M ini lah yang digunakan oleh guru sosiologi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan langkah 5M juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. langkah 5M ini mengharuskan siswa aktif dalam mengamati sebuah kasus yang berhubungan dengan materi, setelah itu diberikan kesempatan untuk bertanya, lalu siswa dapat mencari informasi yang lebih mendalam, setelah semua informasi didapatkan siswa dapat berdiskusi. Begitulah cara kerja langkah pembelajaran 5M yang membuat siswa menjadi tertarik dalam pembelajaran dan tidak membosankan.

Langkah-langkah pembelajaran akan membuat siswa terampil memecahkan masalah baik masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan lebih jauh memecahkan masalah dalam kehidupan siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan begitu siswa akan dibiasakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi, isu-isu penting, dan kejadian kontekstual lainnya melalui kegiatan bertanya, meneliti, dan menalar.

Langkah pembelajaran 5M ini juga memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar dan kompetensi yang akan dikembangkannya, salah satu kompetensi yang akan dikembangkan ini adalah sikap sosial siswa. Aspek yang diamati dari sikap sosial ini berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan, dan percaya diri.

Langkah pembelajaran ini sangat berkaitan dengan kompetensi siswa yang diharapkan, misalnya seperti mengumpulkan informasi dapat mengembangkan sikap jujur, menghargai pendapat orang lain, dan sopan. Langkah pembelajaran mengasosiasi atau menalar dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, dan disiplin. Langkah pembelajaran mengkomunikasikan dapat mengembangkan sikap jujur dan toleransi siswa. Begitulah cara guru untuk menumbuhkan sikap sosial di dalam diri siswa melalui pembelajaran.

Pendekatan saintifik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Siswa diarahkan agar aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Keaktifan siswa ini juga akan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi pelajaran dengan ceramah dari gurunya saja. Selain itu pendekatan saintifik ini juga dapat menumbuhkan sikap sosial siswa yang kurang.

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSTRUKSI SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SIKAP SOSIAL

4.1 Pengantar

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bagaimana penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 71 Jakarta. Dalam prosesnya yang berorientasi pada keaktifan siswa dan meningkatkan potensi siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotorik khususnya Sikap sosial siswa, mengarahkan kepada sebuah pembelajaran dimana pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut dalam proses pembelajaran siswa dapat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan saintifik ini, siswa juga dapat meningkatkan sikap sosial yang ada di dalam dirinya dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran 5M tersebut. Sikap sosial siswa perlu di konstruksi di dalam dirinya dengan menggunakan pendekatan saintifik. Konstruksi sosial inilah yang dilakukan dalam 3 tahap yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Untuk itu, dalam pembahasan pada bab ini akan dideskripsikan tentang konstruksi sosial sebagai peningkatan sikap sosial. Pada sub bab pertama akan dideskripsikan tentang bagaimana proses pembelajaran pendekatan saintifik sebagai peningkatan sikap sosial. Pembahasan selanjutnya akan dideskripsikan tentang konstruksi sosial dalam peningkatan sikap sosial menggunakan teori konstruksi sosial sebagai pisau analisis penulis. Selanjutnya penulis akan mendeskripsikan mengenai refleksi pendidikan atas pembelajaran pendekatan saintifik, dimana akan membahas mengenai kesan, harapan serta kritikan yang bersifat membangun atas proses pembelajaran pendekatan saintifik.

4.2 Proses Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik telah dilaksanakan dengan baik pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 71 Jakarta. Pembelajaran pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat aktif dalam mengikuti proses belajar. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik digunakan oleh guru sosiologi karena lebih efektif dalam proses pembelajaran. Menurut Pak Mudjahid⁷⁰ menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran akan membuat anak menjadi aktif, anak aktif untuk mencari informasi, aktif menanya, aktif berdiskusi, dan aktif berpendapat. Pembelajaran pendekatan saintifik menekankan bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan

⁷⁰Wawancara dengan Pak Mudjahid Halim, Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 71 Jakarta, Rabu 20 April 2016.

saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran diharapkan tercipta untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.

Penulis juga melakukan pengamatan kepada guru dalam menggunakan pendekatan saintifik. Guru juga membuat dokumen RPP yang sesuai dengan komponen-komponen RPP yang didalamnya dituliskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Guru juga sudah menjabarkan pendekatan saintifik pada RPP yang telah dibuatnya sebagai pedoman. Penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus disesuaikan dengan kondisi siswa dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dilaksanakan oleh guru yang terdiri dari 3 kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru menjabarkan langkah pembelajaran 5M dalam kegiatan inti.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru memulai proses pembelajaran dengan melakukan kegiatan pendahuluan. Dimana kegiatan pendahuluan dilakukan guru untuk mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, mendiskusikan, kompetensi yang sudah dipelajari dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan membuka pembelajaran dengan salam dan menanyakan kabar siswa dengan ramah. Terkadang sebelum memulai pelajaran guru selalu menanyakan siapa yang piket pada hari itu untuk menjaga kelas tetap bersih dan proses pembelajaran menjadi nyaman. Hal

tersebut sesuai dengan hasil pengamatan penulis pada Pak Mudjahid. Selanjutnya, guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan melakukan tanya jawab terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru juga menyampaikan kompetensi apa saja yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, biasanya guru mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari misalnya pada materi manusia sebagai individu dan makhluk sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh penulis, kegiatan inti yang dilakukan guru menonjolkan langkah pembelajaran 5M yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada langkah-langkah pembelajaran 5M, guru mengajak siswa melaksanakan proses pertama dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati. Dari hasil pengamatan penulis dikelas, Guru meminta siswa untuk mengamati sebuah film pendek yang ditayangkan guru yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari yaitu manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Siswa terlihat antusias dengan ditayangkan film pendek tersebut untuk diamati. Selain itu guru juga menampilkan sebuah gambar untuk diamati oleh siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang paling penting dari suatu objek.

Setelah proses mengamati film pendek selesai, maka selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya mengenai film pendek yang berkaitan dengan materi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Disini juga siswa duduk dengan kelompok untuk berdiskusi mengenai pertanyaan yang akan ditanyakan. Karena siswa dituntut untuk aktif bertanya, jika ada siswa yang tidak bertanya gurulah yang akan bertanya kepada siswa sesuai materi. Siswa dituntut aktif dalam bertanya untuk menumbuhkan rasa keingintahuan tentang manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Aktivitas bertanya ini memiliki beberapa fungsi seperti membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong siswa untuk aktif belajar, mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat, mengembangkan toleransi sosial dalam kehidupan berkelompok, serta melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Proses yang ketiga adalah mengumpulkan informasi, dimana setelah siswa memahami tentang materi yang sedang dipelajari maka selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang materi yang bersangkutan dari berbagai sumber melalui berbagai cara, antara lain dapat dilakukan dengan berdiskusi, siswa dapat membaca buku lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut akan terkumpul informasi. Kompetensi yang dapat ditingkatkan berupa sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Proses yang keempat adalah mengasosiasi atau menalar, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memberikan analisisnya terhadap informasi dan data-data yang diperoleh dari bacaan maupun sumber-sumber terkait serta membuat hubungan antar

sub pembahasan dalam materi untuk mendapat simpulan. Kompetensi yang ditingkatkan dalam hal ini yaitu meningkatkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Proses yang terakhir adalah mengkomunikasikan, setelah kesimpulan diperoleh, maka siswa membuat laporan tertulis dan menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lain dan guru. Jika terdapat perbedaan hasil yang didapat, maka dilakukan diskusi kelas, sampai diperoleh kesimpulan yang disepakati bersama. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Karena guru tidak hanya ceramah dalam menerangkan sebuah materi, tapi guru mencoba melakukan hal yang dapat membuat siswa tertarik dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran 5M ini akan membuat siswa agar terampil memecahkan masalah baik masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain untuk membuat siswa terampil memecahkan masalah, langkah-langkah ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan langkah-langkah tersebut siswa akan dibiasakan untuk

mengumpulkan sejumlah informasi, isu-isu penting lainnya melalui kegiatan mengamati, menanya, dan menalar.

Guru sering menggunakan langkah pembelajaran 5M pada kegiatan diskusi yang dilakukan secara kelompok. Diskusi dilakukan secara kelompok karena langkah-langkah pembelajaran 5M lebih mudah di aplikasikan ketika siswa bekerja kelompok dibanding siswa bekerja secara individual, dengan kerja kelompok ini guru juga lebih mudah untuk menilai sikap sosial siswa. Karena sikap sosial juga dinilai oleh guru.⁷¹ Siswa pun lebih senang belajar berkelompok dibandingkan mereka harus bekerja secara individual. Bekerja secara kelompok membuat siswa bisa saling bertukar pendapat, mengerti perasaan anggota kelompok jika ada anggota kelompok yang tidak mengerti pada materi, dan mengerjakan tugas menjadi lebih ringan karena dibagi-bagi pada anggota kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dikelas, dalam kegiatan penutup guru mendorong siswa untuk melakukan, menyimpulkan, merefleksikan, dan menemukan nilai-nilai yang dapat diambil dari materi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selanjutnya sebagai tahap merefleksikan, guru mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk menguji siswa mengenai seberapa paham siswa pada materi yang telah dipelajari. Dan guru juga memberikan penghargaan seperti pujian lisan kepada kelompok atau individu yang telah berkerja dengan baik.

⁷¹Berdasarkan wawancara Pak Rusbad, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 71 Jakarta. Kamis, 21 April 2016.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam ranah sikap menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa”.

4.3 Konstruksi Sosial Dalam Peningkatan Sikap Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang di cetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama subyektif.⁷²

Dalam teori konstruksi sosial Berger mengungkapkan bagaimana proses terkonstruksinya realitas dalam benak setiap individu. Serta bagaimanakah sebuah pengetahuan dapat terbentuk ditengah-tengah masyarakat. Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara subyektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi)

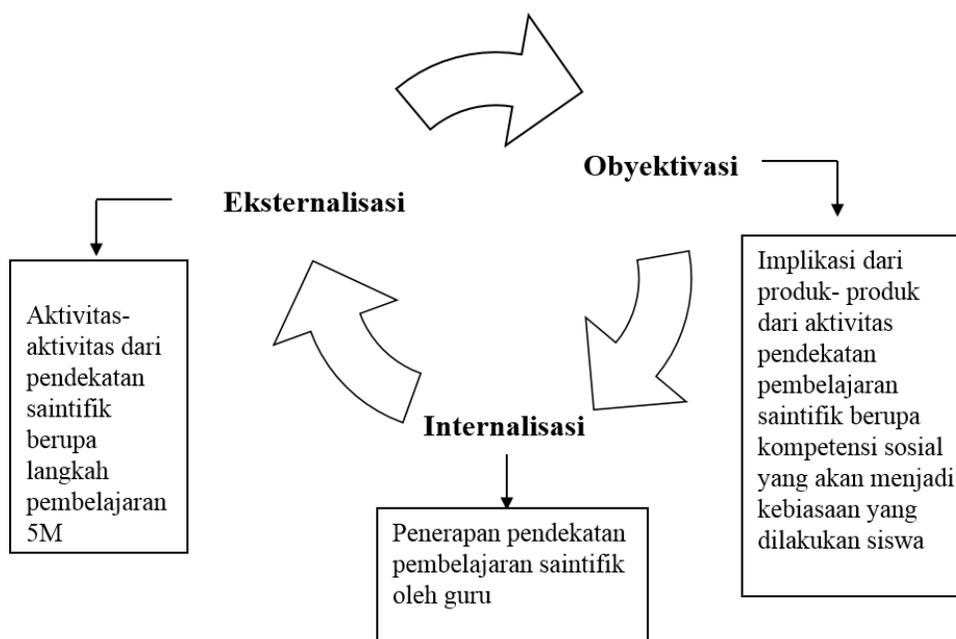
⁷² Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 301.

sehingga seakan-akan hal itu berada di luar diri (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif .

Sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 mengamanatkan penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dirancang agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep melalui tahapan langkah pembelajaran 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran pendekatan saintifik ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai persoalan yang terjadi disekitarnya. Pendekatan saintifik ini dikembangkan dalam rangka menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dengan tujuan ini pembelajaran diharapkan mampu melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Teori konstruksi sosial digunakan untuk membantu menjelaskan proses pembelajaran pendekatan saintifik yang dilakukan dengan langkah pembelajaran 5M untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, proses kedua eksternalisasi, dan yang ketiga objektivasi. Dimana guru menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dengan melakukan langkah pembelajaran 5M untuk meningkatkan sikap sosial siswa yang akhirnya sikap sosial siswa ini akan di implikasikan pada kehidupan sehari-hari siswa.

Skema 4.1
Konstruksi Sosial dalam Peningkatan Kompetensi Sosial



Sumber: Hasil Interpretasi Peneliti, 2016

Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi dirinya sendiri.⁷³ Internalisasi juga bisa dikatakan sebagai proses penyerapan kedalam kesadaran yang mendarah daging, menjadikan sesuatu yang asing menjadi sesuatu yang dikenal dan dipahami.

Proses internalisasi dalam penelitian ini dikatakan sebagai proses transfer ilmu. Di dalam proses internalisasi ditandai dengan berlangsungnya proses

⁷³ Peter L.Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Op.Cit.*, hlm 177.

sosialisasi. Dimana guru yang menjadi agen sosialisasi. Guru berperan penting dalam menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru akan membuat siswa beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Cara guru melakukan proses internalisasi disini dengan menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik pada proses pembelajaran yang dilaluinya dengan tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dimana guru memulai proses pembelajaran dengan membuka kelas dengan salam yang ramah, memberitahukan kompetensi apa yang bisa diambil dari materi yang akan dipelajari dan manfaat dari kompetensi bagi kehidupan sehari-hari siswa. Dalam proses pembelajaran terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga yang tidak mampu beradaptasi. Dari sinilah guru harus menggunakan kemampuannya secara kreatif untuk dapat membuat siswa beradaptasi dengan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik yang digunakan oleh guru. Dimana tujuan dari pendekatan saintifik ini adalah membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, tapi ada juga siswa yang belum aktif misalnya dalam berpendapat siswa masih malu atau takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Karena dari itu guru dalam proses internalisasi ini memiliki peranan penting dalam mensosialisasikan pendekatan saintifik kepada siswa agar siswa dapat beradaptasi pada pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Guru yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran akan mengikuti prosedur yang dimiliki oleh konsep pendekatan saintifik. Dimana pendekatan saintifik ini memiliki aktivitas-aktivitas yang dimiliki berupa langkah-

langkah pembelajaran 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran pendekatan saintifik ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai persoalan yang terjadi disekitarnya.

Guru menentukan proses pembelajaran yang seperti apa yang cocok diterapkan bagi pendekatan pembelajaran saintifik. Proses pembelajaran dipilih untuk ditetapkan mengacu kepada konsep pendekatan saintifik yaitu langkah pembelajaran 5M yang merupakan tahap eksternalisasi. Langkah pembelajaran 5M dilakukan dengan tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada tahap mengamati, guru menampilkan sebuah film pendek sesuai materi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial untuk siswa dapat mengamatinya. Setelah siswa sudah mengamati, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru sesuai apa yang telah diamatinya. Siswa diharapkan aktif untuk bertanya, jika tidak ada yang bertanya gurulah yang akan bertanya kepada siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk mencari informasi mengenai materi yang sedang dipelajari, informasi bisa didapatkan dari berbagai macam sumber. Setelah siswa mendapatkan informasi yang cukup, siswa dengan kelompoknya diminta untuk menalarkan apa yang sudah di dapat dari informasi tersebut dan berdiskusi bersama kelompok untuk membuat kesimpulan dari apa yang sudah didapatkannya. Setelah siswa dengan kelompoknya telah mendapatkan kesimpulan, siswa diminta untuk mengkomunikasikan apa yang sudah didapatkannya dan dipresentasikan di depan kelas supaya dapat didiskusikan bersama siswa dari kelompok lain dan guru.

Pembiasaan dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran 5M pada proses pembelajaran merupakan inti dari proses pengeksternalisasi terbentuknya sikap sosial. Dari langkah-langkah pembelajaran 5M, akan meningkatkan atau menumbuhkan sikap sosial yang akan dibentuk. Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Masyarakat dengan segala pranata sosialnya akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku manusia. Dengan kata lain, pendekatan saintifik yang didalamnya memiliki aktivitas langkah pembelajaran 5M dimana terdapat kegiatan belajar yang harus siswa ikuti dan setiap langkah pembelajaran tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Dalam tahap eksternalisasi ini, siswa akan bereksistensi.

Tahap ini merupakan gejala dari respon eksternalisasi yang sudah dilakukan siswa dalam aktivitas langkah pembelajaran. Dimana melalui langkah pembelajaran 5M terdapat implikasi dari produk-produk dari aktivitas langkah pembelajaran berupa sikap sosial siswa yang akan menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa. Sikap sosial ini berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kesopanan, dan percaya diri. Jika sikap sosial siswa ini berlangsung, akan menjadi tradisi di dalam kehidupan diri siswa. Melalui eksternalisasi ini juga masyarakat menjadi kenyataan buatan manusia, dimana kenyataan itu menjadi realitas objektif, proses inilah yang disebut obyektivasi.

Secara singkat, konstruksi sosial dalam peningkatan sikap sosial terjadi akibat adanya proses interaksi antara pendekatan saintifik dengan langkah pembelajaran 5M yang mengikat sikap siswa berupa sikap sosial. Implikasi dari langkah-langkah

pembelajaran 5M berupa meningkatkan sikap sosial ini merupakan proses obyektivasi. Tahap ini merupakan hasil yang dicapai dari proses eksternalisasi. Dari tahap obyektivasi, siswa akan mencoba memahami kompetensi sikap yang dihasilkan dari langkah pembelajaran 5M. Proses panjang yang dilakukan siswa dengan mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik yang dilakukan dengan aktivitas langkah pembelajaran 5M pada akhirnya mendorong siswa melakukan sebuah tindakan atau kebiasaan dari proses eksternalisasi yang telah dilakukan siswa dalam aktivitasnya, yaitu meningkatnya atau berkembangnya sikap sosial yang dimilikinya. Kebiasaan yang sering dilakukan akan menjadi sebuah kebudayaan. Dalam tahap ini, siswa tetap bereksistensi karena ada yang merespon. Siswa akan mengimplikasikan sikap sosial di dalam proses pembelajaran yang tanpa mereka sadari hal tersebut merupakan proses panjang dari mereka telah melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Eksternalisasi dan obyektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus menerus. Setelah melakukan tahap eksternalisasi dan melihat hasilnya, sikap sosial siswa mulai terobyektivasi oleh siswa. Pada kenyataannya, konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu yang lama, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, dimana konstruksi sosial berlangsung dari guru kepada muridnya.

Sikap sosial yang telah mereka dapatkan akan di implikasikan dalam proses pembelajaran berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama atau gotong royong, dan percaya diri. Sikap-sikap ini mereka implikasikan dalam aktivitas diskusi kelompok, dimana dalam diskusi kelompok tersebut mengikuti langkah

pembelajaran 5M berupa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Karena pembelajaran pendekatan saintifik ini dapat meningkatkan sikap sosial siswa yang harus ditanamkan di dalam diri siswa. sikap sosial ini akan membuat siswa untuk mengenal satu sama lain, tidak membuat dirinya menjadi individual. Karena manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hidup.

Tabel 4.1
Hasil Konstruksi Sosial Peningkatan Sikap Sosial

Tahap Konstruksi Sosial	Konstruksi Peningkatan Sikap Sosial
Internalisasi	- Mensosialisasikan kepada siswa mengenai pendekatan pembelajaran saintifik agar siswa dapat beradaptasi dengan pendekatan yang guru gunakan
Eksternalisasi	- Proses pembelajaran dipilih untuk ditetapkan mengacu kepada konsep pendekatan saintifik yaitu langkah pembelajaran 5M - Pembiasaan siswa dalam melakukan langkah pembelajaran 5M pada proses pembelajaran merupakan inti dari proses pengeksternalisasi meningkatkannya sikap sosial siswa
Obyektivasi	- Pembiasaan yang telah dilakukan melalui langkah pembelajaran 5M akan memunculkan hasil berupa meningkatnya sikap sosial siswa - Hasil dari pembiasaan tersebut sudah terlihat secara kasat mata yaitu sikap sosial siswa meningkat

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan temuan lapangan, 2017

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara secara nyata dalam pikiran dan tindakan. Sikap sosial yang ingin dibentuk melalui proses pembelajaran pendekatan saintifik merupakan respon yang dari eksternalisasi yang akan menghasilkan suatu sikap-sikap sosial di dalam diri siswa.

Siswa yang mempunyai sikap sosial yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat siswa lebih berhasil dalam berinteraksi. Sikap sosial ini juga akan dibutuhkan siswa agar bisa diterima oleh kelompok atau teman sebaya. Sikap sosial memegang peran penting bagi perkembangan seseorang, sehingga seseorang dapat mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong, dan lebih bisa mencintai. Adanya sikap sosial ini juga akan membuat hubungan yang lebih mendalam antar pribadi.

Pembelajaran pendekatan saintifik sangat berkaitan dengan sikap sosial siswa yang diharapkan. Pada setiap langkah pembelajaran dapat membentuk sikap sosial siswa, seperti mengumpulkan informasi dapat mengembangkan sikap jujur, menghargai pendapat orang lain, dan sopan. Langkah pembelajaran mengasosiasi atau menalar dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, dan disiplin. Langkah pembelajaran mengkomunikasikan dapat mengembangkan sikap jujur dan toleransi siswa.

Dari analisis RPP yang dibuat oleh guru, Sebelum memulai pembelajaran, guru akan menyampaikan kompetensi apa saja yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian kompetensi yang dilakukan guru memiliki tujuan agar siswa dapat menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari

dengan mengetahui manfaat dari kompetensi yang akan dicapai siswa. Tujuan dari pendekatan saintifik ini agar siswa mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi di kehidupan sehari-hari.

Hasil akhir pembelajaran pendekatan saintifik ini adalah peningkatan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Selain meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan saintifik juga dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa terlihat baik dengan penilaian yang dilakukan melalui proses pengamatan guru dalam pembelajaran sedang berlangsung. Sikap yang dinilai beracuan pada kompetensi inti yang berada pada silabus, yakni kompetensi inti 2 berupa sikap sosial.

Gambar 4.1
Rekapitulasi Penilaian Sikap

JAYA RAYA
PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 71 JAKARTA
Kawasan TNI Angkatan Laut Duren Sawit Jakarta Timur
Telepon : 021-8614112, 86612614 Fax: 021-86612613 Kode Pos : 13440

REKAPITULASI PENILAIAN SIKAP
PENILAIAN OBSERVASI

PELAJARAN SOSIOLOGI
KELAS X IIS - 4

NO	NO UJIAN	NAMA	Penilaian Sikap						Skor Rerata	
			Tanggung Jawab	Jujur	Peduli	Kerja Sama	Santun	Percaya Diri		Disiplin
1	24-01-109	ABIGAIL MUTIARA	3	3	3	3	3	3	3	3.00
2	24-02-110	ABSHERINA HARLI A	3	3	3	3	4	3	3	3.14
3	24-03-111	AFINA SALMA HASYA	3	3	3	3	4	3	3	3.14
4	24-04-112	AINDIRA NENDI P P	3	3	3	3	4	3	3	3.14
5	24-05-113	AKIRA KV	3	3	3	3	4	3	3	3.14
6	24-06-114	ALIFIA ZAAFIRA PUTRI	3	3	3	3	3	3	3	3.00
7	24-07-115	ALLIF RAHMAN FADIL	3	3	3	3	4	3	3	3.14
8	24-08-116	AMANDA SELLY FARADIN	4	4	4	4	4	4	4	4.00
9	24-09-117	ARHAISYA ALASKAYANA	4	4	4	4	4	4	4	4.00
10	24-10-118	ASRI AZZAHRA	3	3	3	3	3	3	3	3.00
11	24-11-119	BALQIS NURUL NIKMAH	3	3	3	3	4	3	3	3.14
12	24-12-120	CHRISTIAN LOUIS PANA	3	3	3	3	3	3	3	3.00
13	24-13-121	EDGAR VERON AMADEUS	3	3	3	3	4	3	3	3.14
14	24-14-122	ELINA SYAFITRI	4	4	4	4	4	4	4	4.00
15	24-15-123	ELSA JIHAN ALAMSYAH	3	3	3	3	4	3	3	3.14
16	24-16-124	FABRIZIO HAFIZH BEKT	3	3	3	3	4	3	3	3.14
17	24-17-125	FARIDA AYU ARYANI	3	3	3	3	4	3	3	3.14
18	24-18-126	FARRAH ALFARANI NUR	3	3	3	3	4	3	3	3.14
19	24-19-127	FERONIKA ESTEFA NA L	3	3	3	3	4	3	3	3.14
20	24-20-128	GHINA JELITA	4	4	4	4	4	4	4	4.00
21	24-21-129	HAFIDZ AHMAD NAUFAL	3	3	3	3	4	3	3	3.14
22	24-22-130	VANNA VIVIAN AGATHA	4	4	4	4	4	4	4	4.00
23	24-23-131	KANSHA NABILA	3	3	3	3	4	3	3	3.14
24	24-24-132	MARSHYA KAMILA	3	3	3	3	4	3	3	3.14
25	24-25-133	MUHAMMAD AMIN FAUZAN	3	3	3	3	3	3	3	3.00
26	24-26-134	M BINTANG G	3	3	3	3	3	3	3	3.00
27	24-27-135	M WAF A	3	3	3	3	4	3	3	3.14
28	24-28-136	PRIYO UTOMO	3	3	3	3	4	3	3	3.14
29	24-29-137	RIZNINA KAMILA T	3	3	3	3	4	3	3	3.14
30	24-30-138	RYAAS ABU KARIM	3	3	3	3	4	3	3	3.14
31	24-31-139	SAVIRA RIWANDA	3	3	3	3	4	3	3	3.14
32	24-32-140	SENO AJI RAMADANI	4	4	4	4	4	4	4	4.00
33	24-33-141	TRISTAN LUTHFI ZAHAR	3	3	3	3	3	3	3	3.00
34	24-34-142	TYAN PUTRI ISNAINI	4	4	4	4	4	4	4	4.00
35	24-35-143	WAKI AFRA SUGIH S	3	3	3	3	3	3	3	3.00
36										

Keterangan:
4 Amat Baik
3 Baik
2 Cukup
1 Kurang

Jakarta, Juni 2016
Guru Mata Pelajaran,

Drs. Laode Suharman, M Pd
NIP. 196199802100131114

Sumber: Data Penelitian, 2016

Jika dilihat dari rekapitulasi penilaian sikap yang dinilai oleh guru, guru memberikan skor dengan nilai 3 (baik) dan 4 (cukup baik) pada sikap-sikap siswa. Tidak terlihat nilai yang diberikan guru nilai 2 (cukup) atau 1 (kurang). Dapat dikatakan bahwa kompetensi siswa berupa sikap-sikap sosial tergolong baik. Penilaian ini dilakukan guru dengan mengimplikasikan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Baik guru dan siswa mengatakan bahwa pendekatan saintifik ini berhasil untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Walaupun meningkat atau tidaknya itu tergantung pada pribadi siswanya masing-masing. Pada sebagian siswa, sikap sosial ini meningkat misalnya dalam sikap toleransi, tanggung jawab, jujur, kerja sama. Dengan diterapkannya pendekatan saintifik yang pada proses pembelajaran mengharuskan mereka berdiskusi, mau tidak mau siswa akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya dan harus menerima pendapat yang disampaikan oleh teman kelompoknya. Begitulah cara kerja bagaimana kompetensi sosial siswa dapat tumbuh.

4.4 Refleksi Pendidikan Atas Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Berkaitan dengan ciri abad ke-21 sebagai abad informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi,

pembelajaran abad ke-21 pun harus dikembangkan dengan menggunakan desain pembelajaran yang tepat.⁷⁴

Dalam kaitannya dengan ciri informasi, pembelajaran yang harus dikembangkan adalah pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu. Pembelajaran yang bersifat mendorong siswa mencari tahu merupakan pembelajaran aktif. Siswa akan dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konsteks nyata yang bermakna bagi dirinya. Dalam kaitannya dengan komputasi, ditandai dengan digunakannya berbagai teknologi komputer sehingga seluruh pekerjaan dapat diselesaikan secara singkat, cepat, dan tepat. Dalam kaitannya dengan otomasi, pembelajaran yang harus dikembangkan adalah pembelajaran yang mampu membina siswa agar mampu berpikir kritis. Dengan kemampuan berpikir kritis ini siswa diharapkan mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat berdasarkan penggunaan berbagai sudut pandang. Dan dalam kaitannya dengan komunikasi, bahwa informasi dikomunikasikan secara cepat dari mana saja, kapan saja, dan kemana saja. Pembelajaran mampu mengembangkan kompetensi siswa dalam hal berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu itu, Pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013.

Upaya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran bukan hal yang aneh tetapi memang itulah yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran,

⁷⁴ Yunus Abidin, *Op.Cit.*, hlm 17.

karena sesungguhnya pembelajaran itu sendiri adalah sebuah proses ilmiah (keilmuan). Esensi dari pendekatan saintifik ini juga diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap baik religi maupun sosial, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Guru juga meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Siswa dilatih untuk berfikir logis, runtut, dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi.

Pembelajaran pendekatan saintifik itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10% setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran pendekatan saintifik, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahan kontekstual sebesar 50-70%.⁷⁵ Begitu juga yang disampaikan oleh Pak Laode dan Pak Mudjahid yang mengatakan bahwa dengan menerapkan pendekatan saintifik ini membuat sebagian besar siswa aktif, dan hanya

⁷⁵ Daryanto, *Op.Cit.*, hlm 55.

beberapa orang saja yang dianggap tidak aktif.⁷⁶ Guru membuat siswa aktif dengan cara memberikan suatu objek sesuai dengan materi yang harus mereka amati dan mencari sendiri informasi yang berkaitan objek yang diberikan guru tersebut. Berbeda halnya dengan guru yang hanya menyampaikan materi dengan ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tersebut dan ceramah yang disampaikan guru hanya akan membuat siswa merasa bosan untuk mendengarkannya. Siswapun malas untuk mencari informasi lain karena sudah menganggap ilmu yang disampaikan dari guru saja sudah cukup.

Pembelajaran pendekatan saintifik sebagai proses pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas siswa. Oleh karena itu, sejumlah pengubahan pandangan mendasar perlu dilakukan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di sekolah yang selama ini terbentuk. Perubahan tersebut harus dilakukan mengingat pembelajaran yang selama ini berlangsung belum secara sempurna mampu membekali lulusan dengan keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki lulusan. Titik berat dari pendekatan saintifik ini bertujuan untuk mendorong siswa mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Namun dengan pemberlakuan kurikulum 2013 di Indonesia dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah. Dengan kata lain, pemberlakuan

⁷⁶Hasil wawancara dengan Pak Laode dan Pak Mudjahid, Guru Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta. Rabu, 30 Maret 2016.

ini akan mendapatkan berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini akan berkenaan dengan guru, waktu, sarana dan prasarana, bahan ajar, penilaian, dan strategi pembelajaran.

Sejumlah permasalahan mendasar masih terjadi dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah khususnya dalam penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Sejumlah permasalahan tersebut diantaranya adalah rendahnya mutu kualitas pembelajaran. Rendahnya mutu pembelajaran ini ditandai dengan masih dominannya peran guru dalam proses pembelajaran atau dengan kata lain pembelajaran masih berpusat kepada guru. Walaupun guru sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013, namun pada kenyataannya tidak semua guru memahami betul esensi dari kurikulum 2013. Butuh proses yang lama supaya guru benar-benar memahami maksud dari kurikulum 2013, sehingga guru dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dengan sempurna. Banyak tantangan yang harus dilewati guru misalnya dalam mengimplementasikan pembelajaran, guru harus membuat siswa agar mampu mengkonstruksi makna, guru harus melaksanakan pembelajaran agar siswa aktif dengan menggunakan pendekatan saintifik, guru dapat menguasai teknologi, dan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa.⁷⁷

Dengan proses panjang yang dilakukan guru dengan mengikuti pelatihan, penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan guru sosiologi SMA Negeri 71

⁷⁷Hasil wawancara dengan Pak Rusbad, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Pada tanggal 21 April 2016.

Jakarta sudah dilakukan dengan cukup baik. Siswa merasa lebih aktif dengan guru melaksanakan langkah pembelajaran 5M. Dan cara mengajar guru sosiologi sudah dianggap cukup memuaskan bagi para siswa. Upaya peningkatan sikap sosial yang dilakukan guru dengan penerapan pendekatan saintifik juga dianggap cukup berhasil walaupun tidak 100% sikap sosial siswa meningkat dengan cepat.

4.4 Penutup

Proses pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik telah dilaksanakan dengan baik pada mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik digunakan oleh guru sosiologi karena lebih efektif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran 5M yaitu, mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan. Masing-masing langkah pembelajaran 5M memiliki caranya sendiri untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan itu, langkah-langkah pembelajaran 5M ini akan membuat siswa agar terampil memecahkan masalah baik masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain untuk membuat siswa terampil memecahkan masalah, langkah-langkah ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pembelajaran pendekatan saintifik ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam hal membina kepekaan siswa terhadap berbagai persoalan yang terjadi disekitarnya.

Pendekatan saintifik ini dikembangkan dalam rangka menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dengan tujuan ini pembelajaran diharapkan mampu melahirkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran pendekatan saintifik yang dilakukan dengan langkah pembelajaran 5M ini dapat dilakukan dengan tahapan konstruksi sosial untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Dengan tahapan konstruksi sosial yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivasi yang dimulai dari guru menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dengan melakukan langkah pembelajaran 5M untuk mengembangkan sikap sosial siswa yang akhirnya sikap sosial siswa ini akan di implikasikan pada kehidupan sehari-hari siswa.

Proses panjang yang dilakukan siswa dengan mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik yang dilakukan dengan aktivitas langkah pembelajaran 5M pada akhirnya mendorong siswa melakukan sebuah tindakan dari proses internalisasi dan obyektivasi yang telah dilalui sebelumnya, yaitu respon terhadap kompetensi sosial yang dimilikinya. Siswa akan mengimplikasikan sikap dari sikap sosial di dalam proses pembelajaran yang tanpa mereka sadari hal tersebut merupakan proses panjang dari mereka telah melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Esensi dari pendekatan saintifik ini juga diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap baik religi maupun sosial, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Guru juga meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna

menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Pembelajaran pendekatan saintifik itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Dengan proses panjang yang dilakukan guru dengan mengikuti pelatihan, penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan guru sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta sudah dilakukan dengan cukup baik. Siswa merasa lebih aktif dengan guru melaksanakan langkah pembelajaran 5M. Dan cara mengajar guru sosiologi sudah dianggap cukup memuaskan bagi para siswa. Upaya peningkatan sikap sosial yang dilakukan guru dengan penerapan pendekatan saintifik juga dianggap cukup berhasil walaupun tidak 100% sikap sosial siswa meningkat dengan cepat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru SMA Negeri 71 Jakarta telah melaksanakan pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran sosiologi dengan cukup baik. Pendekatan pembelajaran saintifik ini digunakan oleh guru karena dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran dan membuat siswa di kelas menjadi aktif dibandingkan dengan pembelajaran yang mengharuskan guru hanya ceramah saja. Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini guru tidak hanya sebagai sumber informasi bagi siswa, tetapi siswa dapat mencari informasi dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu, guru juga hanya sebagai fasilitator saja dalam proses pembelajaran, yang lebih banyak aktif adalah siswa.

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik oleh guru dilakukan dengan mengikuti prosedur dari pendekatan saintifik yaitu langkah pembelajaran 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dengan menggunakan langkah 5M ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Langkah-langkah pembelajaran 5M ini mengharuskan siswa aktif dalam mengamati sebuah kasus yang berhubungan dengan materi, setelah mengamati kasus

siswa diberikan kesempatan untuk bertanya sesuai dengan kasus yang diamati, lalu siswa dapat mencari informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kasus yang diamati, setelah semua informasi didapatkan siswa dapat berdiskusi mengenai kasus yang mereka amati. Dengan langkah-langkah tersebut siswa akan dibiasakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi, isu-isu penting, dan kejadian kontekstual lainnya melalui kegiatan bertanya, meneliti, dan menalar.

Langkah pembelajaran 5M ini juga memiliki keterkaitan dengan kegiatan belajar dan kompetensi yang akan dikembangkannya, salah satu kompetensi yang akan dikembangkan ini adalah sikap sosial siswa. Aspek yang diamati dari sikap sosial ini berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan, dan percaya diri. Proses pembelajaran pendekatan saintifik yang dilakukan dengan langkah pembelajaran 5M ini dapat dilakukan dengan tahapan konstruksi sosial untuk meningkatkan sikap sosial siswa.

Dengan tahapan konstruksi sosial yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivasi yang dimulai dari guru menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dengan melakukan langkah pembelajaran 5M untuk mengembangkan sikap sosial siswa yang akhirnya sikap sosial siswa ini akan di implikasikan pada kehidupan sehari-hari siswa.

Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, dimana melalui internalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunia, disini dengan cara siswa beradaptasi dan berinteraksi dengan pendekatan saintifik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru yang menggunakan pendekatan saintifik

dalam proses pembelajaran akan mengikuti prosedur yang dimiliki oleh konsep pendekatan saintifik. Dimana pendekatan saintifik ini memiliki langkah-langkah pembelajaran 5M. Langkah pembelajaran 5M ini merupakan tahap eksternalisasi. Pendekatan saintifik yang didalamnya memiliki langkah pembelajaran 5M dimana siswa harus mengikuti setiap langkah pembelajaran tersebut yang langkah pembelajaran 5M ini akan meningkatkan sikap sosial siswa. Implikasi dari langkah-langkah pembelajaran 5M berupa meningkatkan sikap sosial ini merupakan proses obyektivasi. Dari tahap obyektivasi, siswa akan mencoba memahami kompetensi yang dihasilkan dari langkah pembelajaran 5M.

Sikap sosial yang telah mereka dapatkan akan di implikasikan dalam proses pembelajaran berupa sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama atau gotong royong, dan percaya diri. Sikap-sikap ini mereka implikasikan dalam aktivitas diskusi kelompok, dimana dalam diskusi kelompok tersebut mengikuti langkah pembelajaran 5M berupa mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Karena pembelajaran pendekatan saintifik ini dapat meningkatkan sikap sosial siswa yang harus ditanamkan di dalam diri siswa. Sikap sosial ini akan membuat siswa untuk mengenal satu sama lain, tidak membuat dirinya menjadi individual. Karena manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hidup.

Siswa yang mempunyai sikap sosial yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan dapat dengan cepat

memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat siswa lebih berhasil dalam berinteraksi. Sikap sosial ini juga akan dibutuhkan siswa agar bisa diterima oleh kelompok atau teman sebaya.

Sikap sosial siswa terlihat baik dengan penilaian yang dilakukan melalui proses pengamatan guru dalam pembelajaran sedang berlangsung. Jika dilihat dari rekapitulasi penilaian sikap yang dinilai oleh guru, Dapat dikatakan bahwa kompetensi siswa berupa sikap-sikap sosial tergolong baik. Baik guru dan siswa mengatakan bahwa pendekatan saintifik ini berhasil untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Walaupun meningkat atau tidaknya itu tergantung pada pribadi siswanya masing-masing. Pada sebagian siswa, sikap sosial ini meningkat misalnya dalam sikap toleransi, tanggung jawab, jujur, kerja sama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pendekatan pembelajaran saintifik sebagai upaya meningkatkan sikap sosial siswa SMA Negeri 71 Jakarta, penulis melihat bahwa masih terdapat kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik. Berdasarkan hal tersebut, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, guru sebagai pelaksana pendekatan pembelajaran saintifik harus benar-benar memahami konsep mengenai pendekatan saintifik. **Kedua**, guru juga harus mengembangkan kreatifitas dan menyiapkan materi-materi yang dapat

meningkatkan keingin tahuan siswa agar pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. **Ketiga**, untuk meningkatkan sikap sosial siswa, guru juga dapat memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa agar siswa dapat memahami betul apa itu sikap sosial yang harus ditanamkan dalam diri siswa tersebut. **Keempat**, bagi pihak sekolah juga harus mendukung dengan penerapan kurikulum 2013 dengan segala bentuk sarana dan prasarana yang memadai saat proses pembelajaran pendekatan saintifik berlangsung. **Kelima**, bagi siswa lebih sering untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dari berbagai sumber.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abidin, Yunus, 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Refika Aditama
- Arifin, Bambang Syamsul., 2015. *Psikologi Sosial*, Bnadung: CV Pustaka Setia
- Berger, Peter L., 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES
- Berger, Peter L., 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES
- Creswell, John W., 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*, United States of America : SAGE Publication
- Daryanto, 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media
- Gerungan., 2010. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Jahja, Yudrik., 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miarso, Yusufhadi, 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Mulyasa, E., 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poloma, Margareth, 2004. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Prastowo, Andi, 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: DIVA Press
- Sagala, Syaiful, 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV. ALFABETA
- Sani, Ridwan A., 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara

- Siregar, Eveline & Hartini, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Sukmadinata, Nana S., Erliana Syaodih, 2012. *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama
- Suparman, Atwi, 2012. *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Thobroni, Muhammad, Arif Mustofa, 2011. *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

JURNAL

- I Md. Tegeh, Nym. Dantes, Luh Md. Sariasih, “Pengaruh Pendekatan Saintifik dalam Mata Pelajaran IPS Terhadap Sikap Sosial Siswa dengan Kovariabel Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Keluarga Pada Siswa Kelas IV SD di Pedesaan Tahun Pelajaran 2014/2015” dalam *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.3, No 1, 2015. hlm 1-10
- Machmud Sugandi, Eddy Sutadji, Isa M. Said, “*The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool for Vocational Students Vocation Program of Autotronic Enginnering*”, in *IOSR Journal of Research & Method in Education*, Vol 6, Issue 3 Ver IV, 2016. hlm 67-73
- Nurdin, Yon Rizal, Helita Multisari, “Sikap Sosial Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif PBL dan PBJL”, dalam *Jurnal Edukasi Ekobis*, Vol 3, No 2, 2015. hlm 1-13
- Permatasari, Eka Aprilia, “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah”, dalam *Jurnal Indonesia Journal of History Education*, Vol 3, No 1, 2014. hlm 11-16
- Yuniasih, Nury, “Analisis Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 Di SDN Tanjungrejo 1 Malang”, dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan* Vol 5, No 1, 2015. hlm 574-581

Internet:

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://litbang.kemdikbud.go.id/data/bsnp/01.-A.-Salinan-Permendikbud-No.-54-tahun-2013-ttg-SKL.pdf>,

Permendikbud, Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. <http://dki.kemenag.go.id/file/file/PERATURANLAINNYA/hpos1418615808.pdf>, [Online] (18 Februari 2016)

INSTRUMEN PENELITIAN

Data yang dibutuhkan/ RencanaPembabakan	Sumber Primer				Sumber Sekunder		
	WM	WI	P	dll	Dokumen	Foto	dll
II. Konteks Sosial-Kultural SMAN 71 Jakarta							
A. Deskripsi SMA Negeri 71 1. Profil dan Kondisi SMA Negeri 71 Jakarta 2. Visi dan Misi SMA Negeri 71 Jakarta			✓		✓	✓	
B. Interaksi sosial di SMA 71 jakarta			✓				
C. Kurikulum di SMAN 71		✓			✓		
III. PELAKSANAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 71 JAKARTA							
A. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik	✓		✓			✓	
B. Bentuk-bentuk kompetensi sosial siswa	✓		✓				
C. Dampak Pembelajaran melalui pendekatan saintifik bagi siswa	✓		✓				
IV. IMPLEMENTASI KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL							
A. Proses pendekatan pembelajaran saintifik			✓				
B. Konstruksi sosial dalam peningkatan kompetensi sosial			✓				
C. Refleksi pendidikan atas pembelajaran pendekatan saintifik			✓				

V. PENUTUP							
A. Kesimpulan			✓				
B. Saran			✓				

WM : Wawancara Mendalam

WI : Wawancara Informal

P : Pengamatan

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Sosiologi SMA Negeri 71 Jakarta

1. Menurut bapak apa itu pembelajaran ilmiah atau scientific learning?
2. Bagaimana bapak menerapkan pembelajaran sosiologi dengan pendekatan ilmiah?
3. Apa dampak positif dengan menggunakan pembelajaran ilmiah ini bagi siswa?
4. Bagaimana respon siswa mengikuti pembelajaran ilmiah ini?
5. Apakah seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran?
6. Apakah bapak mendapatkan kendala menggunakan pembelajaran ilmiah ini?
7. Apa yang bapak ketahui tentang sikap sosial?
8. Aspek sikap sosial apa saja yang bapak amati?
9. Apakah aspek sikap sosial yang bapak amati mengacu pada KI-2 yang sudah ditentukan?
10. Bagaimana cara bapak memunculkan sikap jujur dalam diri siswa pada pembelajaran?
11. Bagaimana cara bapak melatih kedisiplinan siswa?
12. Dalam pembelajaran ilmiah bagaimana bapak meningkatkan tanggung jawab siswa?
13. Bagaimana cara bapak menumbuhkan sikap toleransi pada siswa?
14. Apa yang bapak lakukan untuk membangun sikap gotong royong atau kerja sama pada siswa?
15. Bagaimana cara bapak menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa dalam pembelajaran ilmiah ini?
16. Apakah menurut bapak dengan menggunakan pembelajaran ilmiah ini dapat mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa?

Wakil Kurikulum SMA Negeri 71 Jakarta

1. Sudah berapa lama SMAN 71 menerapkan kurikulum 2013? Jika sudah 3 semester, berarti sekarang tetap menggunakan kurikulum 2013?
2. Apakah bapak setuju dengan program yang ada di kurikulum 2013?
3. Apakah guru-guru disini mengikuti pelatihan mengenai kurikulum 2013?
4. Apakah guru disini mendapatkan kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013?
5. Bagaimana menurut bapak dengan kurikulum 2013? Apakah lebih efektif dibandingkan dengan kurikulum yang sebelumnya (KTSP)?
6. Apakah kurikulum 2013 di SMAN 71 berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang sudah di tentukan?
7. Selama kurikulum 2013 di jalankan, apa ada kendala dengan menggunakan kurikulum 2013 di SMAN 71?
8. Apakah siswa-siswi disini mengikuti pembelajaran dengan kurikulum 2013 dengan baik?
9. Bagaimana respon siswa terhadap kurikulum 2013 ini?
10. Pada kurikulum 2013 terdapat penilaian mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Bagaimana cara guru di SMAN 71 ini menilai tentang sikap sosial siswa?
11. Apakah di SMAN 71 ini memiliki penilaian tersendiri tentang sikap? Baik itu sikap ke guru atau sikap ke sesama siswa?

Siswa SMA Negeri 71 Jakarta

1. Sudah berapa lama kamu di sekolah belajar menggunakan kurikulum 2013?
2. Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik/ scientific learning. Apakah kamu tau apa itu pendekatan saintifik? Jika tahu tolong jelaskan menurut pemahaman kamu saja
3. Menurut kamu apakah guru yang mengajar dikelas khususnya sosiologi sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik?
4. Menurut kamu pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat membuat siswa aktif di kelas saat proses pembelajaran berlangsung?
5. Bagaimana cara guru dikelas membuat siswa di kelas menjadi aktif dalam proses pembelajaran?
6. Apakah kamu mendapatkan kendala dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini? Jika iya, tolong jelaskan!
7. Di dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan saintifik ini juga akan membentuk sikap sosial siswa seperti jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, sopan, dan percaya diri. Menurut kamu apakah dari proses pembelajaran yang diberikan guru dikelas dapat menumbuhkan sikap sosial kamu?
8. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan menyimpulkan. Biasanya lebih sering dilakukan saat melakukan kerja kelompok, apakah melalui kerja kelompok tersebut sikap sosial kalian akan muncul?

Field Note Informan

Nama : Drs. Laode Suharman, M.Pd
Waktu Wawancara : Rabu, 30 Maret 2016 (07.30-08.00)
Tempat : Ruang Guru SMAN 71 Jakarta Timur

Informan pada penelitian ini adalah Bapak Laode yang merupakan salah satu guru Sosiologi di SMA Negeri 71 Jakarta. Wawancara kami berlangsung disela-sela jam sebelum Bapak Laode mengajar kelas X. Wawancara dilakukan di ruang guru SMA Negeri 71 Jakarta pada pukul 07.30-08.00. Saya meminta waktunya sebentar untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan dengan suasana yang santai.

Deskripsi Data	Taksonomi
T: Mohon maaf kalau boleh tahu nama bapak siapa? J: Laode Suharman	Informan bernama Bapak Laode, mengajar pelajaran sosiologi kelas X dan XII di SMA Negeri 71 Jakarta
T: Bapak disini mengajar sebagai guru apa? J: Guru Sosiologi	
T: Bapak mengajar dikelas berapa saja? J: Kelas X dan XII	
T: Apakah Bapak mengetahui mengenai pembelajaran pendekatan saintifik? J: iya saya mengetahuinya	Bapak Laode mengetahui mengenai pembelajaran pendekatan saintifik
T: Menurut Bapak apa itu pembelajaran dengan pendekatan saintifik? J: Pembelajaran ilmiah itu kan pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah yang biasa kita sebut dengan 5 M dalam proses pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dari	Pembelajaran pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan langkah pembelajaran 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan

<p>langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran itu akan membuat siswa aktif. Kemudian model pembelajarannya itu ada 3 yaitu model discovery learning, problem basic learning, dan project basic learning. Itu merupakan model yang ada di dalam pendekatan saintifik. Saya menggunakan model tersebut sesuai dengan materi yang cocok dengan model pendekatannya.</p>	<p>mengkomunikasikan</p>
<p>T: Apakah Bapak menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dalam mengajar mata pelajaran sosiologi?</p> <p>J: Dalam proses pembelajaran saya menggunakan pendekatan saintifik, dan itu juga karena didalam RPP saya menuliskan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmiah atau scientific</p>	<p>Bapak Laode sudah menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik saat mengajar, dan itu sesuai dengan pendekatan yang telah ditulisnya di RPP</p>
<p>T: Sudah berapa lama Bapak menerapkan pembelajaran ilmiah ini? apakah Bapak langsung menerapkannya ketika kurikulum 2013 di berlakukan?</p> <p>J: kalau saya mulai tidak secara langsung, jadi memadukan dulu metode Kurikulum 2013 yang digunakan dengan metode yang lama (KTSP), jadi saya juga harus membuat siswa dapat menyesuaikan kurikulum 2013 ini dalam pembelajaran. Pembelajaran ilmiah ini kan program dari kurikulum 2013 ini, jadi saya juga harus belajar dan mengikuti pelatihan dulu untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran ilmiah, karena pembelajaran ilmiah dengan pendekatan yang dilakukan pada KTSP kan berbeda. Jadi pembelajaran ilmiah ini awalnya saya padukan, lalu melaksanakan. Jadi tahun 2013 itu masih memadukan, dan tahun 2014 sudah melaksanakan secara keseluruhan.</p>	<p>Sudah menerapkan kurang lebih 3 tahun, karena mulai melaksanakan secara keseluruhan pada tahun 2014. Tidak menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik secara langsung ketika diberlakukannya kurikulum 2013, karna harus membuat siswa menyesuaikan dengan kurikulum 2013, jadi Bapak Laode memadukan dulu antara kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013</p>
<p>T: Bagaimana Bapak menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik pada mata</p>	<p>Menerapkan dengan menggunakan langkah pembelajaran 5M, yaitu</p>

<p>pelajaran sosiologi?</p> <p>J: Mata pelajaran sosiologi itu kan kita mengkaji segala persoalan sosial dan realita kehidupan masyarakat dengan fakta-fakta sosial yang ada atau empiris, dan solusi-solusinya, karena dari itu saya menerapkannya pembelajaran ilmiah dengan menggunakan 5 M tadi itu, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Misalnya, saya meminta siswa untuk melakukan pengamatan terhadap masyarakat sekitar mereka yang ada hubungannya dengan materi interaksi sosial, selanjutnya saya memberikan kesempatan untuk siswa yang ingin bertanya mengenai masyarakat sekitar yang sudah diamatinya, setelah itu siswa dapat mengumpulkan data dari mana saja untuk menggali informasi agar lebih mendalam, setelah mendapatkan data siswa dapat berdiskusi, dan yang terakhir siswa akan menyajikan hasil kegiatan yang telah diamati tadi didepan kelas. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa dan tidak akan membosankan.</p>	<p>mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa dan tidak akan membosankan</p>
<p>T: Apa dampak bagi siswa dengan menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik ini?</p> <p>J: Dampaknya tentu semua siswa itu aktif dan tidak ada yang tidak aktif karena nanti mereka juga akan dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi, kemudian dari kelompok diskusi itu mereka saling berargumen untuk membahas suatu masalah sosial yang berhubungan dengan materi pelajaran, juga sesuai dengan kompetensi-kompetensi seperti kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indikator, kemudian dari indikator itu mereka mendiskusikan, dengan pembelajaran ilmiah ini mereka mengamati dulu, kemudian mereka membuat pertanyaan-pertanyaan, dari pertanyaan itu kemudian mereka mencari yang berhubungan dengan pertanyaan yang dibuat dan</p>	<p>Dampak pembelajaran pendekatan saintifik bagi siswa ialah akan membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran</p>

<p>memfokuskan kepada materi, dan dari materi itu mereka mendiskusikan lagi, kemudian pada akhir itu mereka membuat laporan dan nanti mereka akan mempresentasikannya.</p>	
<p>T: Yang Bapak amati di kelas, ada tidak siswa yang tidak aktif dan hanya ikut-ikutan saja di dalam kelompok itu?</p> <p>J: Siswa yang tidak aktif itu mungkin ada, tapi hanya beberapa anak saja. Tapi kalo menurut saya sebagian besar sudah cukup aktif. Karena dengan pembelajaran ilmiah ini kan mereka ikut mencari, minimal membantu temannya untuk mencari materi. Misalnya saja dalam hal memberikan pendapat, walaupun orangnya itu-itu saja, kita (guru-siswa) mempunyai kesepakatan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang belum berpendapat atau mau bertanya dengan begitu mereka bisa hampir terbagi semua dalam bertanya atau berpendapat. Sebetulnya begini dalam pembelajaran ilmiah dengan diskusi kelompok itu kita bisa melihat anak ini apakah aktif atau tidak, kan waktunya hanya 3 jam pelajaran untuk kelas 10, apalagi jika waktunya tidak mencukupi, jadi dalam diskusi kelompok itu bisa saja tidak semuanya berbicara pada saat presentasi, tapi pada saat diskusi kelompoknya dia akan ikut berperan serta dalam mengemukakan pendapatnya. Itulah yang menjadi keunggulan pembelajaran ilmiah ini. Pada diskusi siswa itu mengaktifkan dia walaupun nanti ketika presentasi didepan kelas dia tidak ngomong, tetapi pada saat di dalam kelompok dia sudah ngomong.</p>	<p>Siswa yang tidak aktif itu ada, tapi hanya beberapa anak saja. selebihnya anak sudah aktif dalam proses pembelajaran</p>
<p>T: Bagaimana respon siswa mengikuti mata pelajaran sosiologi dengan menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini?</p> <p>J: kalo respon siswa sih cukup aktif, antusias, senang, dan bersemangat karena dengan</p>	<p>Respon siswa cukup aktif, antusias, senang, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran</p>

<p>pembelajaran ilmiah ini kan siswa diajarkan untuk aktif minimal dapat mengeluarkan pendapat dari apa yang dia tahu, apa yang dia lihat, apa yang dia dapatkan dari proses belajar , nah itu yang membuat siswa lebih tertarik dalam belajar.</p>	
<p>T: Apakah Bapak mendapatkan kendala dalam menggunakan pembelajaran saintifik ini?</p> <p>J: yang pertama, mungkin kan kelas 10 baru awal dalam mengimplementasikan pembelajaran ilmiah ini, tapi kalo di sd dan smpnya sudah menggunakan pembelajaran ilmiah siswa sudah terbiasa, tapi kalo yang belum terbiasa jadi agak susah, yang kedua, kendalanya itu pada saat menyiapkan materi seperti gambar-gambar, ppt, dan media pembelajaran karena harus disiapkan sebelumnya, karena jika ingin diskusi kan semua materi dan media sudah harus disiapkan. Tapi pada umumnya itu bisa terlaksanakan dengan baik.</p>	<p>Kendala yang dihadapi Pak Laode adalah ketika ingin melakukan diskusi karena harus menyiapkan materi, ppt, dan media pembelajaran karena semua materi dan media sudah harus siap</p>
<p>T: Apa yang Bapak ketahui tentang sikap sosial?</p> <p>J: sikap sosial itu ada hubungannya dengan sikap gotong royong, bagian daripada makhluk sosial bahwa orang pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa oranglain. Dan memiliki naluri untuk hidup bersama dengan orang lain. dan dikompetensi inti itu juga ada sikap sosial.</p>	<p>Sikap sosial berhubungan dengan sikap gotong royong, bagian dari makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup bersama dengan orang lain. dan sikap sosial terdapat di Kompetensi Inti yang meliputi sikap gotong royong, disiplin, jujur, tanggung jawab, percaya diri dan sopan.</p>
<p>T: Apakah Bapak tahu aspek-aspek sikap sosial apa saja yang ada di kompetensi inti?</p> <p>J: iya tahu, ada sikap gotong royong, disiplin, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan sopan santun.</p>	
<p>T: Apakah Bapak mengamati semua aspek sikap sosial tersebut dan mengacu pada KI yang sudah ditentukan?</p> <p>J: iya</p>	

<p>T: Bagaimana cara Bapak memunculkan sikap jujur dalam diri siswa pada saat pembelajaran berlangsung?</p> <p>J: Untuk sikap jujur, biasanya saya memberikan tugas individual, itu kan juga dapat melihat kejujuran siswa dengan melihat jawaban dari siswa (menyontek), apakah jawaban siswa sama dengan siswa yang lain atau jawabannya berbeda dari siswa yang lain.</p>	<p>Memunculkan sikap jujur dengan memberikan tugas individu</p>
<p>T: Bagaimana cara Bapak melatih kedisiplinan siswa?</p> <p>J: Untuk sikap disiplinnya saya lakukan pada saat kerja kelompok. pada saat diskusi kan mengandung nilai-nilai kerjasama, untuk melatih kedisiplinannya saya memberikan waktu, misalnya, untuk sekian waktu siswa mampu harus bisa menyelesaikan masalah ini, dari situ keliatan siswa dapat mengatur waktunya. Bagaimana caranya siswa mengatur waktu agar tugas yang diberikan selesai dengan waktu yang sudah saya tentukan. Karena kan pembelajaran itu juga terbatas oleh waktu, makanya tidak bisa pembelajaran itu terlalu bias kemana-mana jadi harus fokus dengan materi yang ada di rpp.</p>	<p>Melatih kedisiplinan dilakukan pada saat kerja kelompok, dengan memberikan waktu untuk menyelesaikan tugasnya dan mengajarkan siswa untuk mengatur waktu</p>
<p>T: Dalam pembelajaran pendekatan saintifik bagaimana Bapak meningkatkan tanggung jawab siswa?</p> <p>J: Sebetulnya kalau melihat tanggung jawab siswa itu kan dari banyak hal, misalnya pemberian tugas untuk setiap kelompok, pasti disetiap kelompok terdiri dari beberapa orang kan, nah disitu akan dibagi-bagi tugas masing-masing anggota kelompok ini misalnya untuk mencari informasi dari berbagai sumber, memberika pendapat dan sebagainya. Selain itu juga disetiap kelompok memiliki ketua kelompok untuk mengarahkan anggotanya dalam bekerja, disini juga dapat dilihat</p>	<p>Meningkatkan tanggung jawab dengan pemberian tugas untuk setiap kelompok, karena anggota setiap kelompok akan bertanggung jawab dengan tugas yang harus dicari</p>

<p>apakah ketua kelompok ini bertanggung jawab atas kelompoknya atau tidak. Kalau kelompok ini bermasalah, berarti ketua kelompoknya ini juga tidak bisa bertanggung jawab atas kelompoknya tersebut. Karena dengan cara itu tanggung jawab dari setiap anggota kelompok ini akan muncul.</p>	
<p>T: Bagaimana cara Bapak menumbuhkan sikap toleransi pada siswa?</p> <p>J: Diskusi juga dapat menumbuhkan sikap toleransi siswa, kenapa begitu karena di dalam diskusi siswa pasti memiliki sikap egois, ada yang tidak bisa menerima pendapat dari temannya, dari situ kelihatan juga nanti apakah siswa dapat menerima pendapat dari temannya atau tidak. Dan saya juga mengajarkan atau mengarahkan bagaimana cara siswa agar dapat menerima pendapat temannya agar tidak terjadi perdebatan saat melakukan diskusi. Cara Berkomunikasi saat diskusi juga dapat dilihat.</p>	<p>Menumbuhkan sikap toleransi dapat dilakukan dengan berdiskusi, dari diskusi akan melatih siswa untuk menerima pendapat dari siswa lain</p>
<p>T: Apa yang Bapak lakukan untuk membangun sikap gotong royong atau kerja sama pada siswa?</p> <p>J: Menumbuhkan rasa kerja sama pada diri siswa juga dapat melalui pemberian tugas-tugas kelompok, dengan diberikannya tugas kelompok ini siswa akan mengerjakannya bersama-sama, saya juga memberikan kesepakatan kepada siswa agar memberitahukan siapa-siapa saja yang tidak bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok itu, dan nilai siswa yang tidak ikut serta dalam pembuatan tugas kelompok nilainya akan beda dengan teman-teman kelompoknya yang bekerja.</p>	<p>Membangun sikap gotong royong atau kerja sama dapat dilakukan dengan pemberian tugas-tugas kelompok, karena akan mengerjakannya secara bersama-sama</p>
<p>T: Bagaimana cara Bapak menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa dalam pembelajaran ilmiah ini?</p> <p>J: Kalau untuk percaya diri itu biasanya saya akan</p>	<p>Menumbuhkan sikap percaya diri dilakukan dengan memberi stimulus seperti sebuah kasus kepada siswa agar siswa dapat berpendapat tentang kasus</p>

<p>memberikan stimulus seperti sebuah kasus pada siswa untuk setiap siswa dapat berpendapat tentang kasus tersebut, dimana siswa yang tadinya tidak berani berpendapat dengan memberikan stimulus seperti itu akan membuat siswa menjadi berani untuk berpendapat.</p>	<p>tersebut</p>
<p>T: Apakah menurut Bapak dengan menggunakan pembelajaran pendekatan saintifik ini dapat mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa?</p> <p>J: kalau dilihat dari konteks pembelajarannya, mendukung. Karena kan modelnya lebih banyak digunakan seperti diskusi. Nanti akan terlihat sikap sosial siswa melalui proses diskusi ini, karena siswa akan berinteraksi dengan teman sekelompoknya.</p>	<p>Pembelajaran pendekatan saintifik dapat mendukung untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa</p>

Field Note Informan

Nama : Drs. H. Mudjahid Halim
Waktu Wawancara : Rabu, 20 April 2016 (01.00-01.30)
Tempat : Ruang Guru SMA Negeri 71 Jakarta Timur

Informan pada penelitian ini adalah Bapak Mudjahid yang merupakan guru sosiologi kelas XI di SMA Negeri 71 Jakarta. Wawancara di lakukan di ruang guru SMA Negeri 71 Jakarta pada pukul 01.00-01.30. Wawancara kami berlangsung ketika jam mengajar Pak Mudjahid sudah selesai, ketika itu Pak Mudjahid sudah selesai istirahat solat dan makan, jadi saya meminta waktunya sebentar untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan dengan suasana yang santai. Wawancara pun tida terburu-buru karena jam mengajar Pak Mudjahid sudah selesai.

Deskripsi Data	Taksonomi
T: Mohon maaf kalau boleh tahu nama Bapak siapa? J: Mudjahid Halim	Informan bernama Bapak Mudjahid, mengajar pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Negeri 71 Jakarta
T: Bapak disini mengajar sebagai guru apa? J: Guru Sosiologi	
T: Bapak mengajar dikelas berapa saja? J: Kelas XI	
T: Apakah Bapak mengetahui mengenai pembelajaran pendekatan saintifik? J: iya saya tahu	Bapak Mudjahid mengetahui mengenai pembelajaran pendekatan saintifik
T: Menurut Bapak apa itu pembelajaran dengan pendekatan saintifik? J: Pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah yaitu 5M. langkah yang dilakukan siswa	Pembelajaran pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan langkah pembelajaran 5M yaitu

<p>dengan dibimbing guru, siswa harus melakukan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Siswa harus didorong untuk melakukan 5 kegiatan tersebut sebagai pembelajaran ilmiah.</p>	<p>mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan</p>
<p>T: Apakah Bapak menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dalam mengajar mata pelajaran sosiologi?</p> <p>J: Iya, saya menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran karna akan membantu saya membuat anak menjadi aktif, anak akan aktif untuk mencari, untuk menanya, untuk diskusi, untuk berpendapat. Anak Indonesia saat ini harus di rancang untuk berani tampil menyampaikan apa yang dipelajari, karena kan kultur kita ini adalah kultur kooperatif atau diam saja sementara pendekatan saintifik ini menuntut siswa untuk berkompetisi, aktif, berani untuk menyatakan dan menyampaikan apa yang diketahuinya.</p>	<p>Bapak Mudjahid sudah menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik saat mengajar karena akan membantu untuk membuat anak menjadi aktif</p>
<p>T: Sudah berapa lama Bapak menerapkan pembelajaran ilmiah ini? Apakah Bapak langsung menerapkannya ketika kurikulum 2013 di berlakukan?</p> <p>J: Sejak diperintahkan atau diamanatkan oleh kurikulum. Berarti sudah 3 tahun lebih. Iya setelah saya mengikuti pelatihannya, saya langsung menerapkannya</p>	<p>Pak Mudjahid sudah menerapkannya pembelajaran saintifik ini selama 3 tahun lebih</p>
<p>T: Bagaimana Bapak menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik pada mata pelajaran sosiologi?</p> <p>J: Pertama, cara yang paling praktisnya yang sering saya lakukan adalah ketika awal saya masuk ke kelas, saya melakukan cek and ricek terkait materi yang sudah disampaikan sebelumnya, setelah itu memberi motivasi, memberikan apersepsi, menyampaikan hal-hal yang terkait dengan materi</p>	<p>Melakukan cek and ricek terkait materi, memberi motivasi, memberikan apersepsi, menyampaikan hal-hal yang terkait dengan materi yang akan dipelajari, setelah itu melakukan kegiatan dengan langkah pembelajaran 5M</p>

<p>yang akan dipelajari khususnya yang berkaitan dengan indikator yang sudah ditentukan. Setelah itu anak baru diajak untuk mengamati, ya bisa membaca bisa, juga mendengarkan materi pelajaran sesuai dengan rincian KD, rincian subtopiknya apa, baru anak nanti kita dorong untuk membuka bukunya juga, setelah itu anak didorong untuk menanya, kalau anak tidak bertanya ya saya yang bertanya, artinya anak akan mencari jawaban kan, nah setelah itu ya kita coba anak untuk menyampaikan hasil eksplorasinya atau hasil penggalian informasinya itu. Tapi sekali lagi memang karna ini masih awal guru juga benar-benar harus proaktif, guru harus pandai-pandai untuk bisa memancing siswa dengan melontarkan pertanyaan ketika ada siswa yang belum memberikan pertanyaan karena itu guru yang harus bertanya. Tapi kalo untuk saya pribadi lebih banyak Tanya jawab untuk merangsang anak supaya aktif dalam proses pembelajaran.</p>	
<p>T: Apa dampak bagi siswa dengan menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik ini?</p> <p>J: Bagi siswa, karena memang ini masih tergolong baru, bisa saya sampaikan siswa memiliki keleluasaan, memiliki waktu untuk mengamati, untuk mengkritisi, menanya apa yang diamati, untuk mencari jawaban sendiri dengan eksplorasi, menggunakan buku teksnya atau lksnya atau juga internet, jadi anak kan bisa mengakses berbagai sumber belajar sehingga pendekatan saintifik ini dengan metode atau langkah-langkah 5M tersebut anak memiliki keleluasaan untuk mendapatkan informasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, bukan hanya dr guru tapi dari berbagai sumber.</p>	<p>Dampaknya siswa akan memiliki keleluasaan, memiliki waktu untuk mengamati, untuk mengkritisi, menanya apa yang diamati, mencari jawaban sendiri dengan eksplorasi.</p>
<p>T: Yang Bapak amati di kelas, ada tidak siswa yang tidak aktif ?</p> <p>J: kalau saya liat memang 95% lah aktif. Yang 5%</p>	<p>Siswa lebih banyak yang aktif, hanya sedikit siswa yang tidak aktif</p>

<p>ini kadang-kadang anaknya itu-itu saja. tapi untuk secara umumnya saya melihat kurikulum ini benar-benar memberi peluang bagi anak untuk maju secara individual, sebab kalau kita ngasih instruksi saja misalnya suruh baca buku mereka pada langsung buka buku untuk baca.</p>	
<p>T: Bagaimana respon siswa mengikuti mata pelajaran sosiologi dengan menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini?</p> <p>J: Respon bagi siswa yang memang punya kapasitas dan punya sarana prasarana seperti hp dsb memang cepat, kalau ada materi yang harus dicari mereka langsung mencarinya. Tapi kalau bagi siswa yang memang belum siap fasilitasnya ya dia hanya menunggu , artinya menunggu temannya yang mencari. Jadi dapat dikatakan respon siswa cukup aktif</p>	<p>Respon siswa cukup aktif</p>
<p>T: Apakah Bapak mendapatkan kendala dalam menggunakan pembelajaran saintifik ini?</p> <p>J: kendalanya yang tadi sudah saya katakan, dukungan perlengkapan mekanis teknologinya belum siap, seperti lcd yang kadang-kadang rusak, laptop belum siap, dan secara sikap kendala bagi saya ketika anak itu benar-benar belum membaca apa yang akan dibahas, padahal kan dibuku sudah ada urutannya diawal pelajaran juga sudah diberi tahu yang akan dibahas apa saja. tapi kadang-kadang itu tadi begitu kita masuk kelas, anak sama sekali belum baca apa yang akan kita pelajari bersama, nah disitu kelemahannya padahal kita sudah sering kali mengingatkan sehingga saat berdiskusi jadi kurang karena anak-anak belum paham dengan materi yang akan di diskusikan. Akhirnya kita menyuruh anak-anak membaca dengan waktu yang saya berikan. Jadi waktunya untuk berdiskusi jadi tidak maksimal. Terus juga ketika diajak untuk berdiskusi interaksinya jadi</p>	<p>Kendala yang dihadapi adalah ketika siswa belum siap karena belum membaca materi yang akan dibahas, sehingga interaksi dikelas untuk berdiskusi jadi kurang</p>

<p>kurang.</p>	
<p>T: Apa yang Bapak ketahui tentang sikap sosial?</p> <p>J: Sikap sosial kan sikap terhadap sesamanya, juga sikap terhadap gurunya, sikap terhadap sesama siswa. Konkritnya sikap sosial itu kan macam-macam seperti yang disebutkan KI 2 ada sikap sosial seperti jujur, disiplin, toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan percaya diri.</p>	<p>Sikap sosial yaitu sikap terhadap sesama manusia, baik sikap terhadap guru dan sesama siswa.</p>
<p>T: Apakah Bapak tahu aspek-aspek sikap sosial apa saja yang ada di kompetensi inti?</p> <p>J: iya tahu, ada sikap gotong royong, disiplin, jujur, tanggung jawab, percaya diri, dan sopan santun.</p>	
<p>T: Apakah Bapak mengamati semua aspek sikap sosial tersebut dan mengacu pada KI yang sudah ditentukan?</p> <p>J: iya</p>	
<p>T: Bagaimana cara Bapak memunculkan sikap jujur dan disiplin dalam diri siswa pada saat pembelajaran berlangsung?</p> <p>J: karena dalam KBM itu ada kesempatan bagi siswa untuk kerja sama ketika pada tahap-tahap belajar seperti mengamati, menanya, eksplorasi, itu anak bisa sharing, bisa kerjasama tapi nanti ketika pada anak asosiasi atau analisis berarti kan anak harus bisa menghubungkan-hubungkan berpikir secara analitis kan nah itu nanti akan membangun sikap-sikap disiplin ilmiahnya, kejujurannya juga bisa. Misalnya kalau ada pendapat ini ada dibuku ini halaman sekian, pendapatnya dari mana, kalau yang tidak punya dasar kan tentu akan kalah dengan yang punya dasar. Sehingga mengembangkan sikapnya itu pada momen-momen tertentu berbeda-beda. Nanti ketika ulangan pengembangan sikap jujurnya itu yang</p>	<p>Memunculkan sikap jujur dan disiplin dengan memberikan tugas</p>

<p>dikembangkan. Sikap itu akan muncul ketika adanya interaksi, jadi dalam KBM ini ada interaksi antar murid dengan murid</p>	
<p>T: Dalam pembelajaran pendekatan saintifik bagaimana Bapak meningkatkan tanggung jawab siswa?</p> <p>J: Tanggung jawab siswa itu antara lain satu, kalau ada tugas-tugas dikerjakann, jika ada catatan disuruh mencatat, itu kan sudah mengindikasikan kaitannya dengan tanggung jawab atau anak yang diberi tugas dia mengerjakan tugasnya. Intinya memberi tugas kepada siswa. Dari pemberian tugas ini juga kita dapat melihat apakah jawaban dari siswa tersebut dapat dipertanggung jawabkan apa tidak.</p>	<p>Meningkatkan tanggung jawab dengan pemberian tugas</p>
<p>T: Bagaimana cara Bapak menumbuhkan sikap toleransi pada siswa?</p> <p>J: Dalam hal toleransi itu banyak kaitannya dengan sara maupun perbedaan pendapat, jika dikaitkan dengan pelajaran sosiologi kan ada materi yang membahas tentang sara yaitu primordialisme dan multikultural. Pelajaran sosiologi ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi. Kalau toleransi mengenai pendapat maka pendapat anak tidak boleh di salahkan, hanya perlu diluruskan saja. Begitu juga yang dilakukan antar sesama siswa, harus belajar saling menghargai pendapat temannya ketika berpendapat atau sedang menjawab pertanyaan ketika presentasi.</p>	<p>Menumbuhkan sikap toleransi dapat dilakukan dengan mengajarkan bagaimana caranya untuk menghargai pendapat ketika berdiskusi</p>
<p>T: Apa yang Bapak lakukan untuk membangun sikap gotong royong atau kerja sama pada siswa?</p> <p>J: Dari sosiologi seperti materi-materi yang ada sangat memberikan dorongan untuk bekerja sama, misalnya ketika berdiskusi, siswa yang sudah mengerti harus membantu temannya yg belum</p>	<p>Membangun sikap gotong royong atau kerja sama dapat dilakukan dengan pemberian tugas-tugas kelompok, karena akan mengerjakannya secara bersama-sama</p>

<p>mengerti tentang materi yang sedang didiskusikan. Tugas kelompok juga akan membangun sikap kerja sama, karena itu merupakan kerja kelompok mau tidak mau siswa harus bersama-sama membuat tugas kelompok tersebut.</p>	
<p>T: Bagaimana cara Bapak menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa dalam pembelajaran ilmiah ini?</p> <p>J: Dan yang terakhir dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa dilakukan pada langkah mengkomunikasikan, karena saat itulah siswa harus berani maju didepan kelas untuk menyampaikan hasil temuannya, dan yang pasti tidak boleh membeda-bedakan siswa dikelas, semua harus dianggap sama.</p>	<p>Menumbuhkan sikap percaya diri dilakukan pada langkah mengkomunikasikan, karena siswa akan menyampaikan pendapatnya di depan siswa-siswa yang lain</p>
<p>T: Apakah menurut Bapak dengan menggunakan pembelajaran pendekatan saintifik ini dapat mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa?</p> <p>J: Iya dalam pengalaman mengajar saya ini, karna kurikulum ini memberi waktu bagi anak untuk berinteraksi sesama siswa ketika kbm berlangsung ya pasti akan membangun sikap sosial tersebut.</p>	<p>Pembelajaran pendekatan saintifik dapat mendukung untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial siswa</p>

Field Note Informan

Nama : Drs. Rusbad
Waktu Wawancara : Kamis, 21 April 2016 (11.00-11.20)
Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum
SMA Negeri 71 Jakarta Timur

Informan pada penelitian ini adalah Bapak Rusbad yang merupakan wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMA Negeri 71 Jakarta. Wawancara dilakukan di ruang wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kebetulan pada hari Kamis 21 April 2016 merupakan hari Kartini, jadi sekolah sedang ada acara menyambut Hari Kartini. Karena dari itu Pak Rusbad memiliki waktu untuk melakukan wawancara. Saya meminta waktunya sebentar untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan.

Deskripsi Data	Taksonomi
T: Mohon maaf kalau boleh tahu nama bapak siap? J: Rusbad	Informan bernama Bapak Rusbad, yang berjabatan sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru di SMA Negeri 71
T: Apa jabatan Bapak di SMA Negeri 71 Jakarta? J: saya sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru	
T: Sudah berapa lama SMAN 71 menerapkan kurikulum 2013? Jika sudah 3 semester, berarti sekarang tetap menggunakan kurikulum 2013? J: kurikulum 2013 kebetulan SMAN 71 menerapkannya sudah 3 tahun. Jadi sekarang ini tahun ketiga dan akan meluluskan angkatan pertama kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015/2016 ya ini adalah angkatan pertama kurikulum 2013.	SMA Negeri 71 sudah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 tahun

<p>T: Apakah bapak setuju dengan program yang ada di kurikulum 2013?</p> <p>J: secara umum k-13 ini bagus dari segi struktur kurikulumnya, dimana disitu ada yang namanya kompetensi inti, kompetensi inti itu kan ada kompetensi 1, 2, 3, dan 4. Kompetensi inti 1 dan 2 itu menyangkut sikap, sedangkan KI-3 itu pengetahuan, dan KI-4 itu keterampilan. Nah disini bagusya kurikulum ini adalah pengetahuan dan keterampilan itu dari semua mata pelajaran mengerucut pada kompetensi inti. Itu yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum yang sebelumnya. Jd kita K-13 ini semua ilmu pengetahuan yang di peroleh harus mengerucut kepada pembentukan sikap. Yang tidak terpisahkan. Jadi saya setuju dengan K-13. Tapi hanya saja ada beberapa hal yang mungkin karena kurikulum ini masih baru, masih dalam proses penyempurnaan masih ada juga sana-sini yang memang perlu di perbaiki terutama dalam hal pemahaman atau paradigma guru yang mungkin perlu terus di sosialisasikan dengan baik kemudian ternyata dalam kurikulum ini ada yang namanya lintas minat, mungkin secara teori itu bagus lintas minat tapi dalam praktek pelaksanaannya itu dilapangan kita masih melihat ada semacam kesulitan di mata siswa ya, terutama kalau di jurusan ipa anak-anak mendapat lintas mina ips itu tidak begitu masalah. Sementara yang anak ips mendapat lintas minat ipa yang harus belajar fisika, kimia, biologi itu dilapangan Nampak mereka kesulitan. Itu fakta yang ada dilapangan ya. Kalau tujuannya sih bagus aja.</p>	<p>Pak Rusbad selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum setuju dengan program yang ada di kurikulum 2013</p>
<p>T: Apakah guru-guru disini mengikuti pelatihan mengenai kurikulum 2013?</p> <p>J: pelatihan K-13 itu suatu hal yang harus dilakukan pada kenyataannya memang pelatihan itu tidak bisa serempak semua guru bisa mendapatkan</p>	<p>Guru-guru di SMA Negeri 71 sudah mengikuti pelatihan mengenai kurikulum 2013</p>

<p>giliran untuk pelatihan ya. Pada kenyataannya memang itu mencencil ya artinya ada yang sudah ikut ada yang belum. Kalaupun yang sudah ikut pun tidak menjamin mereka langsung memahami itu, kalau kami lihat di lapangan sih ini masih perlu terus di sosialisasikan, harus berulang-ulang lagi untuk pemahamannya karna diprakteknya guru-guru itu belum sepenuhnya menjalankan K-13 ini</p>	
<p>T: Apakah guru disini mendapatkan kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013?</p> <p>J: kalau pengamatan saya atau dari supervisi kelas pada tataran teori dalam membuat rpp itu memang tidak ada masalah dan sudah mengacu pada K-13. Tetapi pada tataran aplikasi di kelas nampaknya masih belum 100% maksudnya dalam menerapkan metodenya atau pendekatan ilmiah itu masih belum sempurna. Jadi masih terus perlu di latih lagi.</p>	<p>Guru mendapat kesulitan ketika mengimplikasikan langsung kurikulum 2013 pada saat proses pembelajaran</p>
<p>T: Bagaimana menurut bapak dengan kurikulum 2013? Apakah lebih efektif dibandingkan dengan kurikulum yang sebelumnya (KTSP)?</p> <p>J: kalau masalah efektif atau tidak sejauh ini belum bisa disimpulkan, karena efektif ini kan dari berbagai sisi ya kalau dari sisi guru nampaknya masih belum, kan inti dari K-13 ini kan guru itu posisinya sebagai fasilitator tapi pada prakteknya masih juga sebagai pengajar belum sepenuhnya sebagai fasilitator.</p>	<p>Belum bisa dikatakan efektif karena masih ada kekurangan, terutama di guru</p>
<p>T: Apakah kurikulum 2013 di SMAN 71 berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang sudah di tentukan?</p> <p>J: ya kalau secara dokumen, secara kurikulum dalam bentuk teori sudah dipenuhi ya, itu terbukti dari pembuatan rppnya sudah mengarah kesana gitu ya. Lagi-lagi kalau di dalam praktek kalau dilihat secara nyata dilapangan ya masih butuh proses.</p>	<p>Kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik</p>
<p>T: Selama kurikulum 2013 di jalankan, apa ada kendala dengan menggunakan kurikulum 2013</p>	<p>Kendala dilihat dari sisi guru, apakah sudah menerapkan</p>

<p>di SMAN 71?</p> <p>J: kalau siswa-siswa tidak ada kendala dan masalah, karena anak-anak kami itu punya motivasi belajar yang tinggi dan cukup baik apapun kurikulumnya. Tetapi yang perlu diperhatikan disini adalah peran gurunya, peran guru ini apakah betul-betul sudah menerapkan yang 5M itu dari pendekatan ilmiah itu yang sangat menentukan apakah siswa itu menjalankan KBMnya dengan sesuai yang di inginkan oleh K-13 atau tidak tergantung dari scenario yang dibuat oleh gurunya</p>	<p>kurikulum 2013 ini sesuai dengan keinginan kurikulum 2013</p>
<p>T: Bagaimana respon siswa terhadap kurikulum 2013 ini?</p> <p>J: respon siswa disini menanggapi K-13 ini dengan baik-baik saja</p>	<p>Respon siswa menanggapi kurikulum 2013 dengan baik baik saja</p>
<p>T: Pada kurikulum 2013 terdapat penilaian mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Bagaimana cara guru di SMAN 71 ini menilai tentang sikap sosial siswa?</p> <p>J: iya karena ini sudah menjadi ketentuan K-13 mau tidak mau semua guru dituntut untuk melakukan penilaian yang dimaksud tadi, ini tertuang di dalam pelaporan hasil belajar itu kan sudah menyatu, ada aspek pengetahuan, ada aspek keterampilan, dan aspek sikapnya itu sudah menjadi ketentuan di dalam pelaporan hasil belajar. Jadi saya kira itu sudah keharusan</p>	<p>Guru harus menilai aspek sikap karena tertuang di dalam pelaporan hasil belajar atau raport siswa</p>

Field Note Informan

Nama : Archika
Waktu Wawancara : Kamis, 21 April 2016 (12.05-12.13)
Tempat : Kantin SMA Negeri 71 Jakarta

Informan pada penelitian ini adalah Archika yang merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri 71 Jakarta. Sebelum melakukan wawancara, saya bertanya terlebih dahulu untuk bisa melakukan wawancara. Archika kemudia menyetujui untuk melakukan wawancara. Wawancara di lakukan di kantin SMA Negeri 71 Jakarta, saya melakukan wawancara di kantin karena saat itu adalah jam istirahat jadi wawancara dapat dilakukan saat Archika istirahat dan suasana jadi lebih santai.

Deskripsi Data	Taksonomi
T: Nama kamu siapa? J: Archika kak	Informan bernama Archika siswa kelas XI di SMA Negeri 71 Jakarta
T: Kamu kelas berapa? J: kelas XI	
T: Sudah berapa lama kamu di sekolah belajar menggunakan kurikulum 2013? J: dari kelas 1 kak. Berarti saya mulai dari tahun 2014, udah 2 tahun	Sudah menggunakan kurikulum 2013 dari tahun 2014
T: Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kamu tau ga kalo guru mata pelajaran sosiologi sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini? J: iya saya tau kak	Archika mengetahui guru sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik
T: Apakah kamu tau apa itu pendekatan saintifik? Jika tahu tolong jelaskan menurut	

<p>pemahaman kamu saja</p> <p>J: saya mengetahui karena guru-guru itu kayak misalkan kita diterangin pelajaran, sebenarnya ngga diterangin sih kak, Cuma dikasih tau babnya ini terus minggu depannya itu kita disuruh bikin kelompok, kayak kelompok belajar nah terus disitu kita disuruh mendiskusikan lalu setelah itu minggu depannya lagi atau jam dihari besoknya kita disuruh presentasi di depan kelas terus ada juga kayak Tanya jawab gitu kak.</p>	
<p>T: Kan di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik ada langkah pembelajaran yang disebut 5M yaitu mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Menurut kamu apakah guru menerapkan langkah pembelajaran itu?</p> <p>J: sudah kak, karena kita tuh disuruh kyk bikin kelompok-kelompok terus dikasih tugas sama guru buat mengamati, terus mendiskusikannya gitu kak.</p>	<p>Guru sudah menerapkan langkah pembelajaran 5M</p>
<p>T: Menurut kamu pendekatan saintifik ini mempunyai kendala ga dalam proses pembelajaran?</p> <p>J: tentu aja ada, kan kayak misalkan ada beberapa pelajaran ni yang kayak ga bisa kalo ga diterangin dulu kyk contohnya aja matematika, tapi kalo pelajaran kyk khususnya IPS lebih khususnya lagi sosiologi kita udah bisa mengikuti proses pembelajaran itu dengan sangat baik.</p>	<p>Pendekatan saintifik memiliki kendala pada beberapa mata pelajaran saja</p>
<p>T: Menurut kamu pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat membuat siswa aktif di kelas saat proses pembelajaran berlangsung?</p> <p>J: kalo menurut saya sih iya kak, karena kan kita juga diharuskan berpendapat, karena dengan berpendapat itu kita dapat nilai tambahan dari guru kak.</p>	<p>Pembelajaran pendekatan saintifik sudah membuat siswa menjadi aktif</p>
<p>T: Bagaimana cara guru dikelas membuat siswa di kelas menjadi aktif dalam proses</p>	<p>Memberikan pertanyaan merupakan cara guru untuk</p>

<p>pembelajaran?</p> <p>J: biasanya guru memberikan pertanyaan ke kita untuk menjawab pertanyaan tersebut.</p>	<p>membuat siswa aktif</p>
<p>T: Di dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik itu menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan saintifik ini juga akan membentuk sikap sosial siswa seperti jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, sopan, dan percaya diri. Kamu tau gak kalo guru itu menilai sikap sosial kalian?</p> <p>J: tau, jadi kayak misalkan kadang-kadang guru minta bantuan dari kita, nah mungkin disitu guru mengambil nilai sikap kita itu kak</p>	<p>Archika mengetahui guru menilai sikap siswa terutama sikap sosial</p>
<p>T: Tau ga kira-kira sikap sosial itu apa aja?</p> <p>J: mungkin kyk peduli sesama teman, peduli terhadap lingkungan, toleransi. Itu sih kak yang aku tau</p>	
<p>T: Menurut kamu apakah dari proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini yang diberikan guru dikelas dapat menumbuhkan sikap sosial kamu?</p> <p>J: iya, misalhnya jadi kan kita sekelas nih tapi kayak kita yaudah itu kan nilai-nilai gue, yaudah berarti gue berjuang sendiri untuk dapetin nilai bagus ga usah peduliin orang lain. tapi kalo dengan kayak kita disuruh bikin kelompok kita tuh jadi kayak saling mengenal satu sama lain, saling peduli satu sama lain terus juga saling melengkapi satu sama lain.</p>	<p>Pembelajaran pendekatan saintifik dapat menumbuhkan sikap sosial Archika</p>
<p>T: Menurut kamu, kamu memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, saling bertoleransi, bekerja sama dan percaya diri ga ke teman-teman dikelas?</p> <p>J: kalo menurut saya sih udh lumayan kak , tapi kadang-kadang kalo misalnya soal kejujuran itu masih kurang kak, soalnya dari pengalaman saya</p>	<p>Archika merasa dirinya sudah lumayan memiliki sikap sosial</p>

<p>misalnya saya berkelompok dan didalam kelompok saya itu ada satu orang yang malas ngerjain dan Cuma diem diem aja, karna biasanya kalo berkelompok itu guru meminta kita nilai satu sama lain sesuai pekerjaan kita nah Karena satu orang ini juga termasuk teman saya, saya juga jadi memberikan nilai yang bagus kepada temen saya yang Cuma diem-diem aja di dalam kelompok, karena ada perasaan ga enak gitu kak kalo saya ngasih nilai jelek.</p>	
<p>T: Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan menyimpulkan. Biasanya lebih sering dilakukan saat melakukan kerja kelompok, apakah melalui kerja kelompok tersebut sikap sosial kalian akan muncul?</p> <p>J: iya kak, yaitu yang tadi saya udh bilang karna dengan berkelompok bisa saling mengenal satu sama lain dan saling peduli.</p>	<p>Kerja kelompok merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap sosial siswa</p>

Field Note Informan

Nama : Fabrizio
Waktu Wawancara : Kamis, 21 April 2016 (10.15-10.30)
Tempat : Kantin SMA Negeri 71 Jakarta

Informan pada penelitian ini adalah Fabrizio yang merupakan siswa kelas X di SMA Negeri 71 Jakarta. Sebelum melakukan wawancara, saya bertanya terlebih dahulu untuk bisa melakukan wawancara. Fabrizio kemudian menyetujui untuk melakukan wawancara. Kebetulan saat itu sedang ada acara memperingati hari kartini, dan Fabrizio sedang tidak melakukan apapun dikelas. Wawancara dilakukan di depan kelas X IIS 4 SMA Negeri 71 Jakarta, saya meminta waktunya sebentar untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan dengan suasana yang santai

Deskripsi Data	Taksonomi
T: Nama kamu siapa? J: Fabrizio	Informan bernama Fabrizio siswa kelas X di SMA Negeri 71 Jakarta
T: Kamu kelas berapa? J: kelas X	
T: Sudah berapa lama kamu di sekolah belajar menggunakan kurikulum 2013? J: kira-kira 9 bulan kak	Sudah menggunakan kurikulum kira-kira 9 bulan
T: Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kamu tau ga kalo guru mata pelajaran sosiologi sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini? J: iya saya tau kak	Mengetahui guru sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik
T: Apakah kamu tau apa itu pendekatan saintifik? Jika tahu tolong jelaskan menurut	

<p>pemahaman kamu saja</p> <p>J: metode pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa yang lebih besar dibandingkan dengan guru</p>	
<p>T: Menurut kamu pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat membuat siswa aktif di kelas saat proses pembelajaran berlangsung?</p> <p>J: kalo menurut saya sudah membuat siswa aktif</p>	<p>Pendekatan saintifik membuat siswa aktif</p>
<p>T: Bagaimana cara guru dikelas membuat siswa di kelas menjadi aktif dalam proses pembelajaran?</p> <p>J: Dengan membuat kelompok belajar dan menanyakan pertanyaan untuk siswa</p>	<p>Cara membuat siswa aktif dengan membuat kelompok belajar dan memberikan pertanyaan</p>
<p>T: Apakah kamu mendapatkan kendala dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini? Jika iya, tolong jelaskan!</p> <p>J: Ya, karena ada materi - materi yang baru saya kenal saat SMA dan ada beberapa guru yang belum menjelaskan sama sekali materi tersebut, tetapi siswa sudah diberi soal sehingga saya kurang mengerti materi tersebut</p>	<p>Terdapat kendala dalam proses pembelajaran</p>
<p>T: Di dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan saintifik ini juga akan membentuk sikap sosial siswa seperti jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, sopan, dan percaya diri. Menurut kamu apakah dari proses pembelajaran yang diberikan guru dikelas dapat menumbuhkan sikap sosial kamu?</p> <p>J: iya</p>	<p>Pembelajaran pendekatan saintifik sudah menumbuhkan sikap sosial</p>

Field Note Informan

Nama : Theresia
Waktu Wawancara : Kamis, 21 April 2016 (12.20-12.35)
Tempat : Kantin SMA Negeri 71 Jakarta

Informan pada penelitian ini adalah Theresia yang merupakan siswa kelas XI di SMA Negeri 71 Jakarta. Sebelum melakukan wawancara, saya bertanya terlebih dahulu untuk bisa melakukan wawancara. Archika kemudian menyetujui untuk melakukan wawancara. Wawancara dilakukan di kantin SMA Negeri 71 Jakarta, saya melakukan wawancara di kantin karena saat itu adalah jam istirahat jadi wawancara dapat dilakukan saat Theresia istirahat dan suasana jadi lebih santai.

Deskripsi Data	Taksonomi
T: Nama kamu siapa? J: Theresia	Informan bernama Theresia siswa kelas XI di SMA Negeri 71 Jakarta
T: Kamu kelas berapa? J: kelas XI	
T: Sudah berapa lama kamu di sekolah belajar menggunakan kurikulum 2013? J: dari kelas 1 kak. Berarti saya mulai dari tahun 2014, udah 2 tahun	Sudah menggunakan kurikulum 2013 dari tahun 2014
T: Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kamu tau ga kalo guru mata pelajaran sosiologi sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini? J: iya saya tau kak	Mengetahui guru sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik
T: Apakah kamu tau apa itu pendekatan saintifik? Jika tahu tolong jelaskan menurut	

<p>pemahaman kamu saja</p> <p>J: tau, pendekatan yang siswanya harus aktif di dalam kelas, guru itu Cuma jadi fasilitator aja dalam proses belajar</p>	
<p>T: Kan di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik ada langkah pembelajaran yang disebut 5M yaitu mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Menurut kamu apakah guru menerapkan langkah pembelajaran itu?</p> <p>J: sudah kak</p>	<p>Guru sudah menerapkan langkah pembelajaran 5M</p>
<p>T: Menurut kamu pendekatan saintifik ini efektif ga dalam proses pembelajaran?</p> <p>J: menurut saya sih efektif, karena siswa dituntut untuk aktif dan kritis dalam pembelajaran, jadi ga Cuma menerima apa yang dikatakan oleh guru, tetapi mencoba untuk mengkaji sendiri hal hal yang bisa dikulik, jadi kita belajarnya jadi lebih dalam dan lebih mengerti.</p>	<p>Pendekatan saintifik cukup efektif karena membuat siswa aktif</p>
<p>T: Menurut kamu pendekatan saintifik ini mempunyai kendala ga dalam proses pembelajaran?</p> <p>J: ada sih kadang-kadang itu, kalo misalnya kita disuruh bikin presentasi itu kan kita sumbernya dari berbagai macam kan, dibeberapa sumber itu kayak sumber a dan sumber b itu beda, jadi tuh kayak kita bingung sendiri. terus kayak dapet guru yang ga bener ngajarnya itu salah ya salah sampai akhir.</p>	<p>Pendekatan saintifik memiliki kendala</p>
<p>T: Menurut kamu pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat membuat siswa aktif di kelas saat proses pembelajaran berlangsung?</p> <p>J: kalo menurut saya iya kak</p>	<p>Pembelajaran pendekatan saintifik sudah membuat siswa menjadi aktif</p>
<p>T: Bagaimana cara guru dikelas membuat siswa di kelas menjadi aktif dalam proses pembelajaran?</p>	<p>Memberikan pertanyaan merupakan cara guru untuk</p>

<p>J: guru nyuruh kita baca dulu materi yang hari itu diajarin berapa menit, terus kalo waktunya abis guru ngasih pertanyaan ke kita. Kita bisa aktifnya itu karena ketika guru ngasih pertanyaan dan kita bisa jawab, kita dikasih nilai tambahan kak. Jadi mau ga mau kita akan aktif dikelas.</p>	<p>membuat siswa aktif</p>
<p>T: Di dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik itu menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan saintifik ini juga akan membentuk sikap sosial siswa seperti jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, sopan, dan percaya diri. Kamu tau gak kalo guru itu menilai sikap sosial kalian?</p> <p>J: tau kak, soalnya dikasih tau sama guru itu. Ngasih taunya kayak gini belajar kita dikurikulum 2013 ini dapet 3 nilai kognitif, afektif, psikomotorik, jadinya dikasih tau kalo keterampilan itu kyk gini, sikap dinilai dari absen, terus tugas juga gitu deh kak.</p>	<p>Mengetahui karena guru memberi tahu bahwa menilai sikap siswa terutama sikap sosial</p>
<p>T: Tau ga kira-kira sikap sosial itu apa aja?</p> <p>J: tanggung jawab, peduli, toleransi</p>	
<p>T: Menurut kamu apakah dari proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini yang diberikan guru dikelas dapat menumbuhkan sikap sosial kamu?</p> <p>J: iya, menumbuhkan kak, apalagi kalo lagi kerja kelompok. Soalnya kan kalo liat temen kita kayak kerja lebih berat dari kita jadi kayak ga enak sendiri gitu, jadi pengen bantuin aja gitu kak.</p>	<p>Pembelajaran pendekatan saintifik dapat menumbuhkan sikap sosial</p>
<p>T: Menurut kamu, pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini bisa meningkatkan sikap sosial ga?</p> <p>J: kalo menurut saya menumbuhkan atau nggaknya itu tergantung sama pribadi siswanya itu, disebagian siswa sih sikap sosial itu tumbuh kayak mereka yang tadinya ga tanggung jawab jadi tanggung jawab, tapi kayak misalnya mereka yang</p>	<p>Meningkatkan sikap sosial tergantung pada dirinya masing-masing</p>

emang bener-bener di dalam dirinya gada sikap sosial itu mau kita dari temennya atau guru saat lg belajar ngasih tau sikap sosial kita harus gimana ke orang ya dia ga bakal bisa numbuhin sikap itu kak.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 71 JAKARTA

Kavling TNI Angkatan Laut Duren Sawit Jakarta Timur
Telp. (021) 8614112, 86612614 Fax. 86612613
Email : smatujuhsatu@gmail.com
Home Page : <http://www.sman71.sch.id>
Kode Pos 13440



SURAT KETERANGAN

Nomor : 029 / -1.851.65

TENTANG PELAKSANAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : Hj. Wilin Murtanti, M.Pd
- b. NIP : 196408191987032003
- c. Pangkat / Gol. : Pembina Tk I / IV.b
- d. Jabatan : Kepala SMA Negeri 71 Jakarta

dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : Mutia Hariyani
- b. No. Registrasi : 4815122444
- c. Program Studi : Pendidikan Sosiologi
- d. Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
- e. No. Telp/ Hp : 081222401753

Yang bersangkutan adalah benar telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 71 Jakarta pada tanggal 10 Februari s.d 20 April 2016, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul **"Pendekatan Pembelajaran Saintifik Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa SMA Negeri 71 Jakarta"**.

Demikian surat keterangan ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26 Januari 2017
KEPALA SEKOLAH



Hj. Wilin Murtanti, M.Pd
NIP 196408191987032003

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 01 Oktober 1994 dari kedua orang tua bernama Bapak Zamharir, AR dan Ibu Reduk Nilawarni. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasarnya di SD Muhammadiyah 24 Rawamangun pada tahun 2006, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah 31 Rwamangun dan lulus pada tahun 2009. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 11 Jakarta dan tamat pada tahun 2012. Penulis memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta dan mengambil jurusan Sosiologi prodi Pendidikan Sosiologi dengan jenjang S1.

Penulis memiliki beberapa pengalaman penelitian selama menjadi mahasiswa pada konsentrasi Pendidikan Sosiologi. Penelitian dilakukan pada saat mata kuliah Ekologi Sosial yang diadakan di Baduy, selain itu pada mata kuliah Sosiologi Perilaku Menyimpang yang dilakukan di Lapas Magelang, dan pada mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial II, diadakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang dilakukan di Lampung Selatan.

Pengalaman Kerja Mengajar sudah pernah penulis lakukan. Pengalaman tersebut dilakukan di SMAN 71 Jakarta Timur. Pengalaman mengajar tersebut menumbuhkan semangat mengajar penulis yang sebelumnya tidak yakin dapat melakukan pengajaran di sekolah. Selain itu penulis juga mengikuti KKN (Kerja Kuliah Nyata) yang dilakukan di Purwakarta dalam jangka waktu 1 bulan. Dalam mengikuti KKN, penulis juga mengajar di SD 03 Bunder selama 2 minggu. Selain mengajar, penulis juga membuat program kelompok yang dilaksanakan oleh kelompok KKN. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi penulis melalui email mutia_hariyani@yahoo.com.